

**REPRESENTASI PRODUK BUDAYA TRADISIONAL DALAM  
COVER MAJALAH**

**Analisis Semiotika pada Cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Oleh :**

**Agung Budisetiady**

**05331128**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2012**

**SKRIPSI**  
**REPRESENTASI PRODUK BUDAYA TRADISIONAL DALAM**  
**COVER MAJALAH**

**Analisis Semiotika pada Cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115**

**Disusun oleh**  
**Agung Budisetiady**  
**05331128**

**Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di**  
**hadapan tim penguji skripsi.**

**Tanggal: .....**

**Dosen Pembimbing Skripsi,**

**Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si**

**NIP 0506038210**

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI PRODUK BUDAYA TRADISIONAL DALAM  
COVER MAJALAH**

**(Analisis Semiotika pada Cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115)**

Disusun oleh

**Agung Budisetiady**

**05331128**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia  
Tanggal : .....

Dewan Penguji:

1. Ketua : Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si  
NIDN 0506038210 ( ..... )
2. Anggota : Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si  
NIDN 0520057901 ( ..... )

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia

**Anang Hermawan, S.Sos., M.A**

**NIDN 0506067702**

## **PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Agung Budisetiady**

Nomor Mahasiswa : **05331128**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : **REPRESENTASI PRODUK BUDAYA TRADISIONAL  
DALAM COVER MAJALAH (Analisis Semiotika pada  
Cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115)**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 25 Juni 2012

Yang Menyatakan,

Agung Budisetiady  
NIM 05331128

## **MOTTO**

“Harga kebaikan manusia adalah diukur dari apa yang telah diperbuatnya”

-Ali bin Abi Thalib-

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku dan seluruh keluarga besarku tercinta,

terimakasih atas semua dukungan yang diberikan.

Atas pengertian yang telah diberikan selama ini,

dan terimakasih atas kesabaran dan penungguan untuk meraih gelar sarjana ini.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobbilalamin atas segala rahmat dan karunia-Nya serta shalawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad Saw, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Representasi Produk Budaya Tradisional Dalam Cover Majalah (Analisis Semiotika pada Cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115)”. Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dorongan, dan do’a dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Anang Hermawan, S.Sos., M.A selaku Ketua prodi Ilmu Komunikasi.
2. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M. Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, yang sangat membantu penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
3. Segenap dosen pengajar dan staf Prodi Ilmu Komunikasi UII yang telah banyak memberikan ilmu dan membimbing penulis selama kuliah di Komunikasi.
4. Teman-teman redaksi Majalah Gong, Mas Joko. S Gombloh, Mas Felix Erman Yudi dan Mas Erie Setiawan. Ilmu yang telah diberikan sangatlah luar biasa. Menjadikan saya lebih mencintai Indonesia dengan budaya bangsa yang luar biasa.

5. Kedua orang tua yang sudah memberikan kepercayaan sampai saat ini untuk menyelesaikan tugas sebagai anak untuk menuntut ilmu.
6. Terima kasih kuhaturkan kepada wanita yang selalu memberikan semangat, Uya Apifah S. Ikom. ☺
7. Terimakasih sebesar-besarnya untuk keluarga kecil Dayu Permai Pono, Waway, Yoyo, Mas Aik, Edi, Fikrie, Patul yang sudah membantu kelancaran tugas ini.
8. Dan mereka semua yang tak henti memberi semangat dan bantuan moril yang luar biasa, Tedy, Riah, Dani, Jampes, Ve, Ipunk, Dian, Miranda. Terima kasih, terima kasih sudah menjadi alarm yang terus berfungsi ☺
9. Dan terimakasih atas dukungan semua teman-teman yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan saran sehingga dapat menjadi acuan pembelajaran penulis.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sebagai bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya, dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu' alaikum Wr Wb.

Yogyakarta, Juni 2012

Agung Budisetiady

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xiv
<b>ABSTRACT</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	11
1. Representasi .....	11
2. Seni Tradisi.....	15
3. Cover, Fotografi dan Praktik Representasi .....	17
4. Semiotika .....	20
G. Metode Penelitian .....	24
1. Pendekatan Semiotika .....	24
2. Membaca Makna Dalam Bahasa Visual .....	24
3. Tahap Penelitian .....	26
4. Menarik Kesimpulan .....	29
<b>BAB II DESKRIPTIF OBJEK PENELITIAN</b> .....	30
A. Sejarah dan Perkembangan Majalah Gong .....	30
B. Visi dan Misi Majalah Gong .....	36
C. Rubrikasi Majalah Gong .....	36

	D. Problematika Seni Tradisi dan Majalah Kebudayaan	40
<b>BAB III</b>	<b>ANALISIS TEKS</b> .....	44
	A. Edisi 108/X/2009 “Latah Industri Kreatif” .....	44
	1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal .....	45
	2. Konotasi dan Mitos .....	48
	B. Edisi 109/X/2009 “KERIS : Kuasa dan Mitos” .....	52
	1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal .....	54
	2. Konotasi dan Mitos .....	57
	C. Edisi 111/X/2009 “Melihat (lewat) Mural .....	61
	1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal .....	63
	2. Konotasi dan Mitos .....	69
	D. Edisi 112/X/2009 “Gong, Go’ong, Ogung dan seterusnya” .....	74
	1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal .....	78
	2. Konotasi dan Mitos .....	84
	E. Edisi 115/X/2009 “ (Tak) Karena Baju dan Bedak ..	87
	1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal .....	91
	2. Konotasi dan Mitos .....	93
	F. Representasi Produk Budaya Tradisional pada Cover Majalah Gong .....	101
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b> .....	108
	A. Kesimpulan .....	108
	B. Saran .....	110
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	112

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Majalah Gong edisi 108/X/2009 “Latah Industri Kreatif”.

Lampiran 2. Cover Majalah Gong Edisi 109/X/2009 “ KERIS : Kuasa dan Mitos”.

Lampiran 3. Cover Majalah Gong Edisi 111/X/2009 “Melihat (lewat) Mural”.

Lampiran 4. Cover Majalah Gong Edisi 112/X/2009 “Gong, Go’ong, Ogung dan Seterusnya.

Lampiran 5. Majalah Gong edisi 115/X/2009 “(Tak) Karena Baju dan Bedak.

## ABSTRAKSI

**Agung Budisetiady. 05331128. Representasi Produk Budaya Tradisional Dalam Cover Majalah. Analisis Semiotika pada Cover Majalah Gong Edisi 108, 109, 111, 112, dan 115). Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2012.**

Skripsi ini mengangkat tema produk budaya tradisional yang menjadi cover pada Majalah Gong pada Edisi 108, 109, 111, 112, dan 115. Sebagai objek, pemilihan Majalah Gong berdasar pada kegiatan, visi dan misi dari Majalah Gong itu sendiri. Majalah Gong adalah satu satunya majalah yang membahas perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia baik kebudayaan tradisional dan kebudayaan populer. Selain itu, tema kebudayaan yang menjadi pokok bahasan dari Majalah Gong itu sendiri tidaklah terpaku pada daerah tertentu melainkan cakupan nusantara yang menjadi bahan dari Majalah Gong itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana Majalah Gong merepresentasikan produk budaya tradisional yang menjadi cover pada setiap edisi yang menjadi bahan penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa tak ada penggunaan bahasa yang bisa terpisah dari struktur ideologi dan kuasa. Baginya petanda beroperasi di dua tingkatan signifikasi. Tingkatan primer, yaitu petanda yang paling diterima secara umum dan tingkatan sekunder yaitu petanda 'lain' yang kita terima secara kultural.

Dari ke-5 cover tersebut dianalisis dengan melalui signifikasi dua tahap, yang sering disebut denotasi dan konotasi. Dari analisis terhadap rangkaian cover tersebut terdapat beberapa makna denotasi, dimana kebudayaan tradisional direpresentasikan sebagai; 1. Rutinitas; 2. Produk Budaya 3. Warisan Budaya; 4. Pelestarian kebudayaan; 5. Modernisasi. Selain makna denotasi, cover-cover yang diteliti juga memiliki makna konotasi. Dalam makna konotasi ini, produk budaya tradisional dimakna sebagai; 1. Monoton; 2. Jadul/Lawas; 3. Antipati; 4. Ketinggalan Jaman; 5. Pelengkap. Dalam penyampaiannya Majalah Gong sudah tepat dalam mentransformasikan kegiatan-kegiatan dan produk budaya yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu majalah yang sangat *concern* terhadap kesenian dan kebudayaan yang ada di Indonesia, Majalah Gong mencoba menjawab ketakutan publik akan sebuah media yang bisa membantu penyampaian informasi budaya dan kesenian tidak hanya kesenian dan kebudayaan lokal, namun kebudayaan dan kesenian secara global.

**Kata Kunci : Majalah Gong, Cover, Semiotika, Representasi, Produk Budaya, Kebudayaan Tradisional.**

## **ABSTRACT**

**Agung Budisetiady. 05331128. Product Representation of Traditional Cultural in a Magazine Cover. Semiotics Analysis in Gong Magazine Cover Issue 108, 109, 111, 112, and 115). Bachelor Thesis. Communication Sciences Studies Program, Faculty of Psychology and Social Culture, Islamic University of Indonesia. 2012.**

*The main theme of this thesis is traditional cultural products that became the cover of the Magazine Gong in issues number 108, 109, 111, 112, and 115. As an object, the selection of Gong Magazine, based on activities, vision and mission of the Gong magazine itself. Gong Magazine is the only magazine that discuss the development of culture in Indonesia both traditional culture and popular culture. In addition, the theme of the culture that became the subject of Gong Magazine itself is not fixated on a particular area, but rather the scope of the country that are the subject of Gong magazine itself. In this study, the authors wanted to know how the Gong magazine represents a traditional cultural products on the cover of each issue which are the subject of research.*

*The analysis method used in this study is based on the idea of Roland Barthes. Barthes argues that there is no use of language that can be separated from ideology and power structure. To him the marker is operating at two levels of signification. In primary levels, the markers most commonly accepted. And the secondary levels is the 'other' markers that we receive culturally.*

*Those five cover were analyzed by means of two-stage significance, often called with the denotation and connotation. From an analysis of those cover sequence, there are several connotation meanings, where traditional culture represented as; 1. Routines; 2. Cultural Product; 3. Cultural Heritage; 4. Preservation of Culture; 5. Modernization. In addition to denotation meaning, the magazine covers that was studied also process connotation meaning. In this connotation meaning, culture product interpreted as; 1. Monotonous; 2. Old school/Old; 3. Antipathy; 4. Mold; 5. Complement. In its delivery Gong Magazine is right in transforming the activities an cultural products that exist in Indonesia, Gong Magazine tries to answer public dread for a media that can help delivering culture and art informations. Not only local art an culture, but art and culture as a global.*

**Keywords: Gong Magazine, Cover, Semiotic, Representation, Culture Product, Traditional Culture.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Media massa adalah agen rekonstruksi realitas yang sangat berpengaruh di masyarakat. Media bisa secara halus namun dengan kekuatan besar membentuk persepsi dan opini publik. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa penilaian masyarakat bisa dipengaruhi oleh cara media menyusun opini. Opini-opini ini terbentuk karena media memang tak bisa bersifat netral. Atribut atribut tertentu dari media justru bisa mengkondisikan pesan-pesan yang di konsumsinya. Dalam mengolah opini, media memiliki cara sendiri dalam memperlakukan sebuah isu.

Di media elektronik misalnya, serangkaian gambar visual yang emosional digunakan untuk menarik perhatian pemirsa saat menyimak berita kriminal. Bahkan dalam dunia televisi, kadang media bersikap ‘pilih kasih’ saat menyajikan berita. Trik-trik dan perlakuan media massa dalam membingkai sebuah isu semakin terasa jika peristiwa yang diberitakan merupakan isu yang dianggap kritis, kontroversial, atau memiliki dampak besar bagi masyarakat seperti, pemilu, terorisme dan berita kriminal. Topik-topik itu merupakan isu sensitif dan menarik yang banyak menimbulkan perbedaan pendapat di masyarakat. Bagi media, banyaknya perbedaan pendapat atas sebuah peristiwa justru mampu menjadi lonceng untuk mem-*blowup* peristiwanya.

Kesenian tradisional adalah unsur kebudayaan yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar secara alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang kita dahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena keengganan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Kesenian

tradisional yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini terpapar pada cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115. Kelima macam kesenian tradisional itu adalah kesenian yang sudah mulai redup eksistensinya. Tema yang diambil pada penelitian ini adalah kesenian tradisional. Indonesia memiliki bermacam kesenian yang sangat beragam. Dari setiap propinsi pasti memiliki kesenian yang berbeda. Keberagaman tersebut secara tidak langsung menambah kekayaan budaya dari Indonesia sendiri.

Pada saat ini pihak pemerintahan juga turut andil dalam pemberdayaan kesenian dan kebudayaan masing-masing daerah. Salah satu contohnya dengan mempromosikan tempat wisata dan kerajinan daerah lewat event-event kenegaraan. Serta penggunaan produk kerajinan daerah yang diwajibkan bagi setiap aparat pemerintahan pada hari tertentu. Dibalik kekayaan seni tradisional yang dimiliki Indonesia, sangat minim pihak yang peduli untuk melestarikannya. Belum lagi sedikitnya pihak yang peduli untuk mengarsipkannya menjadi dokumen yang rapi.

Salah satu cara melestarikan dan mengarsipkan kesenian tradisional adalah dengan cara melakukan penelitian atau penyelenggaraan kegiatan atau festival kesenian tradisional. Kegiatan tersebut dapat mempermudah promosi ataupun pengenalan kesenian tradisional. Dalam hal ini peran media sangat besar, sebagian media khususnya media cetak lebih terkonsentrasi dalam hal kesenian dan kebudayaan secara luas untuk membawanya ke masyarakat luas. Sebagai contoh, di Yogyakarta yang memiliki kebudayaan dan kesenian beragam memiliki lebih dari satu media yang lebih berkonsentrasi kepada produk kebudayaan dan kesenian.

Walaupun dalam penyampaiannya tidak secara khusus namun dalam beberapa edisi memiliki tema yang khusus membahas tentang produk kebudayaan dan kesenian tradisional. Salah satu media di Yogyakarta yang membahas tentang kesenian dan kebudayaan adalah Majalah Gong. Majalah ini tema besarnya adalah dari produk budaya dan kesenian yang ada di Indonesia.

Majalah Gong sendiri berawal dari sebuah lembar sisipan "Musik Tradisi" di Tabloid Eksponen yang terbit di Yogyakarta (sebuah tabloid tentang dunia keradioan di Indonesia).

Kehadiran Tabloid Eksponen tersebut kemudian menciptakan sinergi antara para etnomusikolog dan *broadcaster* yang diwadahi dalam Program Penelitian Siaran Musik Etnik (PPSME) di radio yang dimulai di Surabaya, tahun 1996. Para etnomusikolog yang bernaung dalam jejaring Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan para *broadcaster* sepakat untuk mengadakan acara musik etnik di radio. Dalam kondisi demikian maka sisipan musik tradisi jelas tidak mampu lagi menampung keinginan tersebut. Oleh karena itu, begitu selesai kontrak program ini dengan Eksponen, *steering committee* Proyek Produksi Siaran Seni Tradisi memprakarsai penerbitan Majalah Gong. Dengan didahului pendirian Yayasan Media dan Seni Tradisi sebagai lembaga induk. Sebab, keberadaan media cetak itu mesti ditopang oleh lembaga pendukung berupa yayasan atau perseroan.

Majalah Gong pun terbit dan mulai beredar pada Juni 1999. Hal ini berimbas pada kerja media pada masa itu. Rubrikasi secara umum dari Majalah Gong berisi tentang pembahasan dari tema tertentu di setiap edisinya. Pembahasan tersebut juga menyertakan pendapat dari setiap ahli dibidangnya masing-masing. Pembahasan dari agenda budaya yang akan terselenggara maupun telah terselenggara. Format Majalah Gong setiap edisinya hampir serupa dengan kebanyakan majalah lainnya, mulai dari ukuran sampai bahan dasar. Yang membedakan adalah bahasan ataupun kontennya. Majalah Gong hampir rutin terbit pada minggu kedua di setiap bulannya, walau pernah untuk beberapa kasus tertentu telat terbit.

Target pasar Majalah Gong sangat tersegmentasi. Mulai dari akademisi, pemerhati seni tradisi, pekerja seni/seniman, praktisi penyiaran baik televisi maupun radio, sponsor pertunjukan dan penyiaran seni tradisi, praktisi *advertising*. Sejak saat itu Majalah Gong mulai berevolusi dari suplemen

majalah eksponen, menjadi media mandiri yang khusus memberitakan budaya dan tradisi Indonesia. Penerbitan majalah ini merupakan langkah awal dalam menjawab kebutuhan sebagian masyarakat akan perlunya sebuah media yang bermuatan seputar dunia seni tradisi, keradioan, dan pertelevisian dengan segala aspeknya.

Untuk itu, hal pertama yang diperhatikan Gong adalah menjalin kemitraan strategis dengan para *stakeholder*-nya. Mulai dari institusi/lembaga di bidang kesenian dan kebudayaan, seniman/praktisi seni, budayawan, akademisi, dan pelaku bisnis media. Disamping itu, Gong juga senantiasa mendukung atau sebaliknya mengkritisi regulasi/kebijakan dan sikap yang menghambat keberadaan seni dan tradisi di media. Salah satu daya tarik utama sebuah majalah adalah cover. Menarik atau tidak bagi para pembaca cover majalah yang ditampilkan. Cover majalah itu sendiri mewakili tema utama edisi tersebut. Pihak redaksi berharap pembaca dapat menangkap tema utama yang akan disampaikan di edisi majalah tersebut hanya dari melihat covernya.

Cover majalah disini bersifat sebagai suatu nilai estetika sendiri yang berfungsi untuk memikat dan menarik minat beli konsumen. Maka dari itu penentuan cover tidak langsung dapat diputuskan pihak redaksi, namun melalui konsultasi dengan bagian yang bersangkutan. Seperti bidang *lay out*/grafis dan bagian redaksi lainnya. Cover Majalah Gong tidak selalu menggunakan foto atau desain grafis, namun bisa juga menggunakan penggabungan dari kedua unsur tersebut. Hal ini sebagai salah satu cara untuk menarik minat bagi pembaca agar tertarik dengan Majalah Gong.

## **B. Rumusan Masalah**

Majalah Gong merupakan salah satu majalah yang berisikan oleh bermacam-macam produk kebudayaan dan kesenian. Bermacam produk budaya yang di sertakan dalam konten Majalah Gong mulai dari produk budaya dan kesenian tradisional hingga produk budaya populer. Dalam setiap edisinya

Majalah Gong memiliki tema utama yang menjadi acuan bagi para pembaca untuk menentukan bagaimana penyampaian informasi mengenai bermacam produk budaya dapat disampaikan secara baik melalui media cetak.

Hampir dalam setiap media cetak khususnya majalah, bidang redaksi khususnya desain grafis/*lay out* berperan penting dalam pembuatan cover dari majalah tersebut. Karena cover mewakili konten ataupun tema dari edisi majalah tersebut. Dalam penelitian ini bahasan yang menjadi target utama adalah cover dari Majalah Gong itu sendiri. Penentuan cover Majalah Gong sebagai bahasan utama dikarenakan cover dari setiap majalah dapat menjadi salah satu nilai jual bagi para pembaca.

Hal itu dikarenakan dalam penentuan dan pembuatan cover bagian grafis akan berusaha sebagaimana mungkin untuk menarik minat dari pembaca untuk melihat cover dari majalah itu sendiri. Unsur-unsur dari cover Majalah Gong itu sendiri tidak ditentukan dengan mudah melainkan melalui beberapa konsultasi kepada bagian redaksi dan kepada pihak yang berkompetan dalam kesenian khususnya kesenian tradisional. Cover dari sebuah majalah ataupun media lainnya adalah salah satu hal yang membuat para pembaca untuk mencari lebih banyak hal yang ada dalam majalah ataupun media itu sendiri. Oleh karena itu dalam penentuan dan pembuatan cover menjadi hal yang penting dan penuh pertimbangan. Karena cover menjadi bagian utama dalam *image* ataupun nilai dari sebuah media itu sendiri. Dengan penentuan cover yang tidak sesuai dengan isi dari media itu sendiri juga bisa menjadi bumerang kepada media itu sendiri.

*Stuart Hall* berargumentasi bahwa representasi harus dipahami dari peran aktif dan kreatif orang memaknai dunia. “*So the representation is the way in which meaning is somehow given to the things which are depicted through the images or whatever it is, on screens or the words on a page which stand for what we’re talking about*” (Hall: 1997).

Jadi representasi yang dimaksud oleh *Stuart Hall* adalah dimana makna yang diberikan kepada hal-hal yang digambarkan melalui visual atau apapun itu, pada layar kaca atau kata-kata di halaman yang mewakili apa yang kita bicarakan. Proses merepresentasikan pemikiran gagasan maupun perasaan itu sendiri memiliki dua proses utama (Hall, 1997: 17).

*Pertama*, proses representasi mental yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing. Bentuknya masih merupakan sesuatu yang abstrak. *Kedua*, proses representasi bahasa. Penelitian yang dilakukan pada cover Majalah Gong khususnya pada edisi 108, 109, 111, 112, dan 115. Peneliti memiliki beberapa pertimbangan dalam menentukan ke lima edisi tersebut sebagai bahan penelitian.

- a. Penggunaan aksent ataupun simbol dari kesenian tradisional yang sangat menonjol dari setiap edisi yang dipilih.
- b. Dalam setiap edisinya terdapat gabungan antara desain visual dengan bentuk asli dari produk kesenian tradisional.
- c. Perbedaan antara edisi satu dan yang lain terutama pada tata letak dari inti cover tersebut.
- d. Pemilihan warna yang menonjol dapat menjadi salah satu *keyword* atau bantuan bagi peneliti dalam menentukan maksud dari lay-outer dalam menentukan tema dari setiap edisi.
- e. Penentuan kesenian tradisional yang berbagai jenis pada cover majalah adalah faktor utama dalam penelitian ini.

Lalu pertanyaan dasar yang akan dijawab di penelitian ini adalah, bagaimana representasi produk budaya tradisional dalam cover Majalah Gong?

### **C. Tujuan Penelitian**

Memberikan penjelasan tentang representasi produk budaya tradisional dalam cover Majalah Gong yang merupakan tujuan penelitian ini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat :

##### 1. Teoritis

Dalam penelitian ini dapat memperluas ide serta pengalaman penelitian serta pengaruhnya terhadap konstruksi visual. Hasil identifikasi dan pengaruh berbagai tanda dapat menegaskan bentuk serta visualisasi objek. Hasil penelitian ini dapat melengkapi ruang kajian visual dan kesenian tradisional yang masih ada dan memberikan kontribusi dalam penelitian dengan menggunakan analisis semiotika.

##### 2. Praktis

a. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak untuk lebih mengetahui kesenian tradisional disajikan serta bagaimana cara media mengemasnya.

b. Dapat digunakan oleh media yang concern terhadap kesenian tradisional secara khusus dan budaya populer secara luas dalam membingkai isu-isu yang spesifik.

##### 3. Tinjauan Pustaka

Peneliti telah melihat beberapa macam penelitian dengan menggunakan analisis semiotika dan berkaitan dengan semiotika visual. Sebagai tinjauan terdahulu peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu sebagai acuan dari penelitian ini. Dwi Octami, 2006, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Yogyakarta.

Penelitian diatas menggunakan rumusan masalah “bagaimana makna cover pada majalah '10:05' edisi I-IV ?. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah model dari *Ferdinand de Saussure* yang mementingkan konteks semiotik adalah pandangan mengenai tanda.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Dwi Octani terdiri dari beberapa poin penting. Yang *pertama* pada majalah 10 : 05 lebih mengedepankan pada fenomena sosial yang sedang terjadi. Yang *kedua* majalah ini lebih mementingkan pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak yang dilatarbelakangi adanya fenomena dan gejolak sosial yang ada di masyarakat.

*Ketiga* kritik yang disajikan majalah pada setiap artikel hanya ingin menyampaikan kepada penguasa untuk dapat menjalankan dan mempergunakan kekuasaan demi kesejahteraan seluruh komponen bangsa dan tidak mementingkan kepentingan diri sendiri maupun kelompok. *Keempat* mengikis persepsi masyarakat terhadap anak muda yang hanya dapat melakukan melakukan hal-hal negatif dan memberikan ruang kepada anak muda dalam penyampaian kreatifitas itu sendiri.

Contoh lain dalam penelitian Sumekar Tanjung, “Relasi Dua Tubuh Dalam Majalah Perempuan (analisis semiotika tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rubrik *Man Manual* dan Majalah Cosmopolitan Indonesia)”, 2009, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Rumusan masalah dari penelitian itu sendiri adalah “Bagaimana sebenarnya relasi laki-laki dan perempuan yang tersajikan dalam rubrik *Man Manual* ?”. Metode yang digunakan adalah analisis semiotika. Semiotika diturunkan dari karya *Ferdinand de Saussure*. Saussure meyakini bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar “sistem tanda” dan tidak ada alasan tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apa pun.

Sumekar Tanjung memiliki kesimpulan Cosmopolitan memaparkan hal tersebut dalam bentuk gambar para laki laki tersebut dalam bentuk gambar para laki laki dan potongan tubuh perempuan dalam *Man Manual*. Berikut merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dikaji peniliti. Dilihat dari segi tubuh, laki laki dalam *Man Manual* diperlihatkan sebagai sosok yang memiliki

perut *six pack*, badan kekar dan atletis. Untuk penampilan, laki laki masa kini gemar memakai barang bermerek, *ipod*, asesoris dan meluangkan waktu untuk berolah raga.

Selain itu, *Man Manual* juga menyuarakan bahwa laki-laki adalah berkuasa dan dominan. Sedangkan perempuan dikekang dan menjadi objek seksualitas laki laki. Terlihat dari makna dalam sikap tubuh mereka terhadap potongan tubuh perempuan. Tidak hanya laki laki, perempuan juga digambarkan sebagai tubuh yang harus lebih menarik.

Ini dikarenakan agar mereka mudah mengambil hati laki laki. Selain fisik, *Man Manual* cenderung menonjolkan apa yang melekat pada tubuh. Tanda tersebut menjadi simbol yang menunjukkan gaya hidup masa kini laki laki dan perempuan cosmopolitan.

Contoh lain berhubungan dengan kesenian tradisional yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yusi Milawati (Analisis semiotika dalam tarien Reog Ponorogo), 2005, mahasiswi Universitas Pembangunan Nasional Veteran.

Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah “Bagaimana makna yang terkandung dalam kesenian Reog Ponorogo tersebut?”. Metode yang digunakan adalah metode deksriptif kualitatif dan penafsiran semiotika. Penelitian deskriptif kualitatif ini memaparkan situasi atau peristiwa dengan tidak menjelaskan hubungan dan menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data yang diambil tidak di olah melalui perhitungan matematis maupun rumusan statistik.

Peneliti hanya mengembangkan, menjelaskan, serta memaparkan fakta, serta data yang diperoleh. Pendekatan dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan secara langsung dimana peneliti tidak ikut mengambil bagian dalam hal atau fenomena yang akan diobservasi. Peneliti hanya memusatkan perhatian pada analisis semiotika, dimana peneliti harus mengkaitkan simbol, makna dan pesan yang terdapat dalam kesenian Reog Ponorogo yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Peneliti ingin

memfokuskan pada pemaparan mengenai simbol, makna, pesan, serta tokoh pada kesenian Reog Ponorogo.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah lahirnya kesenian Reog Ponorogo tidak dapat dipastikan. Karena lahirnya kesenian Reog Ponorogo ini muncul dalam berbagai persepsi. Kesenian Reog Ponorogo merupakan kesenian yang unik, karena mempunyai ciri khas berupa pakaian daerah yang berwarna hitam, merah dan putih. Selaian itu warna tersebut mempunyai arti dan makna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian Reog Ponorogo memiliki nilai-nilai yang terkandung, yaitu nilai-nilai kepahlawanan dan nilai-nilai keislaman.

Penelitian-penelitian diatas memiliki kesamaan dan perbedaan, hal yang menjadi kesamaan dari setiap penelitian adalah mencoba mengkaji beberapa produk budaya dan budaya yang telah akrab pada setiap orang yang disibukkan dengan aktivitas dari produk budaya tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah mencoba mencari arti atau makna dari produk budaya yang dijadikan sebagai media penunjang untuk menarik perhatian lebih banyak dari khalayak ramai. Selain memiliki kesamaan pada penggunaan majalah sebagai media bantu, penelitian ini juga memiliki kesamaan yaitu dalam penentuan objek penelitian yang berkonsentrasi pada kesenian tradisional yang bisa dibilang tidak semua orang bisa mengerti dan melakukan bentuk dari kesenian tradisional itu sendiri.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang terdapat pada tinjauan pustaka, penelitian ini lebih berkonsentrasi pada kajian tentang kesenian dan kebudayaan lokal. Pada beberapa contoh penelitian pada tinjauan pustaka memang terdapat penelitian yang berkonsentrasi pada kebudayaan dan kesenian namun cakupan pembahasan dalam penelitian tersebut lebih pada kebudayaan populer. Kajian pada penelitian ini lebih mengerucut pada bentuk kebudayaan populer hingga tradisional.

#### **4. Kerangka Teoritik**

##### **1. Representasi**

*Stuart Hall* menunjukkan bahwa sebuah imaji akan mempunyai makna yang berbeda dan tidak ada garansi bahwa imaji akan berfungsi atau bekerja sebagaimana mereka dikreasi atau dicipta. *Hall* menyebutkan “Representasi sebagai konstitutif”. Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. “*Culture is the way we make sense of, give meaning to the world*” (Hall, 1997: 27).

Budaya terdiri dari peta makna, kerangka yang dapat dimengerti, hal-hal yang membuat kita mengerti tentang dunia kita yang eksis. Ambiguitas akan muncul sampai pada saat dimana kita harus memaknainya (*make sense of it*). Jadi, makna muncul sebagai akibat dari berbagi peta konseptual ketika kelompok-kelompok atau anggota-anggota dari sebuah budaya atau masyarakat berbagi bersama. Konsep budaya mempunyai peran sentral dalam proses representasi.

Aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia disebut representasi. Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi suatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara berbarengan itu sendiri. Maksud dari pembuat bentuk, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya, dan sebagainya, merupakan faktor kompleks yang masuk dalam sebuah lukisan (Danesi, 2004: 20).

Sedangkan menurut *Daniel Chandler* (2002: 273) representasi mengacu pada sebuah proses konstruksi didalam tiap medium (khususnya dalam media massa) aspek - aspek realitas seperti orang, tempat, obyek-obyek tertentu, kejadian-kejadian, identitas kultural, dan konsep abstrak lainnya. Representasi dapat hadir dalam sebuah percakapan, tulisan, serupa dengan representasi yang hadir dalam sebuah media audiovisual. Istilah tersebut mengacu kepada sebuah proses dimana didalamnya tercipta produk-produk dari representasi.

Misalnya, dalam hubungan pembuatan kategorisasi identitas-kelas, umur, *gender* dan etnis-representasi tidak hanya mengacu kepada bagaimana caranya identitas tersebut direpresentasikan (atau dikonstruksikan) dalam sebuah teks. Akan tetapi juga kita melihat bagaimana mereka dikonstruksikan dalam sebuah proses produksi dan resepsi oleh masyarakat dimana identitas tersebut dibedakan dan dibandingkan dengan faktor demografi lainnya. Representasi juga memiliki makna yaitu bagaimana dunia ini dikonsentrasikan dan dipresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Bahkan unsur utama *cultural studies* dapat dipahami sebagai studi atas kebudayaan sebagai praktik signifikasi representasi.

Hal ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Ia juga menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prestasi, objek, citra, buku, majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan dan digunakan dalam konteks sosial tertentu. (Barker, 2009: 9)

*Stuart Hall* (1997: 1) menyebutkan bahwa 'budaya' pada dasarnya adalah proses berbagai makna. Cara manusia berbagi makna adalah melalui bahasa. Karena bahasa adalah media yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengenali, melalui bahasalah makna diproduksi dan dipertukarkan. Bahasa mengkonstruksikan makna melalui sebuah sistem representasional, sebab dalam

bahasa terkandung tanda-tanda dan simbol-simbol, baik yang berbentuk suara, tulisan, gambar, lagu atau bahkan sebuah objek. Tanda dan simbol berguna untuk mempresentasikan pemikiran (*concept*), gagasan (*ideas*) dan perasaan (*feelings*).

Kemudian *Hall* mengatakan bahwa proses mempresentasikan pemikiran gagasan maupun perasaan itu sendiri melalui dua proses utama. *Pertama*, proses representasi mental yaitu konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing. Bentuknya merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, proses representasi bahasa. Melalui proses yang pertama seseorang memaknai dunia dengan menyusun seperangkat hubungan dua arah antar sesuatu dengan sistem pemikirannya. Dalam proses kedua, seseorang menyusun hubungan timbal balik antara pemikirannya dengan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu (Hall, 1997: 18).

Relasi antara ‘suatu’, ‘pemikiran’, dan ‘bahasa/simbol’ adalah inti produksi makna lewat bahasa. Proses yang menghubungkan ketiga elemen ini secara bersama sama itulah yang dinamakan representasi. Namun, dalam proses representasi yang menghubungkan antara tanda (*signs*), pemikiran (*concept*) dan objek (*objects/things*) tidak ada cara-cara yang tetap. Hal ini disebabkan proses representasi memiliki sifat berubah-ubah (*arbitrary*) (Hall, 1997: 21). Sifat ini berlaku baik ketika penciptaan representasi, pemilihan bahasa, dan pemaknaan atau penerjemahan hasil representasi. Meski demikian Hall berusaha mengelompokkan tanda menjadi dua, yaitu *iconic signs* yang diidentikkan sebagai tanda-tanda visual dan *indexical sign* untuk menyebut tanda-tanda verbal (tulisan dan ucapan).

Secara langsung, Hall menyatakan bahwa proses representasi lebih mudah menggunakan *iconic sign* atau tanda visual dibandingkan dengan *indexical sign* atau tanda verbal. Sebab tanda-tanda visual menampilkan objek (*things*) lebih mirip dengan pemikiran (*concept*) ketimbang tanda-tanda verbal.

Dalam perkembangannya proses representasi berlangsung melalui berbagai media yang menyajikan beragam tanda dan memerlukan pemaknaan yang berbeda-beda. Begitu pula pemaknaan terhadap media cetak tentu akan berbeda dengan media seperti televisi misalnya, karena media cetak lebih mengandalkan tanda verbal dalam proses representasinya.

Misalnya, dalam isu *the gaze*. Bagaimana cara lelaki memandangi seorang perempuan atau memberikan penilaian terhadap citra perempuan, ataupun sebaliknya yakni dari pihak perempuan terhadap lelaki, lelaki kepada lelaki serta perempuan terhadap perempuan. Inti kajian representasi memfokuskan kepada isu-isu mengenai bagaimana caranya representasi itu dibentuk hingga menjadi sesuatu yang kelihatan alami. Jika sudah sampai pada tahap ini, maka representasi itu dikatakan berhasil dibangun dan dipercayai masyarakat sebagai sebuah normalitas alami yang tidak perlu dipertanyakan kembali karena sudah dianggap sebuah kewajaran (Hall, 1997: 68).

Dalam sebuah representasi terdapat sebuah sistem yang disebut sistem representasi, yang artinya pembangunan sebuah konsep representasi selalu identik dengan nilai-nilai ideologis yang melatarbelakanginya. Bagaimana ideologi ideologi itu di bentuk dalam sebuah kerangka seperti sistem posisi dalam representasi tentang gender.

## **2. Seni Tradisi**

Seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu. Tradisional adalah aksi dan tingkah laku yang keluar alamiah karena kebutuhan dari nenek moyang yang terdahulu. Tradisi adalah bagian dari tradisional namun bisa musnah karena ketidakmauan masyarakat untuk mengikuti tradisi tersebut. Seni tradisional sudah banyak dimodifikasi para seniman modern, hal tersebut

dikarenakan kurang ikut campur tangannya para seniman tradisional dalam pelestarian kesenian tradisional.

Studi komunikasi dan budaya telah menjadi bagian yang penting dari teori masyarakat kontemporer, dimana budaya dan komunikasi tengah memainkan peran yang lebih penting. Teori media James W. Carey pernah melukiskan dua pandangan tentang komunikasi model transmisi dan model ritual. Apa yang disebut media lama seperti radio, televisi, dan surat kabar termasuk dalam model transmisi. Karena media ini, dengan sifatnya mempromosikan sistem transmisi langsung, satu arah, dan dari atas kebawah, yang secara teoritis menganggap khalayak pasif dan media kuat (Fiske, 2007: ix).

Banyak kasus dalam pelestarian kesenian tradisional, para seniman tradisional hanya ditempatkan sebagai instruktur atau guru. Jadi dalam penyampaian atau pelestarian kesenian tradisional para seniman tradisional tidak turut andil secara langsung. Kalau masyarakat dan pelaku asli seni tradisi itu sendiri sampai tidak lagi mengenal kesenian mereka, tidak mungkin seni tradisi akan lestari. Bahkan seni tradisi justru akan semakin ditinggalkan. Diperlukan adanya upaya revitalisasi seni tradisi yang menitikberatkan pada pemulihan fungsinya secara sosial. Dengan demikian diharapkan seni tradisi dapat kembali pada perannya semula, yakni sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang tidak terpisahkan (Marianto, 2006: 70).

Revitalisasi itu sendiri sepertinya sulit dilaksanakan karena masyarakat sudah memiliki pemikiran pribadi atas makna dari kesenian tradisional itu masing-masing. Selain itu, seniman tradisional sendiri yang sewajarnya bertindak sebagai praktisi pasti dihadapkan dengan terbatasnya ruang publik untuk berekspresi. Dalam hal ini yang memiliki kekuasaan penuh adalah pemerintah, namun pada kenyataannya pemerintah lebih mementingkan pertunjukan kesenian tradisional dilaksanakan di luar negeri dan dalam acara

kenegaraan. Padahal akan lebih bermanfaat pertunjukan kesenian tradisional apabila dilaksanakan di daerah asal dari kesenian tradisional itu sendiri.

Kesenian tradisional memang sudah jarang bisa kita nikmati, produk kesenian tradisional hanya dapat kita saksikan hampir dalam perayaan acara tertentu. Namun kesenian tradisional juga tidak sesulit itu untuk dinikmati oleh masyarakat. seperti sekarang sudah banyak komunitas yang sudah mulai menginginkan kesenian tradisional hidup kembali. Salah satu hal signifikan yang menjadi pembeda antara kesenian modern dengan kesenian populer adalah para pelaku dari kesenian tersebut. Dalam kesenian populer kebanyakan dilakukan oleh beberapa golongan yang tidak *concern* kepada satu jenis kesenian itu saja namun bisa menjadi pelaku di bidang kesenian yang lainnya. Sedangkan kesenian modern dilakukan tidak hanya dilakukan oleh para pelaku kesenian saja namun juga terkadang mengikutsertakan orang-orang di sekitar kesenian tersebut. Sebagai contoh pemerhati kesenian dan orang yang peduli atas kesenian baik kesenian tradisional dan kesenian modern.

### **3. Cover, Fotografi, dan Praktik Representasi**

Cover merupakan salah satu produk desain grafis yang memuat sejumlah tanda yang terdiri dari kode-kode dan disusun sedemikian rupa. Desain (design) adalah rencana atau rancangan. Sementara, grafis sendiri berasal dari bahasa Yunani *graphos* yang berarti tulisan atau gambar. Grafis erat kaitannya dengan visualitas. Desain grafis diartikan sebagai salah satu bentuk seni lukis (gambar) terapan yang memberikan kebebasan kepada sang desainer (perancang). Kebebasan dalam memilih, menciptakan, atau mengatur elemen rupa. Dalam hal ini adalah ilustrasi, foto, tulisan, dan garis di atas suatu permukaan dengan tujuan untuk diproduksi dan dikonsumsi sebagai sebuah pesan.

Gambar maupun tanda yang digunakan bisa berupa tipografi atau media lainnya seperti gambar atau fotografi. Desain grafis umumnya diterapkan dalam

dunia periklanan, *packaging*, perfilman, dan lain lain. Menurut Suyanto desain grafis didefinisikan sebagai aplikasi dari keterampilan seni dan komunikasi untuk kebutuhan bisnis dan industri. Aplikasi-aplikasi ini dapat meliputi periklanan dan penjualan produk, menciptakan identitas visual untuk institusi, produk dan perusahaan, dan lingkungan grafis, desain informasi, dan secara visual menyempurnakan pesan dalam publikasi (Suyanto, 2004 : 18).

Kemudian Sihombing (2001 : 86) menulis bahwa desain grafis memperkejakan berbagai elemen seperti marka, simbol, uraian verbal yang divisualisasikan lewat tipografi dan gambar baik dengan teknik fotografi maupun ilustrasi. Elemen-elemen tersebut diterapkan dalam dua fungsi, sebagai perangkat visual dan perangkat komunikasi.

Sementara *Michael Kroeger* menterjemahkan *visual communication* (komunikasi visual) adalah latihan teori dan konsep-konsep melalui tema-tema visual dengan menggunakan warna, bentuk, garis, dan penjajaran (*juxtaposition*).<sup>1</sup>

Melalui beberapa definisi diatas, tidak salah jika cover majalah menjadi objek penelitian ini, disebut sebagai salah satu produk desain grafis karena,

- a. Hasil karya desainer dengan teknik tertentu.
- b. Memiliki elemen rupa/visual pada suatu permukaan.
- c. Bertujuan mengkomunikasikan pesan dan untuk kepentingan bisnis media.

Selain itu, dengan adanya gambar pada media dengan ukuran yang bermacam bentuk, maka secara tidak langsung desain cover majalah memanfaatkan prinsip daya penglihatan (*optical system of communication*). Prinsip ini salah satunya mempunyai ciri umum sedikit sekali memerlukan teks

---

<sup>1</sup> Disadur pada skripsi Hanna Laila, 2007, Analisis Semiotika Visual (Representasi Pesan Pembangunan Orde Baru dala Perangko Seri Pelita V 1989-1993) Universitas Gajah Mada.

untuk menyampaikan pesannya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa dalam komposisi antara teks dan gambar (bila mana gambar tersebut memakai teks), yang dominan adalah gambar, dan teks yang dipergunakan hanya bersifat memperjelas. Sistem komunikasi dalam cover majalah tadi, refleksi maupun manifestasi sama seperti yang digunakan dalam foto, lukisan, ilustrasi, poster, reklame, dan karikatur; dimana yang satu bukan menjadi bagian yang lain, melainkan masing-masing secara keseluruhan adalah “pengejawantahan” dari pesan (*picture of things*).

Cover adalah salah satu produk dari teknik representasi. Karena cover adalah representasi isi majalah secara keseluruhan. Secara tidak langsung cover menjadi acuan utama bagi khalayak ramai untuk menilai bagus tidaknya isi dari sebuah media tersebut. Selain itu cover juga dapat dijadikan sebagai karakter dari sebuah media dalam mencerminkan *image* dari media itu sendiri. Dengan sikap personal yang dominan cover juga bisa menjadi identitas dari media itu sendiri.

Fotografi memang memiliki aspek teknologi dan estetika. Sebagai teknologi, fotografi pada awalnya diciptakan sebagai alat rekam. Kamera berikut perlengkapan yang memungkinkannya merekam citra (*image*) adalah aspek perangkat keras (*hardware*) teknologi fotografi. Sedangkan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan perangkat tersebut untuk menghasilkan citra adalah aspek perangkat lunak (*software*). Seni tidak dapat dinilai dari aspek teknis dan/atau komersialnya saja.

Ada aspek yang lebih esensial yang membuat suatu karya bisa digolongkan sebagai suatu ekspresi seni, yaitu aspek kreatif, eksploratif, estetik. Dalam urutan ini, aspek estetik dicapai bukan semata karena kelihaihan dalam memanfaatkan aspek teknologi. Namun (dan ini yang lebih penting) karena adanya aspek kesengajaan dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lahir dari perenungan gagasan yang bersifat eksploratif. (Eki Q. Akhwan

dalam artikelnya “Apakah Fotografi seni itu ?” <http://jagat-fotografi.blogspot.com/2008/04/fotografi-dan-seni.html> diakses pada 13 Desember 2011).

Dengan kata lain, perenungan eksploratif melahirkan gagasan untuk mencipta. Gagasan ini kemudian dicarikan bentuknya dengan memanfaatkan aspek teknologi. Jika teknologi yang ada belum memungkinkan untuk memberikan bentuk ekspresi bagi gagasan yang dimiliki oleh seorang seniman, maka seniman itu mungkin akan berusaha menggabungkan beberapa teknologi yang ada, atau memanfaatkan teknologi yang ada secara kreatif, atau bekerjasama dengan *engineers* menciptakan teknologi baru untuk mewujudkan gagasannya itu.

Jadi aspek teknologi atau kesempurnaan teknis dalam hal ini tidak menjadi unsur utama, tapi hanya pendukung atau alat berkreasi. Penguasaan aspek teknologi saja tidak serta merta membuat orang menjadi seniman foto. Banyak orang mempunyai kamera dan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakannya dengan baik. Namun karena cara dan tujuan penggunaan aspek teknologi tersebut, mereka tidak dapat dikatakan sebagai seniman foto.

Seorang ibu yang menggunakan kamera untuk merekam momen-momen penting dalam kehidupan keluarganya. Atau para peneliti yang menggunakan kamera untuk mendokumentasikan objek penelitiannya tidak dapat dikatakan sebagai seorang seniman foto, meskipun mungkin foto-foto yang dihasilkannya secara teknis sempurna dan boleh jadi memiliki nilai estetika yang cukup tinggi.

#### **4. Semiotika**

Pendekatan semiotika muncul sebagai wahana untuk menemukan dan menyatakan bagaimana budaya dan proses representasi berlangsung dalam

bahasa. Lebih lanjut semiotika menjadi studi mengenai tanda dan perannya sebagai pembawa makna dalam sebuah kebudayaan.

Pendekatan semiotik mengkhususkan diri pada aspek proses representasi dan bagaimana bahasa memproduksi makna yang sering disebut aspek puitik dari bahasa. Sementara itu, jumlah bidang terapan semiotika, pada prinsipnya tidak terbatas. Luasannya mencakup proses komunikasi yang tampak 'alamiah' hingga pada sistem budaya yang kompleks. Tidak kurang dari 19 bidang yang bisa dijadikan bahan kajian semiotika. Beberapa diantaranya adalah semiotika visual, komunikasi massa dan retorika (Sobur, 2004: 109).

Dalam penelitian praktik pemaknaan bahasa dalam gambar dilakukan dalam menggunakan semiotika yang diajukan oleh Roland Barthes. Pendekatan semiotika Roland Barthes mengacu pada semiologi Saussure dengan menyelidiki hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Penanda merupakan aspek material tanda yang dapat di indrai. Sedangkan petanda merupakan aspek mental tanda-tanda/konsep-konsep ideasional yang terpatrit di benak pembuatnya. Penanda sebagai sisi ekspresi dan petanda sebagai sisi isi dari tanda memiliki hubungan yang arbitrer dan konvensional. Artinya hubungan keduanya tidaklah natural melainkan ditentukan oleh konvensi.

Menurut Cobley dan Janz, Barthes (Sobur, 2004 : 86) dalam kumpulan esainya, *Mythologies*, memaparkan fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menguraikan dan menunjukkan bahwa konotasi dalam mitologi-mitologi biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat. Barthes mengistilahkan sebagai sistem kedua untuk sistem pemaknaan yang dibangun di atas sistem yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh Barthes kemudian disebut sebagai dengan konotatif dan secara tegas dia bedakan dengan denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Jadi dalam konsep Barthes tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Menurut Barthes untuk membaca mitos-mitos kita perlu membedakan dua buah tipe pesan yang terkandung di dalam pesan.

Pertama, pesan yang tampak sebagai ikonik (*iconic message*) yang dapat kita lihat, entah berupa adegan (*scene*), lanskap, atau realitas asli yang terekam. Kedua adalah tipe pesan lingual (*linguistic message*) yang hadir dalam nyaris setiap citra, entah sebagai judul, *caption*, artikel berita pendamping, dialog dalam film, balon kata komik, dan sebagainya.

Sementara itu, pesan sendiri dapat dibagi lagi ke dalam dua tataran :

a. Pesan harfiah atau pesan ikonik tak berkode (*non-code iconic message*)

Pesan harfiah merupakan makna denotatif yang berfungsi untuk menyuratkan pesan simbolik.

b. Pesan simbolik atau pesan ikonik berkode (*coded iconic message*).

Pesan simbolik mengandung makna konotatif yang keberadaannya didasarkan atas kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotipe tertentu. Petanda-petanda dari pesan simbolik disebut ideologi, sedangkan penanda-penandanya disebut retorik. Menurut Barthes (2007:303) mitos memiliki pola tiga dimensi yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu mata rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah sistem pemaknaan tahap kedua.

Ciri mitos yang coba dikategorikan Barthes dengan menggunakan pendekatan semiotik, dan dalam praktiknya mitos berhubungan dengan sistem sosial, budaya dan sejarah yang terdapat di masyarakat. Sistem tersebut kemudian menjadi himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, keyakinan yang

diterima oleh masyarakat untuk menentukan sikap hidupnya. Himpunan-himpunan itu yang disebut sebuah ideologi. Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah sebuah kisah yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek dari realitas. Dapat pula didefinisikan sebagai sebuah cerita tentang diri kita sendiri, sebagai suatu budaya untuk menghilangkan kontradiksi dan membuat dunia bisa dipahami dan dihuni.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos membantu kita memahami pengalaman-pengalaman kita dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah punya suatu dominasi. Oleh karenanya kemudian mitos berfungsi untuk melayani kepentingan dominasi. Bagi Barthes, mitos itu berbasis kelas: maknanya dikonstruksi oleh dan untuk kelas yang dominan secara sosial, namun mitos diterima oleh kelas subordinat, bahkan meski mereka pun menentang kepentingan kelas dominan itu lantaran kelas subordinat “dinaturalisasikan” (Fiske, 1990: 183).

Mitos menyamarkan cara kerja dan kehadiran maknanya yang seolah-olah alami. Barthes pun menegaskan cara kerja mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Ini menunjukkan kenyataan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu. Maknanya, peredaran mitos tersebut mesti dengan membawa sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos membuatnya mencoba menyangkal hal tersebut, dan menunjukkan maknanya secara alami, dan bukan bersifat historis atau sosial. Mitos mengaburkan asal usulnya sehingga memiliki dimensi sosial atau politik (Fiske, 1990: 123).

## 5. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan Semiotika

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Roland Barthes. Barthes berpendapat bahwa tak ada penggunaan bahasa yang bisa terpisah dari struktur ideologi dan kuasa. Barthes memperlakukan citra-citra dalam media massa sebagai tanda-tanda, sebagai bahasa dimana makna kemudian dikomunikasikan. Baginya petanda beroperasi di dua tingkatan signifikasi. Tingkatan primer, yaitu petanda yang paling diterima secara umum (misal: berkaki empat, menyalak, mengendus) dan tingkatan sekunder yaitu petanda 'lain' yang kita terima secara cultural (sehingga petanda 'anjing' tersebut bisa bermakna 'bajingan' atau 'perempuan jelek'). Deskripsi yang dia gunakan itu kini menjadi lazim disebut denotasi dan konotasi (Barthes, 2007: xxvi).

Tatanan pertandaan adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda didalam tanda, dan antara tanda dan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah tentang tanda. Sebuah foto dengan keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu, kata "jalan" mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Dalam isitilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan penandaan kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif atau setidaknya intersubjektif : ini terjadi tatkala *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda (Fiske, 2007: 118-119).

Peneliti memilih Majalah Gong karena pada majalah tersebut adalah salah satu majalah yang *concern* terhadap pembahasan isu-isu kebudayaan. Selain itu Majalah Gong eksistensinya sudah berjalan lebih dari 5 tahun. Dengan

menggunakan semiotika dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian. Terlebih yang menjadi objek penelitian ini adalah cover Majalah Gong. Dengan menggunakan semiotika dapat langsung menuju kepada bahasan dari penelitian ini. Penelitian dengan menggunakan analisis semiotik merupakan pilihan yang tepat untuk mempelajari cover secara tepat.

## **2. Membaca Makna dalam Bahasa Visual<sup>2</sup>**

Bahasa visual sebagai salah satu bentuk sistem penandaan yang menjadi bahan kajian semiotika harus memenuhi berapa persyaratan untuk dapat disebut sebagai sebuah sistem komunikasi yang utuh. Gunter Kress mengadopsi tiga metafungsi dari Michael Halliday yang menjadi syarat tersebut, yaitu metafungsi ideasional, metafungsi interpersonal dan metafungsi tekstual.

Dari ketiga metafungsi itulah disarikan aspek-aspek yang harus dianalisis sekaligus yang menjadi gramatika dari suatu bahasa visual termasuk bahasa gambar dalam cover majalah Gong.

### **a. Metafungsi Ideasional**

Dalam metafungsi ini sebuah sistem penandaan harus bisa mempresentasikan obyek beserta relasi-relasi yang terjadi, yang ada di luar sistem tersebut. Meski sebenarnya apa yang ada diluar sana itu sendiri boleh jadi juga berwujud sistem penandaan. Cara-cara mempresentasikan obyek dan relasinya dibagi menjadi dua proses interaksi yaitu proses naratif dan proses konseptual.

Proses naratif mempresentasikan obyek dan relasinya melalui suatu vektorialitas yang menunjukkan suatu tindakan dan memiliki alur. Sedangkan proses konseptual mempresentasikan dalam kerangka kelas, struktur dan makna independen sehingga bersifat menyamaratakan, tidak memiliki esensi waktu

---

<sup>2</sup> Disadur pada skripsi Hanna Laila, 2007, Analisis Semiotika Visual (Representasi Pesan Pembangunan Orde Baru dala Perangko Seri Pelita V 1989-1993) Universitas Gajah Mada.

dan kekal. Dalam proses naratif juga ditentukan bagaimana keadaan objek sekitar seperti, set tempat yang akan mempengaruhi proses naratif sebuah gambar.

#### b. Metafungsi Interpersonal

Metafungsi interpersonal mengharuskan sistem penandaan untuk dapat mempresentasikan hubungan antara *maker* dan *viewer* tanda atau memproyeksikan hubungan sosial antara pembuat, penonton dan objek yang direpresentasikan. Aspek metafungsi interpersonal ini salah satunya dijabarkan dalam bentuk modalitas.

Modalitas menjadi indikator apakah sebuah gambar merupakan representasi dari realitas. Semakin banyak teknik manipulasi yang digunakan pada gambar semakin jauh gambar tersebut dari realitasnya. Untuk mengetahui derajat kealamiahannya digunakanlah beberapa dari indikator modalitas yang mencakup; saturasi warna, diferensiasi warna, modulasi warna, kontekstualisasi, representasi, iluminasi dan kecemerlangan gambar. Derajat kealamiahannya ini yang berpengaruh terhadap tingkat kesamaan persepsi antara *maker* dan *viewer* terhadap object.

#### c. Metafungsi Tekstual

Berdasarkan metafungsi tekstual, sebuah sistem penandaan harus memiliki kapasitas dalam membentuk dan menyusun teks-teks. Serta mengkohorensikan tanda-tanda yang kompleks, baik secara internal dan secara eksternal dengan konteks dimana sistem itu dibuat, dimaknai dan berlaku. Maka dari itu terciptalah tata bahasa visual untuk memberikan penekanan bahan penyusunan komposisi yang berbeda akan menimbulkan relasi dan kedudukan yang berbeda-beda pula bagi elemen visual yang dihadirkan. Akhirnya aspek metafungsi tekstual ini melihat gambar sebagai keseluruhan

komposisi yang disusun dari tiga sistem berikut : nilai informasi, teknik membingkai dan fokus perhatian.

### **3. Tahap Penelitian**

#### **a. Menentukan Unit Analisis**

Secara cermat, peneliti akan melakukan identifikasi semua unsur atau komponen-komponen unit makna dan menjelaskan masing-masing serinci mungkin.

#### **b. Menganalisis Objek**

Tahapan ini memungkinkan peneliti untuk mulai mendiskusikan makna. Di sini peneliti menimbang makna denotasi dan konotasi dari teks tersebut menggunakan unit analisis semiotika Barthes. Kemudian peneliti menjelaskan jenis pengetahuan kultural apa saja yang diperlukan untuk memahami teks.

Tahap ini merupakan tahap penjabaran pengetahuan budaya oleh peneliti untuk menafsirkan mitos yang ada. Selanjutnya, berkaitan dengan representasi pesan simbolik yang merupakan makna tingkat dua pesan ikonik, pembacaan makna bahasa visual dalam cover melalui ketiga metafungsi di atas pun direalisasikan berdasarkan prosedur desain, manipulasi termasuk melalui pemilihan-pemilihan terhadap unsur-unsur desain grafis.

Unsur-unsur grafis terdiri dari :

- a) Garis (*line*) yang terbentuk dari susunan titik-titik yang tersusun rapi. Garis dapat menumbuhkan kesan emosi, teratur dan terarah.
- b) Bentuk (*shape*) yang terbentuk dari susunan titik dan garis. Bentuk dapat menjadi simbol gagasan, menarik perhatian, mengkomunikasikan ide dan menambah keceriaan.
- c) Teksture (*texture*) yang dapat menambah kekayaan dimensi, menciptakan kontras untuk menarik perhatian serta dapat membangkitkan perasaan, misalnya tekstur halus dan kasar.

- d) Ukuran (*size*), ukuran bagian mana yang terkebih dahulu akan dilihat oleh viewer. Selain itu, ukuran memudahkan dalam proses desain.
- e) Arah (*direction*) yang berguna untuk mengatur arah pandang viewer terhadap bagian-bagian tertentu dari hasil desain., sesuai dengan keinginan desainer, melalui bantuan garis dan bentuk.
- f) Warna (*colour*) yang dapat memancing atau membangkitkan perasaan dan perhatian secara lebih mendalam. Dalam budaya visual, warna memiliki peran yang kuat. Peran tersebut berpengaruh terhadap tingkat estetika sebuah desain serta persepsi yang tercipta dalam benak khalayak.

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

Ales Sobur (2006:69)

<b>1.</b> <b>Signifier</b> ( penanda )	<b>2.</b> <b>Signified</b> ( petanda )
<b>3.</b> <b>Sign</b> ( Tanda denotatif )  <b>I.</b> <b>SIGNIFIER</b> (penanda Konotatif)	<b>II.</b> <b>SIGNIFIED</b> ( petanda konotatif )
<b>III.</b> <b>SIGN</b> ( Tanda Konotatif)	

Berkaitan dengan desain cover, teks tetap menjadi salah satu elemen yang dipergunakan meskipun tidak mendominasi. Teks merupakan pesan kebahasaan ini, dalam desain dapat berfungsi sebagai penambat (*anchorage*) dan pemancar (*relay*).

a. Fungsi Penambat

Teks dalam hal ini hadir bersamaan dengan citra untuk mengarahkan interpretasi, mengarahkan pembaca kepada penanda tertentu, kepada makna-makna tertentu. Fungsi penambat dirancang untuk mengkonotasikan citra, serta membumbuinya dengan suatu kultur, moral, maupun imajinasi. Jadi, kehadiran teks bukan untuk membentuk citra kembali, melainkan untuk sekadar mengeksplisitkan konotasi yang telah ada didalam citra.

b. Fungsi Pemancar

Dalam fungsi ini teks dan citra berada dalam suatu hubungan yang saling melengkapi (komplementer). Karena makna-makna yang terdapat di dalam teks tidak dapat ditemukan di dalam citra itu sendiri atau sebaliknya, makna-makna yang terdapat di dalam citra tidak dapat ditemukan di dalam teks.

#### **4. Menarik Kesimpulan**

Setelah melakukan tahapan penelitian yang paling pokok, tahap terakhir adalah menentukan kesimpulan. Dalam hal ini, kesimpulan yang diambil harus mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan di unit sebelumnya.

## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Pada bab pertama telah dijelaskan mengenai objek dalam penelitian ini adalah sebuah media cetak berupa majalah yang dalam dewan pers masuk kategori majalah budaya. Pada bab ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai obyek penelitian ini yaitu majalah Gong.

Peneliti mengumpulkan data-data mengenai Majalah Gong dengan melakukan kunjungan ke media tersebut dan meminta literatur yang berkaitan dengan data-data yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi literatur untuk melengkapi data-data mengenai lembaga-lembaga yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

#### A. Sejarah dan Perkembangan Majalah Gong<sup>3</sup>

Gong pada awalnya hanya lembar sisipan "Musik Tradisi" di Tabloid Ekspone yang terbit di Yogyakarta. Tabloid ini berisi tentang dunia keradioan di Indonesia yang merupakan sebuah sinergi antara para etnomusikolog dan *broadcaster* yang diwadahi dalam Program Pelatihan Siaran Musik Etnik (PPSME) di radio di Surabaya, tahun 1996. Para etnomusikolog yang bernaung dalam jejaring Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan para *broadcaster* (radio) yang dikoordinasi oleh Radio Suara Surabaya, sepakat untuk mengadakan kerjasama penyiaran musik etnik di radio.

Ternyata dalam perkembangannya, sinergi itu membutuhkan ruang mediasi yang bisa dijadikan sebagai forum komunikasi dan pengembangan wacana musik tradisi di media, terutama radio siaran. Dan Tabloid Ekspone,

---

<sup>3</sup> Sejarah tentang berdirinya Majalah Gong ini diambil dari laporan Kuliah Kerja Komunikasi milik Agung Budisetiady

yang saat itu menjadi salah satu media komunikasi para praktisi keradioan di Indonesia, menjadi pilihan yang tepat. Lewat halaman sisipan “Musik Tradisi” di Ekspone, wacana etnomusikologis terkomunikasikan ke kalangan praktisi radio, sebaliknya kalangan etnomusikolog pun mendapat pengetahuan seputar dunia radio.

Terbit dua mingguan, selama 1 tahun (1988-1999), halaman sisipan musik tradisi telah berhasil membangun jejaring kalangan etnomusikolog dan *broadcaster* secara cukup signifikan. Kalangan etnomusikolog, terutama yang terwadahi dalam lembaga MSPI adalah pembaca setia, sekaligus kontributor yang mengisi halaman sisipan.

Catatan akhir yang cukup menarik dari penerbitan sisipan musik tradisi di tabloid Ekspone adalah adanya keinginan pembaca untuk memperluas cakupan isi dan materi sisipan tersebut. Catatan yang mengedepan adalah perlunya perluasan kajian, dari sekedar musik tradisi menjadi kesenian tradisi. Dari hanya sekedar praktisi radio sebagai sasaran dan target pembacanya ke wilayah praktisi televisi, praktisi seni, pengamat/pemerhati, akademisi dan mahasiswa. Sehingga cakupannya lebih luas, membentang diantara wilayah seni dan kemediaman (*broadcasting*).

Dalam kondisi demikian maka sisipan musik tradisi jelas tidak mampu lagi menampung keinginan tersebut. Oleh karena itu, begitu selesai kontrak program sisipan ini dengan tabloid Ekspone, *steering committee* Proyek Produksi Siaran Seni Tradisi memprakarsai penerbitan Majalah Gong. Didahului dengan pendirian Yayasan Media dan Seni Tradisi sebagai lembaga induk. Sebab, keberadaan media cetak itu mesti ditopang oleh lembaga pendukung berupa yayasan atau perseroan. Dan Majalah Gong pun terbit dan mulai beredar pada Juni 1999.

Jelaslah, kehadiran Majalah Gong tak lain memiliki maksud dan tujuan sebagai media informasi pemberdayaan seni tradisi dan ke-media-an serta hiburan yang lengkap, terpercaya, dan aktual. Khususnya bagi komunitas

pembaca yang terdiri dari pekerja seni, pengamat/pemerhati seni, akademisi, mahasiswa, serta praktisi radio dan televisi.

Dengan menyandarkan konten di bidang seni tradisi dan media (radio dan televisi) tersebut, Gong lantas menjadi ruang mediasi, bukan saja kalangan etnomusikolog dan praktisi radio, melainkan juga para seniman dan ekspertis seni tradisi secara umum dan kalangan praktisi media. Namun progresi majalah ini ternyata tidak cukup sampai di situ. Kemunculan Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (2003) yang menjalin mitra memberi dampak yang luar biasa. Kerjasamanya berupa penambahan halaman Rubrik Pendidikan Seni Nusantara telah memperluas cakupan isinya, yaitu seputar dunia pendidikan seni nusantara.

Kerjasama ini tentu bermanfaat dalam kerangka: *Pertama*, menguatkan dan meningkatkan citra seni tradisi di masyarakat. *Kedua*, memberikan bahan-bahan rujukan seputar musik tradisi, seni tradisi bagi seniman, mahasiswa, akademisi, pengamat dan peneliti. *Ketiga*, memberikan bahan rujukan/referensi bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tentang pendidikan seni nusantara. *Keempat*, memberikan tambahan wawasan bagi *producer, programmer, music director*, dan penyiar (radio maupun televisi). *Kelima*, meningkatkan apresiasi dan membangun sikap toleransi antar masyarakat lewat seni tradisi yang beraneka ragam. Terakhir, *keenam*, menjadi ajang komunikasi dan tukar informasi seputar musik tradisi dan seni tradisi.

Dengan melihat konten dan manfaat seperti disebut di atas, maka sasaran pembaca pun menjadi berkembang dan lebih luas menjadi; 1. pemerhati seni tradisi kalangan akademisi, pengamat dan peneliti; 2. Pekerja seni dan seniman; 3. Guru kesenian; 4. Siswa sekolah; 5. Praktisi penyiaran; 6. Praktisi industri rekaman dan PH (*production house*); 7. Penyelenggaraan seni pertunjukkan. Dengan masuknya cakupan materi dan perluasan sasaran pembaca tersebut, Majalah Gong matang dan konsisten sebagai media yang mengulas; media, seni

dan pendidikan seni. Logonya pun kemudian terbaca : **Gong Media Seni dan Pendidikan Seni.**

Berkembangnya peta pembaca dan cakupan material, menuntut redaksi Majalah Gong bekerja lebih optimal. Redaksi Gong bukan saja harus mampu mengembangkan isi dan kualitas tulisan, melainkan juga harus mampu mendistribusikan arus wacana seni tradisi yang plural ke berbagai wilayah etnis nusantara.

Untuk itu Gong senantiasa mengedepankan isu seni tradisi sebagai Tema Utama. Karenanya pula, Gong memberi porsi yang besar dalam pembahasannya. Tujuannya tidak lain adalah untuk bisa menyampaikan informasi secara lebih holistik, tajam, dengan analisis yang mendalam. Bahkan untuk melengkapinya, Gong juga mengundang para ekspertis untuk menyumbangkan ketajaman pemikirannya berupa artikel opini tentang topik yang telah ditentukan sesuai tema utama. Masih dalam tulisan Joko. S. Gombloh, pemipin redaksi Majalah Gong, bahwa ada persoalan yang sering terjadi yaitu seringnya pembacaan khasanah seni tradisi oleh para pakar (etnomusikolog) tidak atau kurang sesuai dengan cara pembacaan media.

Maksudnya, cara atau gaya penulisan para etnomusikolog kurang sesuai dengan bahasa media. Sayang jika redaksi tidak menerbitkan naskah yang dikirim seorang etnomusikolog hanya karena persoalan tersebut. Sejauh ini, gaya penulisan Gong lebih menekankan kekuatan literer (*literary journalism*) sebagai pendekatan. Menurut Gong, pendekatan ini memungkinkan naskah atau laporan-laporan tentang kebudayaan dan seni tradisi bisa dibaca secara cair, dan mudah dipahami. Kekuatan *literary* adalah kekuatan bertutur, kekuatan berkisah, kekuatan bercerita yang runtut dan mampu membangun kekuatan dramatik suatu peristiwa. Etnomusikologi juga mendasarkan pada kerja lapangan seperti tersebut, dan kerja lapangan pun adalah sendi pekerjaan para jurnalis.

Di sinilah makna yang hendak dipetik dari Majalah Gong: secara tidak langsung telah mengaplikasikan persoalan-persoalan etnomusikologi (*applied ethnomusicology*) lewat media penerbitan. Dengan begitu, bisa dibilang seorang etnomusikolog pada dasarnya adalah jurnalis, dan jurnalis yang konsenewartakan persoalan etnomusikologi adalah etnomusikolog. Dalam etnomusikologi pewartaan seputar seni (musik) tradisi harus dibaca secara tekstual maupun kontekstual. Teks, mencakup material-material keseniannya sementara konteks terkait dengan persoalan ekstra kesenian (dimensi sosio-antropologis). Di sinilah kekayaan pembacaan fenomena seni tradisi secara etnomusikologis.

Dengan memahami aspek-aspek ini, justru pendekatan literer yang dilakukan Gong akan lebih "bercerita", sebagaimana orang menonton film mengenai pemakaman raja di tanah Sumba, misalnya. Dengan cara pembacaan yang integral antara teks dan konteks itulah menjadikan desiminasi etnomusikologi terurai ke dalam banyak aspek : sosial, ekonomi, politik, religi, media, pendidikan, dan seterusnya. Ada yang tak kalah yaitu dokumentasi foto-foto (etnografi) seni pertunjukkan yang dimiliki Gong. Ribuan karya foto etnografis ini ada yang sudah diterbitkan, ada pula yang masih tersimpan menjadi informasi penting bagi yang mendalami dunia etnomusikologi. Di luar sebagai ilustrasi yang menyertai naskah, foto-foto tersebut juga diterbitkan dalam bentuk rubrik khusus baik dalam kemasan foto *story* maupun esai foto seni pertunjukkan.

Dalam perjalanannya Yayasan Media dan Seni, yang semula menaungi Majalah Gong tidak berlanjut, maka kemudian sejak tahun 2007 Majalah Gong berada di bawah Yayasan Tikar Media Budaya Nusantara. Lembaga nirlaba ini berkedudukan di Bandung, namun demikian pengelolaan Majalah Gong tetap di Yogyakarta. Karena Majalah Gong merupakan media cetak non profit, maka dari pendanaan sejak berdirinya donor utama adalah dari *Ford Foundation* yang

diberikan kepada Yayasan yang menaunginya dan baru diberikan kepada Majalah Gong.

Seperti disampaikan Joko S. Gombloh, majalah ini terus terbit sebulan sekali dengan materi seni tradisi, pendidikan seni nusantara, keradioan, televisi, dan seni budaya. Semua isi tersebut dirangkum dalam 19 rubrik: Cover, Salam Budaya, Daftar Isi, Keterangan Cover, Box Redaksi, Sorot, Kolom, Sosok, Resensi, Panggung, Wawasan, Pendidikan Seni Nusantara (PSN), Ensiklopedi, Dari Guru, Lintas Budaya, Media, Bingkai, Sastra, Tatap.

Seperti telah sedikit dipaparkan dalam sebelumnya mengenai awal berdirinya Majalah Gong, banyak kendala dan permasalahan yang kian menantang jajaran redaksi untuk terus menyiarkan visi dan misi-nya melalui media cetak berupa majalah ini. Kini Majalah Gong mengalami kendala terbesar selama perjalanan penerbitannya. Hairus Salim, yang pernah menjabat sebagai Redaktur Pelaksana memberikan keterangan singkat, bahwa; Majalah Gong merupakan program yang dibuat oleh Yayasan yang menaungi dengan jangka waktu 10 tahun. Ini sudah tahun ke-sepuluh, itu berarti program tersebut akan berakhir.

Hairus Salim sudah sempat menyampaikan pada awak media untuk segera memikirkan langkah supaya Majalah Gong bisa tetap terbit walau program dari Yayasan sudah berakhir, namun tampaknya langkah tersebut tidak terlaksana sehingga kini Majalah Gong resmi berhenti memproduksi berita. Majalah Gong terpaksa gulung tikar di edisi yang ke 119, tepatnya di pertengahan tahun 2010. Yayasan yang menaungi tata kelola Majalah Gong tampaknya tidak mampu untuk terus menyokong pendanaan produksi Majalah Gong tersebut.

## **B. Visi dan Misi Majalah Gong**

Masih dalam tulisan yang menjadi arsip Majalah Gong yang ditulis oleh Joko. S. Gombloh, adapun Visi dan Misi Majalah Gong terangkum sebagai berikut:

### **Visi**

Menuju masyarakat plural yang bangga akan kebudayaannya sendiri dan menghargai keanekaragaman kebudayaan di Indonesia.

### **Misi**

1. Menjadi majalah seni dan budaya yang menyajikan laporan seputar seni tradisi, media, dan pendidikan seni dan budaya dengan jelas, lengkap dan terpercaya.
2. Menjadi majalah seni dan budaya yang dalam tahap tertentu mandiri dari penjualan majalah dan iklan.

## **C. Rubrikasi Majalah Gong**

Data mengenai Rubrikasi di bawah ini di dapatkan dari tulisan Pemimpin Redaksi, Joko S. Gombloh yang membahas mengenai rubrik-rubrik yang ada di Majalah Gong. Rubrikasi Majalah Gong terdiri dari :

### **1. Cover**

Merupakan “wajah” Majalah Gong. Karenanya, lebih banyak menampilkan visual yang menggambarkan kegiatan seni budaya, utamanya dalam kaitan pengembangan seni. Hal ini berangkat dari komitmen awal Gong sebagai mediasi kegiatan seni-budaya, pendidikan seni, maupun dunia media (radio, film dan televisi ).

### **2. Salam Budaya**

Berisi catatan redaksi dengan materi seputar fenomena perkembangan *event-event* seni budaya maupun hal-hal yang menjadi kebijakan redaksi Majalah Gong. Dalam bahasa komunikatif, rubrik salam budaya merupakan

ajang dimana redaksi Gong menyapa pembacanya, dapat pula berbagi mengenai sesuatu hal dengan pembaca.

### **3. Daftar Isi**

Merupakan kisi-kisi sajian Majalah Gong di setiap edisi. Keberadaan rubrik ini tentu agar memudahkan pembaca dalam mengetahui menu apa saja yang ditawarkan pada bulan tersebut dan untuk mengetahui penempatan rubrik-rubrik yang hendak disimaknya.

### **4. Keterangan Cover**

Menampilkan cover depan dalam ukuran mini dengan keterangan nama designer maupun fotografer foto yang digunakan pada edisi tersebut.

### **5. Box Redaksi**

Rubrik dimana nama-nama penyelenggara Majalah Gong mulai penerbit/yayasan, lokasi, berikut personil (level top manajemen, awak redaksi dan penjualan hingga koresponden). Tujuannya, tentu agar pembaca dapat mengetahui siapa di balik layar media ini.

### **6. Sorot**

Adalah liputan utama Majalah Gong. Karenanya, untuk mengisi materi rubrik ini Majalah Gong dapat mengangkat kegiatan/*event* yang sifatnya nasional/regional, dalam kaitan pengembangan seni budaya. Utamanya pengembangan musik etnik/tradisi, baik melalui pagelaran/pertunjukan, festival, lomba-lomba mediasi oleh media penyiaran atau yang bersifat akademis (seminar, kemah budaya, dsb.).

Kendati tema liputan senantiasa memperhatikan sisi aktualitas, namun redaksi Majalah Gong dapat pula melempar isu melalui rubrik ini, masih dalam kerangka yang sama: pengembangan seni tradisi dan atau seni tradisi.

### **7. Kolom**

Khusus disediakan bagi penulis ahli di bidangnya ( keradioan, TV, seni tradisi, pendidikan seni, & media ) untuk menulis secara tetap, dengan mengulas hal-hal aktual ( media, seni, dan pendidikan seni ).

## **8. Sosok**

Mengangkat profil seniman-seniman tradisi/tokoh yang memiliki peran cukup signifikan dalam pengembangan kesenian tradisi melalui berbagai media (panggung, televisi/radio siaran, lembaga pendidikan, dsb)

## **9. Resensi**

Rubrik resensi ditulis oleh pihak luar/redaksi. Materi resensi berasal dari kaset/CD/video/film/buku yang berkaitan dengan kesenian tradisi maupun kontemporer.

## **10. Panggung**

Panggung, secara eksplisit memang berarti *stage*. Namun dalam hal ini, panggung berupa rubrik utama lintas budaya, yang dimaksudkan untuk mengapresiasi hal-hal seputar kegiatan seni budaya. Sebab redaksi Gong memandang, sangat banyak kegiatan Lintas Budaya yang layak diapresiasi dan tidak sekedar direportase.

## **11. Wawasan**

Rubrik yang memuat opini/artikel lepas mencakup bidang kebudayaan secara umum, terutama berhubungan dengan kesenian tradisi termasuk kaitannya dengan media radio dan televisi.

## **12. Pendidikan Seni Nusantara (PSN)**

Adalah rubrik terbaru di Majalah Gong. Rubrik ini memuat hal-hal seputar upaya berbagai pihak, khususnya Lembaga Pendidikan Seni Nusantara-Jakarta dalam kerangka lebih memberdayakan pihak-pihak yang berkompeten dalam pendidikan seni di tanah air (guru pendidikan dasar, menengah dan tinggi).

Karenanya rubrik ini akan membahas pendidikan seni, masalah yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar, kasus/model belajar mengajar kesenian yang ideal, hingga paket sistem ajar, baik berbentuk opini dari siswa, pakar, maupun kasus studi seni. Keseluruhan sajian tersebut disajikan dalam format artikel maupun reportase dan dimaksudkan memberikan wacana maupun model bagi pembenahan pendidikan kesenian tanah.

### **13. Ensiklopedia**

Ini merupakan bagian dari rumpun Rubrik Pendidikan Seni Nusantara. Berisi profil singkat tentang sebuah produk seni pertunjukan dan atau instrument musik tradisional di nusantara. Dengan gaya penulisan yang singkat, padat, dan akurat, rubrik ini disertakan pula foto atau gambar ilustrasi pendukung.

### **14. Dari Guru**

Masih dalam bagian dari rumpun Rubrik Pendidikan Seni Nusantara. Rubrik Dari Guru merupakan ajang untuk mengakomodasi “suara” para guru ataupun siswa untuk mendedahkan uneg-uneg seputar seputar dunia pendidikan (seni) yang digelutinya di sekolah. Bisa berupa artikel tentang pengalaman praktik mengajar ataupun wacana kurikulum pendidikan seni di sekolah.

### **15. Lintas Budaya**

Merupakan rubrik yang menampung kegiatan/event seni budaya secara lebih luas/luwes. Dengan demikian, materi bisa berasal dari musik, sastra (seperti seni pertunjukan teater, tari, *happening art*, kesenian rakyat), seni rupa, bahkan sinema. Bisa pula berupa kegiatan mediasi seni budaya oleh media siaran.

Kegiatan yang dapat dijadikan materi lintas budaya adalah peristiwa kesenian yang sedang atau akan dilaksanakan karena sifat penulisannya yang menggunakan rumus 5W+1H. *Event* yang skalanya kecil diarahkan untuk dikemas dalam format agenda dan peristiwa.

### **16. Media**

Rubrik Media berisi persoalan-persoalan dunia radio, televisi, film, dan produk-produk audio dan/atau audio visual lainnya. Format tulisan berupa artikel opini, reportase maupun ulasan materi yang disajikan media-media tersebut. Selain itu, aspek-aspek yang berkaitan dengan produksi, iklan, manajemen, juga SDM para pelaku kreatifnya menjadi target materi penulisan.

Rubrik ini menghadirkan para nara sumber baik dari praktisi, profesional, pengamat, ataupun pakar kemediain.

### **17. Bingkai**

ialah rubrik yang menjadi semacam ruang kontestasi bagi para dokumentator foto kegiatan (seni) budaya. Materi dikemas baik secara Foto *Story* ataupun Esai Foto.

### **18. Sastra**

Rubrik ini berupa penerbitan karya cerpen dan puisi, terutama yang mengangkat tema yang bersumber pada khasanah kebudayaan lokal/daerah. Misalnya, kisah atau cerita-cerita lisan, babad, atau legenda yang menjadi inspirasi karya cerpen dan puisi.

### **19. Tatap**

Rubrik Tatap merupakan essay lepas yang mengungkap isu kebudayaan secara umum, baik yang aktual maupun tematis. Ditulis oleh editor Gong dengan gaya bertutur singkat, padat, dan komunikatif.

## **D. Problematika Seni Tradisi dan Majalah Kebudayaan**

Perkembangan kebudayaan pada setiap daerah atau wilayah pasti membutuhkan peran dari pihak lain seperti sebagai contoh media cetak ataupun elektronik yang dapat sangat membantu untuk mentransformasikan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak banyak.

Majalah adalah salah satu produk dari media cetak. Sedangkan dalam perkembangannya hampir setiap bidang dalam produk budaya baik itu populer atau tradisional saat ini nyaris memiliki media yang membantu dalam pengarsipan bermacam jenis produk budaya itu dan majalah adalah salah satunya. Selain sebagai arsip bagi pihak yang berkepentingan dalam pengarsipan itu sendiri, juga dapat membantu pihak lain. Dengan cara menjual majalah itu sebagai timbal balik demi eksistensi atau terbitnya Majalah Gong.

Sedangkan dalam bidang kebudayaan yang sangat penting dalam perkembangan sebuah bangsa peran dari media yang fokus dalam perkembangan nilai dan pembahasan produk budaya sangatlah penting. Sebagai contoh kota Jogja yang kaya akan nilai kebudayaan memiliki media yang khusus membahas tentang kebudayaan itu sendiri. Walaupun tidak hanya Jogja yang memiliki media khusus dalam pembahasan produk budaya populer dan tradisional untuk membahas produk budaya itu sendiri.

Dalam penerapannya pihak pemerintahan juga turut andil dalam pelestarian budaya itu sendiri dengan cara menerbitkan majalah ataupun program pada televisi yang khusus membahas tentang produk budaya itu sendiri. Dalam ini peran pemerintahan lewat Departemen Pariwisata yang hampir disetiap kota yang memiliki nilai kebudayaan dan objek wisata dominan bertanggung jawab atas pelestarian nilai budaya dengan cara menerbitkan majalah yang membahas tentang produk budaya itu secara khusus.

Untuk di Jogja sendiri majalah yang membahas tentang produk budaya tidak hanya Majalah Gong saja. Ada majalah Kabare yang juga *concern* terhadap nilai kebudayaan dan majalah-majalah yang tidak dicetak secara *massal* melainkan dicetak untuk komunitas-komunitas tertentu. Untuk majalah yang bersifat komunitas memang jarang terlihat secara *massal* karena dalam pembahasannya majalah tersebut ditujukan hanya kepada komunitas-komunitas yang *concern* dalam pembahasan majalah itu sendiri.

Majalah bukanlah satu-satunya media yang menjadi arsip untuk menuangkan informasi dalam perkembangan kebudayaan, semakin berkembangnya teknologi informasi tersebut dapat di presentasikan menggunakan buletin dan blog yang hitungannya lebih murah dalam proses produksinya bahkan gratis. Majalah Gong sendiri bisa di bilang sebagai pelopor majalah yang bertemakan tentang kebudayaan dan kesenian. Namun dalam perkembangannya konten dari Majalah Gong itu sendiri semakin bervariasi. Dalam perjalannya Majalah Gong bisa dibbilang sebagai majalah yang paling

*concern* terhadap pembahasan tentang produk kebudayaan dan kesenian di Indonesia.

Pembahasan dalam Majalah Gong tidak hanya berisi tentang Indonesia namun terkadang koresponden yang berada di luar negeri juga memberikan sumbangsih dalam pelaksanaannya. Untuk majalah-majalah lain memang bisa dibilang adalah majalah yang masih baru dalam masa cetaknya. Hal tersebut juga yang menjadi pembeda antara Majalah Gong dengan majalah-majalah lain yang bertemakan kesenian dan kebudayaan. Majalah lain dalam penerapannya bisa di bilang lebih untuk memperkenalkan dan mempublikasikan tentang produk kesenian dan kebudayaan itu sendiri. Tidak seperti Majalah Gong yang secara khusus membahas secara lebih dalam atas tema yang telah di tentukan.

Perkembangan kesenian pada suatu daerah atau negara sangatlah bergantung kepada pihak atau kelompok yang *concern* terhadap kesenian itu sendiri. Namun dalam kenyataannya inisiatif dari kelompok pemerhati kesenian juga akan sia-sia apabila dalam pelaksanaannya tidak memiliki ketersediaan dana untuk memperhatikan dan merawat kesenian tersebut. Pendanaan memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi untuk pelestarian kesenian itu sendiri, masih ada inisiatif oleh pihak-pihak yang *concern* pada kesenian itu bahkan masyarakat umum juga memiliki andil dalam pelestarian kesenian itu sendiri.

Di Indonesia yang kita ketahui memiliki banyak kebudayaan dan kesenian memang memiliki badan atau lembaga yang khusus memperhatikan atas kesenian dan kebudayaan. Namun lembaga-lembaga tersebut tidak dapat memperhatikan keseluruhan dari kebudayaan dan kesenian itu sendiri. Salah satu cara untuk menjaga dan mengamati perkembangan kesenian di Indonesia adalah peran aktif dari pemerintah dan mesayarakat umum untuk turut andil dengan cara mendukung dan berpartisipasi dalam kesenian itu sendiri. Mungkin seni tradisi dapat kita lihat saat ini hanya pada kegiatan-kegiatan perayaan moment tertentu.

Dalam permasalahan ini, Majalah Gong yang bisa di bilang sebagai media pemrakarsa bertemakan kesenian dan kebudayaan, memiliki peran penting dalam pelestarian budaya. Sebagai contoh hampir dalam setiap edisinya Majalah Gong mencantumkan bahasan atas produk budaya dan kesenian dari berbagai daerah di Indonesia. Contoh lain, Majalah Gong memiliki kontributor tetap di daerah yang bisa di bilang memiliki kekayaan lebih atas nilai kebudayaan dan kesenian di Indonesia. Seni tradisi itu tidak akan mati apabila masih ada lembaga dan kelompok yang aktif untuk melestarikan kesenian itu sendiri.

## **BAB III**

### **ANALISIS TEKS**

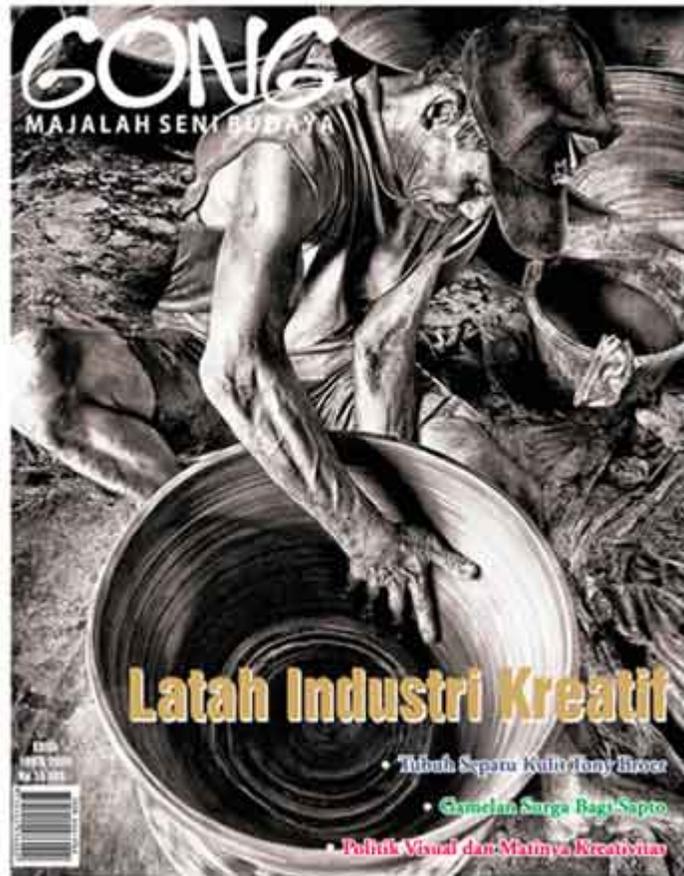
Dalam penelitian ini yang menjadi fokus analisis adalah cover yang terdapat pada Majalah Gong edisi edisi 108, 109, 111, 112, dan 115. Setiap cover menjadi sebuah narasi yang lekat latar belakang historis, konteks, dan interpretasi yang mencerminkan realitas yang ingin disampaikan. Setiap tanda yang ada di dalamnya dianalisis untuk memaparkan sebuah ideologi.

Roland Barthes menyebutnya mitos. Yaitu sesuatu yang berhubungan dengan sistem sosial, budaya dan sejarah yang terdapat di masyarakat. Sistem tersebut kemudian menjadi himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan, keyakinan yang diterima oleh masyarakat untuk menentukan sikap hidupnya.

#### **A. Edisi 108/X/2009 ‘Latah Industri Kreatif’**

Foto yang dijadikan sebagai cover pada Majalah Gong Edisi 108/X/2009 adalah foto salah satu pengrajin gerabah yang ada di sentra kerajinan Kasongan, Bantul, Yogyakarta. Pemilihan cover ditentukan oleh bagian redaksi dan desain grafis untuk menentukan apa yang harus menjadi cover. Baik itu berupa foto ataupun bentuk dari olah digital. Foto ini dapat mewakili kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para pengrajin gerabah.

Berdasarkan analisis secara keseluruhan foto pada cover menunjukkan aktivitas seorang pengrajin kerajinan gerabah yang sedang melakukan kegiatan sehari-harinya. Dalam cover diberikan beberapa olah grafis dengan merubah warna asli menjadi lebih gelap dengan maksud menjadikan pekerjaan yang terdapat dalam foto lebih terdramatisir. Dalam hal lain peletakan teks berperan sebagai bentuk ketegasan dari setiap cover yang menjadi objek penelitian. Kombinasi elemen-elemen visual juga dapat membantu penegasan pada cover yang mempunyai fungsi ‘komunikasi langsung’ atau penyampaian tema.



Gambar 1. Cover Majalah Gong Edisi 108/X/2009 “Latah Industri Kreatif”

### 1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal

Fotografi merupakan salah satu media perantara dalam penyampaian makna secara visual maupun secara verbal. Pada cover edisi 108 terdapat beberapa objek yang dapat di jadikan objek analisis. *Caption* dari tema dalam cover di letakkan dan di beri warna yang bertolak belakang dengan warna dasar dan lebih mencolok sehingga dapat dilihat secara jelas. Foto yang menjadi cover pada Majalah Gong edisi 108 adalah foto pengrajin gerabah yang sedang melakukan proses produksi salah satu kerajinan gerabah.

Foto tersebut menunjukkan sosok pengrajin yang sedang melakukan kegiatan keseharian tersebut dengan menggunakan apa yang dianggapnya nyaman dalam kegiatan sehari-hari. Dalam cover tersebut juga disertakan proses editing pada foto sehingga dalam peletakannya dapat dimaksudkan kegiatan itu lebih di dramatisir. Dengan peletakan beberapa *caption* yang tidak mengganggu dari segi tata letak itu sendiri.

Dalam foto tersebut dapat menghasilkan tanda pokok berupa :

Tabel 1.1

Tanda Pokok Denotasi pada Cover Majalah Gong Edisi 108

<b>Tanda</b>
Celana pendek
Topi
Kaos
Latar
Tangan telanjang dan berotot
Tanah liat sebagai bahan
Tatapan mata

Dari keenam tanda pokok tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

*Pertama*, celana pendek. Dalam fungsi sebenarnya celana berfungsi sebagai pelindung atau alat untuk menutupi bagian kaki dari ketidaknyamanan. Namun dalam keseharian, celana yang paling enak dipakai adalah celana yang dapat mendukung atau tidak menghambat kegiatan dari si pengguna celana itu sendiri. Oleh karena itu pemilihan celana pendek yang digunakan oleh pengrajin gerabah menunjukkan bahwa celana pendek adalah celana yang paling dalam menunjang kegiatan sehari-harinya.

*Kedua*, topi. Selain baju dan celana, dalam keseharian kita juga membutuhkan aksesoris yang dapat menunjang kegiatan kita supaya lebih

mudah dan menambah kepercayaan diri. Topi adalah aksesoris yang dipakai di kepala dengan fungsi menghindari dari panas matahari dan pelengkap dalam berpenampilan. Sedangkan topi pada foto di cover majalah tersebut dapat menunjukkan fungsi yang bertujuan untuk menghindari dari cuaca panas.

*Ketiga*, kaos. Kaos yang digunakan pada cover adalah kaos yang tanpa lengan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kaos yang digunakan adalah kaos yang sangat menunjang dalam beraktifitas bagi pengerajin gerabah. Hal tersebut dapat disimpulkan karena apabila dilihat dari proses pembuatan gerabah memerlukan gerak yang bervariasi dalam pengerjaannya.

*Keempat* adalah latar. Latar merupakan pelengkap bagi dasar objek yang menjadi bagian utama. Dalam hal lainnya latar juga bisa di maksudkan sebagai tujuan dari objek yang lebih ditonjolkan. Sedangkan dalam cover edisi 108, latar yang ada adalah tumpukan hasil kerajinan yang telah siap di produksi dan bahan dasar dari kerajinan gerabah. Latar tersebut telah diolah dengan menggunakan *software* yang dapat menambahkan efek dramatisir terhadap foto yang menjadi cover Majalah Gong edisi 108.

*Kelima* adalah tangan telanjang dan berotot. Kesenian gerabah sendiri dalam proses produksinya dibuat dengan cara membentuk tumpukan tanah sehingga berpola menjadi lingkaran yang di tepinya terbentuk sama. Tangan yang berotot biasanya terbentuk karena kegiatan rutin yang mengharuskan otot tangan untuk bekerja secara maksimal. Tangan yang berotot juga menunjukkan bahwa rutinitas yang dilakukan oleh pengrajin gerabah bukanlah pekerjaan yang ringan, hal tersebut terbukti dengan otot yang besar akibat rutinitas dalam membuat kerajinan gerabah.

Tanah liat sebagai bahan adalah tanda pokok yang *keenam*. Tanah merupakan salah satu bahan dasar dari kerajinan yang mudah untuk ditemukan. Hal tersebut memudahkan para pengrajin untuk mendapatkan bahan dasar dari kerajinan itu sendiri. Dan bahan dasar dari kerajinan ini sendiri juga tidak akan habis. Yang terakhir, *ketujuh* adalah tatapan mata yang sangat menunjukkan

kekonsentrasian dan keseriusan pengrajin dalam melakukan kegiatan sehari-harinya. Hal tersebut dapat dilihat dari arah pandangan yang tertuju pada putaran lengkungan dari kerajinan gerabah itu sehingga dapat menghasilkan kerajinan yang bermutu bagus dan kuat.

Dari ketujuh denotasi yang terdapat pada cover Majalah Gongedisi 108 maka sintagma yang arbiter dapat menyimpulkan bahwa celana dan kaos masih menjadi kebutuhan primer bagi setiap orang untuk menjadi pelindung tubuh dalam kesehariannya. Sedangkan topi yang sebenarnya bukan kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi salah satu hal yang berguna untuk melindungi salah satu bagian tubuh dalam keseharian. Latar yang menunjukkan barang-barang dari kegiatan sehari-hari juga menambah ketegasan pada cover dengan menambah penjelasan pada gambar.

Tangan yang berotot juga menunjukkan tingkat kesulitan bagi para pengrajin gerabah dalam melakukan proses pembuatan kerajinan itu sendiri, hal lain yang menunjukkan tingkat kesulitan pada proses produksi kesenian gerabah adalah tatapan mata yang terkonsentrasi pada tanah yang sedang membentuk lekukan pada kerajinan tersebut. Yang terakhir adalah tanah yang masih menjadi bahan utama kerajinan gerabah.

## **2. Konotasi dan Mitos**

Pada fungsi sebenarnya, pakaian memiliki fungsi sebagai penutup aurat bagi setiap orang, namun perkembangan zaman yang membawa perubahan pada bentuk dan fungsi dari pakaian. Dalam kesehariannya pakaian yang ditujukan sebagai kebutuhan sehari-hari dalam nilai fungsi, sekarang telah berkembang sesuai dengan nilai fungsi kebutuhan penggunaan pakaian itu sendiri. Para produsen juga memanjakan para konsumen untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam produksinya pakaian sekarang dapat dibeli dan dipesan sesuai dengan bentuk dan ukuran konsumen.

Baju dan celana adalah kebutuhan setiap orang sebagai pelindung bagi tubuh. Namun sekarang orang-orang dapat menentukan apa yang dipakai pada dirinya sesuai dengan keinginan dari diri sendiri, baik bentuk dan corak warna dari pakaian itu. Salah satunya celana pendek yang memiliki fungsi untuk membuat keadaan lebih nyaman bagi si pemakai. Sedangkan pada cover dilihat dari perspektif fungsional dari celana pendek untuk mempermudah si pengrajin dalam beraktivitas sehari-hari. Sama juga dengan baju, dalam penggunaannya sekarang semua orang bebas menentukan apa yang dipakai berdasarkan kenyamanan dari pengguna pakaian dan celana itu sendiri.

Selain dari baju dan celana dalam keseharian biasanya orang-orang juga menggunakan asesoris sebagai pelengkap dalam menunjang kenyamanan dalam keseharian untuk beraktivitas. Topi adalah aksesoris yang dipakai di kepala dengan fungsi melindungi dari panas matahari dan pelengkap dalam berpenampilan. Sedangkan topi pada foto di cover majalah tersebut dapat menunjukkan fungsi yang bertujuan untuk menghindari dari cuaca panas. Dan selain sebagai pelengkap dalam berpenampilan, topi juga bisa dijadikan simbol ataupun tanda bagi seseorang atas jati dirinya.

Dalam keseharian topi juga dapat menjadi identitas bagi seseorang. Hal tersebut dikarenakan karena bagi sebagian orang lebih merasa nyaman apabila menggunakan topi dalam kesehariannya. Selain melindungi dari panas matahari, topi juga bisa menjadi benda yang dapat menutupi kekurangan yang ada di kepala. Sekaligus sebagai produk fashion yang dapat menambah kepercayaan diri bagi pengguna topi itu sendiri dalam beraktivitas. Tangan yang berotot biasanya terbentuk karena kegiatan rutin yang mengharuskan otot tangan untuk bekerja secara maksimal. Dan pada cover ini tangan berotot dan telanjang diartikan sebagai hasil dari rutinitas para pengrajin gerabah dalam memproduksi kerajinan itu sendiri.

Tangan yang kosong juga dapat membantu para pengrajin untuk membentuk pola dari kerajinan gerabah itu sendiri. Hampir sama dengan topi, tangan yang berotot juga dapat menambah kepercayaan diri bagi seseorang. Hal tersebut karena efek yang diciptakan bagi diri sendiri agar terlihat lebih kakak. Salah satunya dengan cara berolah raga sehingga terlihat lebih *sporty*. Otot yang terbantuk juga dapat dijadikan sebagai nilai tambah bagi sebagian orang untuk mencari pekerjaan, sebagai contoh di dunia modeling.

Sebagian orang juga merasa lebih percaya diri apabila memiliki tubuh yang berotot, khususnya pada kaum laki-laki yang sebagian juga menganggap kegiatan membentuk tubuh sebagai *trendsetter* pada saat ini sehingga menjadi proses pergaulan dalam kesehariannya. Sedangkan tanah merupakan salah satu bahan dasar dari kerajinan yang mudah untuk ditemukan. Namun dalam fungsi sebenarnya tanah tidaklah memiliki kegunaan yang banyak selain menjadi alas untuk pondasi dari tempat tinggal atau rumah dan bangunan. Namun selain itu, tanah juga bisa diolah sebagai bahan yang dapat dijadikan sebagai hasil dari kerajinan tradisional. Bahkan tanah secara utuh juga telah menjadi rumah bagi makhluk hidup lain.

Tabel 1.2

## Kesimpulan Denotasi dan Konotasi Cover Majalah Gong Edisi 108

<b>Tanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
Celana pendek	Perspektif fungsional sebagai pelindung tubuh	Hal yang menentukan tingkat fashionable nya seseorang
Topi	Sebagai pelindung dari panas matahari	Identitas diri
Kaos	Perspektif fungsional sebagai pelindung tubuh	Hal yang menentukan tingkat fashionable nya seseorang
Latar	Pelengkap cover majalah	Faktor yang mempertegas foto
Tangan yang berotot	Hasil dari pekerjaan yang berat	Laki-laki yang modern dan sporty
Tanah liat	Hasil bumi yang tak habis	Bahan dasar kerajinan gerabah
Tatapan mata	Keseriusan dalam bekerja	Cara untuk menggoda lawan jenis.

Kesimpulan dari denotasi dan konotasi pada Majalah Gong edisi 108 adalah *pertama*, pakaian yang fungsi utamanya adalah sebagai pelindung dari sebagian tubuh juga dapat mendukung kinerja atau aktivitas dalam keseharian. Hal tersebut berasarkan pengaruh yang dirasakan seperti kenyamanan dalam menggunakan pakaian itu sendiri. *Kedua*, aktivitas pengrajin gerabah dalam kesehariannya dalam menghasilkan kerajinan tersebut, dalam proses pembuatan kerajinan tersebut memerlukan keahlian dan ketekunan dari pengrajin gerabah.

## **B. Edisi 109/X/2009 “KERIS : Kuasa dan Mitos”**

Foto yang dijadikan sebagai cover pada Majalah Gong edisi 109/X/2009 adalah gambar dua buah keris yang berlatar belakang candi dengan variasi percikan api, kembang/bunga dan tungku sebagai alas. Dari gambar yang ada pada cover Majalah Gong edisi 109/X/2009 sudah dapat disimpulkan bahwa tema utama Majalah Gong edisi 109 adalah keris. Keris adalah senjata tikam khas Indonesia. Berdasarkan dokumen-dokumen purbakala, keris dalam bentuk awal telah digunakan sejak abad ke-9. Kuat kemungkinannya bahwa keris telah digunakan sebelum masa tersebut. Menteri Kebudayaan Indonesia, Jero Wacik telah membawa keris ke UNESCO dan meminta jaminan bahwa ini adalah warisan budaya Indonesia.

Penggunaan keris sendiri tersebar di masyarakat rumpun Melayu. Pada masa sekarang, keris secara umum dikenal di daerah Indonesia (terutama di daerah Jawa, Madura, Bali/Lombok, Sumatra, sebagian Kalimantan, serta sebagian Sulawesi), Malaysia, Brunei, Thailand, dan Filipina (khususnya di daerah Mindanao). Di Mindanao, bentuk senjata yang juga disebut keris tidak banyak memiliki kemiripan meskipun juga merupakan senjata tikam. Mengutip Hamdy (<http://punyahamdy.blogspot.com/2010/03/sejarah-keris-indonesia.html>) akses 12 Januari 2012.

Keris memiliki berbagai macam bentuk, misalnya ada yang bilahnya berkelok-kelok (selalu berbilang ganjil) dan ada pula yang berbilang lurus. Orang Jawa menganggap perbedaan bentuk ini memiliki efek esoteri yang berbeda. Selain digunakan sebagai senjata, keris juga sering dianggap memiliki kekuatan supranatural. Senjata ini sering disebut-sebut dalam berbagai legenda tradisional, seperti keris Mpu Gandring dalam legenda Ken Arok dan Ken Dedes. Tata cara penggunaan keris berbeda-beda di masing-masing daerah. Di daerah Jawa dan Sunda misalnya, keris ditempatkan di pinggang bagian belakang pada masa damai tetapi ditempatkan di depan pada masa perang.

Sementara itu, di Sumatra, Kalimantan, Malaysia, Brunei dan Filipina, keris ditempatkan di depan.

Selain keris, masih terdapat sejumlah senjata tikam lain di wilayah Nusantara, seperti rencong dari Aceh, badik dari Sulawesi serta kujang dari Jawa Barat. Keris dibedakan dari senjata tikam lain terutama dari bilahnya. Bilah keris tidak dibuat dari logam tunggal yang dicor tetapi merupakan campuran berbagai logam yang berlapis-lapis. Akibat teknik pembuatan ini, keris memiliki kekhasan berupa pamor pada bilahnya.



Gambar 2. Cover Majalah Gong Edisi 109/X/2009 “KERIS : Kuasa dan Mitos”

### 1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal

Pada Majalah Gong edisi 109/X/2009 cover yang dipilih sesuai tema adalah foto dari keris yang beralaskan tungku dan bunga serta memiliki latar candi. Hal tersebut sedikit menjelaskan tentang asal muasal serta proses pembuatan dari keris itu sendiri.

Hal yang dimaksud asal muasal berdasarkan keris yang menjadi senjata tradisional dari beberapa suku yang ada di pulau Jawa, Sumatra dan Sulawesi. Sedangkan hal yang maksud dengan proses adalah tungku yang masih mengeluarkan api dan percikan api dimaksudkan dalam pembuatan keris yang menggunakan bahan dasar dari logam padat dan memerlukan api sebagai pelentur dalam pembentukan pola dari keris itu sendiri. Dan hal yang terakhir adalah kembang atau bunga yang menjadi pelengkap dalam kebiasaan dari beberapa etnis tertentu dalam sesembahan dalam berbagai proses/ritual dari kegiatan tertentu.

Tabel 2.1

Tanda Pokok Denotasi pada Cover Majalah Gong Edisi 109

<b>Tanda</b>
Keris
Candi
Bunga
Tungku

Dari keempat tanda pokok tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

*Pertama*, keris. Dalam fungsi sebenarnya keris adalah senjata tradisional yang telah ada sejak abad 19. Keris sebagai elemen persembahan sebagaimana dinyatakan oleh prasasti-prasasti dari milenium pertama menunjukkan keris sebagai bagian dari persembahan. Pada masa kini, keris juga masih menjadi bagian dari sesajian.

Lebih jauh, keris juga digunakan dalam ritual/upacara mistik atau paranormal. Keris untuk penggunaan semacam ini memiliki bentuk berbeda, dengan pesi menjadi hulu keris, sehingga hulu menyatu dengan bilah keris. Keris semacam ini dikenal sebagai keris sesajian atau "keris majapahit".

Penghalusan" fungsi keris tampaknya semakin menguat sejak abad ke-19 dan seterusnya, sejalan dengan meredanya gejolak politik di Nusantara dan menguatnya penggunaan senjata api. Dalam perkembangan ini, peran keris sebagai senjata berangsur-angsur berkurang.

Sebagai contoh, dalam idealisme Jawa mengenai seorang laki-laki "yang sempurna", sering dikemukakan bahwa keris atau curiga menjadi simbol pegangan ilmu/keterampilan sebagai bekal hidup. Berkembangnya tata krama penggunaan keris maupun variasi bentuk sarung keris (warangka) yang dikenal sekarang dapat dikatakan juga merupakan wujud penghalusan fungsi keris.

Pada masa kini, kalangan perkerisan Jawa selalu melihat keris sebagai tosan aji atau "benda keras (logam) yang luhur", bukan sebagai senjata. Keris adalah dhuwung, bersama-sama dengan tombak; keduanya dianggap sebagai benda "pegangan" (ageman) yang diambil daya keutamaannya dengan mengambil bentuk senjata tikam pada masa lalu. Di Malaysia, dalam kultur monarki yang kuat, keris menjadi identitas kemelayuan. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Keris>, diakses 12 Januari 2011).

*Kedua*, candi. Candi adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Buddha. Bangunan ini digunakan sebagai tempat pemujaan dewa-dewi ataupun memuliakan Buddha.

Akan tetapi, istilah 'candi' tidak hanya digunakan oleh masyarakat untuk menyebut tempat ibadah saja, banyak situs-situs purbakala non-religius dari masa Hindu-Buddha Indonesia klasik, baik sebagai istana (kraton), pemandian (petirnaan), gapura, dan sebagainya, juga disebut dengan istilah candi. Candi merupakan bangunan replika tempat tinggal para dewa yang sebenarnya, yaitu

Gunung Mahameru. Karena itu, seni arsitekturnya dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan berupa pola hias yang disesuaikan dengan alam Gunung Mahameru.

Candi-candi dan pesan yang disampaikan lewat arsitektur, relief, serta arca-arcanya tak pernah lepas dari unsur spiritualitas, daya cipta, dan keterampilan para pembuatnya. Beberapa candi seperti Candi Borobudur dan Prambanan dibangun amat megah, detil, kaya akan hiasan yang mewah, bercitarasa estetika yang luhur, dengan menggunakan teknologi arsitektur yang maju pada zamannya. Bangunan-bangunan ini hingga kini menjadi bukti betapa tingginya kebudayaan dan peradaban nenek moyang bangsa Indonesia.

Bunga adalah level denotasi yang *ketiga*. Fungsi utama bunga bagi tanaman itu sendiri adalah untuk menghasilkan buah. Proses pembuahan ini akan menghasilkan biji. Pembuahan pada bunga harus melalui proses penyerbukan, lalu pembuahan dan selanjutnya pembentukan biji. Pembuahan dilakukan agar dapat memperbanyak bunga yang tumbuh.

Fungsi bunga juga terletak pada wanginya yang khas dan semerbak. Hal ini berguna untuk memikat hewan serangga yang membantu proses penyerbukan. Serangga seperti kupu-kupu sangat menyukai wangi, bentuk dan warna-warna bunga yang bervariasi. Kupu-kupu juga menyukai madu yang ada di dalam kepala putik. Fungsi bunga yang lain yaitu sebagai tanaman hias. Orang-orang menggunakan tanaman bunga untuk menghiasi taman, kebun, halaman rumah, halaman perkantoran, bahkan di pinggir-pinggir jalan. Tanaman hias bunga beraneka ragam dan variasinya bila dibudidayakan, dapat dengan cara pencangkokan dan penyilangan antara bunga yang sejenis.

Selain digunakan sebagai tanaman hias, orang-orang senang dimanjakan dengan warna-warna bunga atau hanya sekedar mencium wanginya. Bunga juga digunakan oleh orang-orang dalam suatu kesempatan ataupun acara-acara penting. Misalnya saja pada pesta pernikahan, sebagai dekorasi dan hiasan. Bunga juga dapat digunakan pada pesta-pesta lainnya, atau bahkan upacara

pemakaman seseorang yang meninggal. Bunga juga sering digunakan oleh orang-orang hanya sekedar untuk mempercantik ruangan di dalam rumahnya.

Fungsi bunga lainnya yaitu dijadikan korsase atau bros yang dapat dipakai oleh orang-orang yang ingin mempercantik penampilannya. Selain memiliki keindahan, tanaman bunga juga ada yang menghasilkan makanan, sayuran dan rempah-rempah, minuman dan bahan obat-obatan. Untuk sayuran misalnya brokoli dan kembang kol. Untuk rempah-rempah seperti cengkeh. Bunga Dandelion kerap digunakan dalam pembuatan anggur. Bunga Marigold digunakan sebagai makanan ayam agar isi telurnya berwarna sangat kuning. Kandungan bunga yang dapat dimakan yaitu meliputi: nasturtium, krisan, cattail, kamperfuli, chicory, cornflower.

Tanda pokok yang terakhir adalah tungku. Tungku adalah sebuah alat yang berfungsi sebagai alas atau tempat untuk menampung api yang difungsikan sebagai alat untuk memanaskan apa yang ada di atasnya. Pada jaman dahulu, bahkan mungkin hingga sekarang, fungsi tungku tidak terlalu mengalami perubahan. Masih memiliki fungsi utama yaitu sebagai alat untuk memanaskan benda tertentu. Namun yang membedakan fungsi dari jaman dahulu ke jaman modern adalah dimana tungku dapat digunakan sebagai alat untuk mengolah alat atau makanan dari berbagai macam bentuk dan asal.

## **2. Konotasi dan Mitos**

Keris merupakan senjata tradisional yang bisa dibilang hampir dimiliki oleh setiap suku di Indonesia. Dalam fungsi yang sebenarnya, keris digunakan untuk membela diri dan menjadi *image* kebangsawanan dari suku tertentu. Namun keris yang ada sekarang bisa dialih fungsikan sebagai sesembahan atau jimat. Hal tersebut dapat dilihat pada kebiasaan yang dilakukan oleh beberapa kelompok tertentu yang benar-benar sudah menyalahi fungsi dari keris. Bahkan dari penyalahgunaan nilai dan fungsi tersebut menimbulkan persepsi secara

objektif yang menyimpulkan bahwa para kolektor dan pemerhati keris juga bisa dibidang sebagai penyembah keris.

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan kebudayaan dan peninggalan sejarah. Sebagai salah satu contoh peninggalan sejarah terbesar yang ada di Indonesia adalah candi-candi umat Hindu dan Budha yang banyak terdapat di Pulau Jawa. Seiring berjalannya waktu, pergeseran fungsi atau nilai dari berbagai hal yang ada memang sering terjadi. Sebagai salah satu contoh pergeseran fungsi candi yang dulu hanya digunakan sebagai tempat peribadatan, sekarang sebagian besar candi juga telah menjadi tempat rekreasi bagi banyak orang, walaupun rekreasi tersebut bersifat tradisional. Pada kenyataannya dalam keseharian penyalahgunaan bahkan pelanggaran peraturan dapat mengikis nilai spritual yang telah dimaksudkan.

Hal tersebut berdampak berkurangnya nilai sejarah yang ada pada candi tersebut. Sebagai contoh, pihak UNESCO mengancam keras kepada pengelola candi Borobudur dan candi Prambanan karena sikap dari pengunjung dari kedua candi tersebut yang dianggap tidak bisa menjaga kelestarian dari candi tersebut. Kecaman tersebut akan berdampak di cabutnya candi Borobudur dan candi Prambanan sebagai salah satu cagar warisan budaya dunia. Bunga memiliki makna denotasi yang sangat kuat. Namun bunga juga memiliki makna konotasi berdasarkan siapa yang menggunakan dan untuk apa bunga itu di tujukan. Bunga juga dapat membantu merubah keadaan emosi seseorang bahkan kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dalam fungsi bunga sebagai kado dari dua orang yang sedang di landa asmara. Fungsi bunga yang tidak berubah adalah sebagai pelengkap dalam suatu keadaan.

Sebagai contoh dalam cover edisi 109, bunga dimaksudkan sebagai pelengkap dalam proses pembuatan keris. Hal tersebut dimaksudkan bunga sebagai sesaji untuk melancarkan proses pembuatan keris dan dapat diberi kelancaran dalam pembuatannya.

Tungku adalah alat yang digunakan dalam proses memasak. Namun sekarang ini mengikuti perkembangan zaman, tungku sudah sangat jarang digunakan. Hal tersebut dikarenakan dari proses penggunaannya yang cukup susah dan manual. Namun pada sebagian orang masih ada yang mempertahankan untuk menggunakan tungku dengan alasan untuk mempertahankan mutu dan kualitas dari apa yang dimasak. Sebagai contoh pada proses pembuatan keris yang masih menggunakan tungku pada proses pembuatan lekukan atau pola dari keris itu sendiri. Saat ini memanglah sangat jarang penggunaan tungku, untuk menjaga hal tersebut tungku sekarang dapat digunakan sebagai pajangan sebagai *image* dari tempat tertentu.

Dalam edisi 109 ini juga menggunakan olah digital yang mendukung tata letak dan warna pada cover. Penambahan warna pada cover untuk menambah fungsi dari tema majalah yang dijadikan cover pada edisi 109. Warna yang digunakan adalah warna-warna cerah yang dimaksudkan untuk menambah nilai mewah dan original dari keris itu sendiri.

Dengan penggunaan yang warna cerah juga menambah nilai positif dari cover itu sendiri, penggunaan warna yang cerah biasanya memiliki arti semangat dan pantang menyerah. Hal tersebut mendukung fungsi dari keris yang dulunya adalah sebagai alat untuk bertarung atau juga bisa di bilang senjata untuk mempertahankan diri.

Tabel 2.2

Kesimpulan Denotasi dan Konotasi pada Majalah Gong edisi 109

<b>Tanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
Keris	Produk budaya tradisional yang merupakan senjata khas dari sebagian besar suku di Indonesia	Dijadikan sebagai jimat yang dipercaya dapat mendatangkan keuntungan.
Candi	Tempat ibadah dari umat Hindu dan Budha.	Tempat rekreasi spiritual.
Bunga	Hiasan, bagian dai ekosistem yang membantu produksi oksigen	Bagian dari sesaji untuk sesembahan
Tungku	Alat untuk memasak	Sudah menjadi pajangan di sebagian tempat makan sebagai penanda dari sifat tradisional

Dari beberapa level konotasi dan denotasi pada cover Majalah Gong edisi 109/X/2009 dapat disimpulkan menjadi beberapa poin. Poin pertama adalah pelestarian produk budaya tradisional sangatlah diperlukan bagi kelangsungan nilai asli dari produk budaya tradisional itu sendiri. Hal tersebut dapat mempengaruhi image suatu daerah atas bagaimana dia dapat menjaga kelestarian dari peninggalan sejarah tradisional itu sendiri.

Yang kedua adalah peran positif dari berbagai pihak untuk turut menjaga kelestarian dari peninggalan sejarah tersebut. Pemikiran positif sangatlah diperlukan untuk menghindari dari kesalahpahaman dari berbagai pihak dalam proses menjaga pelestarian produk budaya tradisional itu sendiri.

### C. Edisi 111/X/2009 Melihat (lewat) Mural

Foto yang di jadikan sebagai cover adalah foto dengan gambar kesenian mural yang terletak di bawah jembatan layang. Foto pada cover Majalah Gongedisi 111 berisi kesenian tradisional yang menggunakan fasilitas publik sebagai media apresiasi dalam pelaksanaannya. Mural adalah salah satu kesenian tradisional yang saat ini sudah menjadi bagian dari budaya populer. Hal tersebut dapat di lihat pada isi ataupun pesan yang terdapat pada mural itu sendiri. Tidak dapat di pungkiri selain dari bentuk pelestarian kebudayaan dan eksistensi diri, mural juga dapat di jadikan sebagai media kritik sosial yang tepat untuk golongan tertentu.

Di era tahun 90an muncul kegiatan melukis tembok atau lebih dikenal dengan nama mural. Mural adalah cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya. Berbeda dengan grafiti yang lebih menekankan pada tulisan dan menggunakan cat semprot untuk mengekspresikan ide, sementara untuk mural cenderung lebih bebas.

Melukis mural bisa menggunakan cat semprot, cat tembok, atau bahan pewarna lain. Mural merupakan ekspresi seni yang tidak hanya dihadirkan oleh para seniman lukis/perupa profesional saja, tapi justru banyak dari kalangan perupa muda yang berani mengekspresikan kebebasan untuk “berbicara”.

Sebagai salah satu budaya kontemporer, mural menggambarkan ekspresi kaum muda terhadap berbagai hal, seperti masalah sosial, politik, ekonomi, dan bahkan masalah percintaan melalui beragam goresan dan warna. Mural mampu merubah *vandalism* coret-coret tembok menjadi lukisan yang enak dipandang. Kaum muda merasa tertantang untuk mengekspresikan eksistensi mereka melalui sebuah karya.

Akhirnya mural telah menjadi bagian dari seni publik dan menjadi bentuk model komunikasi satu arah dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Perupa muda mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap

apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat akan menterjemahkan pesan sesuai dengan cara pandang masing-masing. Bahkan masyarakat awam bisa memperoleh inspirasi untuk berekspresi melalui seni mural ini, melukis sebuah pesan pada bidang arsitektur di lingkungannya.

Mural dianggap sebagai sebuah karya seni yang menonjolkan sisi estetika daripada coretan biasa di dinding dan tidak mempunyai makna. Namun ada juga yang menganggap sekedar coretan yang hanya mengotori dinding semata. Pada akhirnya, indah, cantik, jelek atau buruknya ekspresi berkesenian tergantung bagaimana cara kita memandangnya



Gambar 3. Cover Majalah Gong Edisi 111/X/2009 “Melihat (lewat) Mural”

## **1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal**

Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Ketika masyarakat yang awam di kampung-kampung diikutkan dalam proyek mural dengan cara melukis tembok-tembok kampung mereka sendiri yang tidak terpakai dan menjadi santapan liar graffiti yang tidak memedulikan keindahan, maka sebenarnya ada usaha berkomunikasi antara seniman dengan masyarakat.

Pada akhirnya, mural justru menjadi seni publik yang tidak hanya dimiliki oleh seniman mural saja, namun masyarakat yang tidak paham menggambar dengan indah pun dapat diikutkan dalam rangka keindahan kota ini.

Tingginya gempuran produk-produk kapitalisme publik, seperti pada pusat-pusat perbelanjaan atau mall yang membanjiri daerah menjadi keprihatinan di satu sisi, karena dengan demikian semakin mempersempit ruang publik sebagai media untuk saling berinteraksi. Konsumsi mata terhadap keindahan kota juga seakan-akan dirusakkan oleh semakin banyaknya gedung-gedung bertingkat, penempatan yang kurang tepat media-media beriklan maupun aksi vandalisme seperti grafiti.

Belum lagi iklim tropis yang semakin rusak juga oleh efek rumah kaca, jalur hijau yang dipakai perkantoran, penebangan pohon untuk memberi ruang bagi gedung-gedung mewah dan bertingkat semakin mempersempit peluang masyarakat menikmati keindahan kota yang jauh dari kebisingan.

Keterkaitan kultur kota, lingkungan dan mural itu sendiri bersifat antitesis. Apalagi bila disempitkan lagi menjadi keterkaitan antara seni rupa dan kota, maka hubungan yang saling menolak itu semakin terlihat. Kota, bagi perupa tidak ada esensi seni yang bisa digali dalam kehidupan kota yang penuh warna namun kehilangan keasliannya. Bagi mereka kota tidak lebih dari semangat romantik yang tersisa. Karena itulah dalam menggali ide biasanya perupa membuat jarak dengan kota maupun kehidupan urban.

Tabel 3.1

<b>Tanda</b>
Mural
Pendopo
Buto
Tiang Pancang
Lampu kendaraan

Tanda Pokok Denotasi pada Cover Majalah GongEdisi 111

Dari kelima tanda pokok tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

*Pertama* mural, Mural menurut adalah lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan, dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. (Susanto, 2002:76)

Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab. Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan.

Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (Susanto, 2002: 76).

Mural dalam perjalanan seni rupa tidak bisa dilepaskan dari jaman prasejarah kira-kira 31.500 tahun silam, ketika ada lukisan gua di Lascaux, selatan Prancis. Mural yang dilukis oleh orang-orang jaman prasejarah ini menggunakan cat air yang terbuat dari sari buah limun sebagai medianya.

Lukisan mural pada jaman prasejarah ini paling banyak ditemukan di Prancis. Di sana ada sekitar 150 tempat mural ditemukan, kemudian di Spanyol ada 128 tempat dan di Italia mural ditemukan di 21 tempat. Sejarah seni rupa juga mencatat, lukisan mural yang termashur adalah Guernica atau Guernica y Luno karya Pablo Picasso. Picasso membuat mural ini untuk memperingati pengeboman tentara Jerman di sebuah desa kecil dengan mayoritas masyarakat Spanyol. Karya tersebut dihasilkan saat perang sipil Spanyol berkecamuk di tahun 1937. Zulfikar, “Definisi dan Sejarah Mural” (<http://zulfikart.blogspot.com/2011/11/definisi-dan-sejarah-mural.html>).

Di negara-negara konflik, seperti Irlandia Utara, mural sangat mudah ditemui di semua dinding kota. Tercatat sekitar 2000 mural dihasilkan dari sejak tahun 1970 hingga sekarang dan dengan demikian Irlandia Utara-lah negara yang sangat produktif menghasilkan mural.

Propaganda politik menjadi tema sentral dalam mural tersebut. Mural pada perkembangannya telah menjadi bagian dari seni publik yang melibatkan komunikasi dua arah. Seniman mural melakukan komunikasi secara visual kepada masyarakat terhadap apa yang ingin dicurahkan, sedangkan masyarakat sebagai penikmat dalam praktiknya mampu berinteraksi langsung kepada seniman.

Hal ini semakin menunjukkan dalam seni mural, bahwa interaksi tidak hanya dilakukan secara visual yang menganut pandangan ‘seni adalah seni’ tanpa pertanggungjawaban yang pasti. Namun mural juga mampu mendekatkan dirinya sebagai seni yang berinteraksi juga secara verbal.

Dalam hal ini, masyarakat memperoleh pencerahan dalam dunia seni rupa dan secara teknis, masyarakat awam dapat mengambil peran sebagai seniman

juga, Zulfikar “Definisi dan Sejarah Mural” (<http://zulfikart.blogspot.com/2011/11/definisi-dan-sejarah-mural.html>).

*Kedua*, pendopo. Pendopo adalah salah satu bagian dari rangkaian tempat tinggal. Pendopo juga memiliki fungsi sebagai tempat dimana kita dapat menyambut tamu dan melakukan kegiatan lain untuk bersilaturahmi selain dilakukan didalam rumah. Pendopo yang memiliki fungsi sebagai tempat pertama dalam menyambut tamu yang ingin bertukang kerumah juga terkadang dijadikan sebagai tempat pertemuan.

Tidak semua daerah memiliki pendopo sebagai warisan produk budaya tradisional. Sebagian besar pendopo dapat ditemukan di pulau Jawa, apabila dilihat kebelakang lebih jauh, pendopo adalah tempat yang selalu di gunakan untuk berdiskusi oleh para wali dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa.

*Ketiga* adalah Buto. Buto yang terdapat pada cover Majalah Gong edisi 111 terletak di atas pendopo dengan warna merah. Buto berarti raksasa. Raksasa ini dikenal orang, sebagai raksasa perusak keamanan, sebenarnya ia merusak bukan karena kebuasannya, melainkan karena ia kuat makan dan tidak pernah merasa puas dengan makanannya. Hakikatnya orang yang tamak, tak ada rasa puasnya. Suara raksasa ini sengau (bindeng).

*Keempat* adalah tiang pancang. Mengutip Wijaya, “Pengenalan pondasi tiang pancang” ; Pondasi tiang pancang (*pile foundation*) adalah bagian dari struktur yang digunakan untuk menerima dan mentransfer (menyalurkan) beban dari struktur atas ke tanah penunjang yang terletak pada kedalaman tertentu. Tiang pancang bentuknya panjang dan langsing yang menyalurkan beban ke tanah yang lebih dalam. Bahan utama dari tiang adalah kayu, baja (steel), dan beton. Tiang pancang yang terbuat dari bahan ini adalah dipukul, di bor atau di dongkrak ke dalam tanah dan dihubungkan dengan *Pile cap* (poer). Tergantung juga pada tipe tanah, material dan karakteristis penyebaran beban tiang pancang di klasifikasikan berbeda-beda.

Pondasi tiang sudah digunakan sebagai penerima beban dan sistem transfer beban selama bertahun-tahun. Pada awal peradaban, dari komunikasi, pertahanan, dan hal-hal yang strategis dari desa dan kota yang terletak dekat sungai dan danau. Oleh sebab itu perlu memperkuat tanah penunjang dengan beberapa tiang. Tiang yang terbuat dari kayu (*timber pile*) dipasang dengan dipukul ke dalam tanah dengan tangan atau lubang yang digali dan diisi dengan pasir dan batu.

Pada tahun 1740, Christoffoer Polhem menemukan peralatan *pile driving* yang mana menyerupai mekanisme *Pile driving* saat ini. Tiang baja (*Steel pile*) sudah digunakan selama 1800 dan Tiang beton (*concrete pile*) sejak 1900. Revolusi industri membawa perubahan yang penting pada sistem *pile driving* melalui penemuan mesin uap dan mesin diesel. Lebih lagi baru-baru ini, meningkatnya permintaan akan rumah dan konstruksi memaksa para pengembang memanfaatkan tanah-tanah yang mempunyai karakteristik yang kurang bagus. Hal ini membuat pengembangan dan peningkatan sistem *Pile driving*.

Saat ini banyak teknik-teknik instalasi tiang pancang bermunculan. Struktur yang menggunakan pondasi tiang pancang apabila tanah dasar tidak mempunyai kapasitas daya pikul yang memadai. Kalau hasil pemeriksaan tanah menunjukkan bahwa tanah dangkal tidak stabil dan kurang keras atau apabila besarnya hasil estimasi penurunan tidak dapat diterima pondasi tiang pancang dapat menjadi bahan pertimbangan. Lebih jauh lagi, estimasi biaya dapat menjadi indikator bahwa pondasi tiang pancang biayanya lebih murah daripada jenis pondasi yang lain dibandingkan dengan biaya perbaikan tanah.

Dalam kasus konstruksi berat, sepertinya bahwa kapasitas daya pikul dari tanah dangkal tidak akan memuaskan, dan konstruksi seharusnya dibangun di atas pondasi tiang. Tiang pancang juga digunakan untuk kondisi tanah yang normal untuk menahan beban horizontal. Tiang pancang merupakan metode yang tepat untuk pekerjaan di atas air, seperti jetty atau dermaga. (Wijaya,

“Pengenalan Pondasi Tiang Pancang, akses 15 Februari 2012 <http://huangcorp.wordpress.com/2008/04/30/pengenalan-pondasi-tiang-pancang/> ).

*Kelima* adalah lampu kendaraan. Lampu pada mobil dan motor salah satu instrument kelengkapan keamanan berkendara, tapi tidak jarang kita lihat di jalan banyak yang mengubah fungsi dari warna lampu yang terdapat pada mobil atau motor tentunya hal ini akan sangat membahayakan bagi pengendara lain, sedikit berbagi tentang arti warna lampu pada mobil dan motor di jalan.

Pada dasarnya lampu pada motor dan mobil dapat kita kategorikan menjadi 5 lampu berdasarkan fungsi yang ada. Pertama lampu utama atau lampu depan terdiri dari 2 lampu depan pada mobil dan 1 lampu depan pada motor yang memiliki warna transparan. Karena fungsi dari lampu ini sebagai penerangan utama terutama pada malam atau tempat gelap. Dan juga dapat berfungsi sebagai peringatan bagi pengendara atau pengguna jalan lain di depan jika terjadi kesalahan yang mungkin dapat berakibat fatal, dengan menggantikan dengan cepat antara lampu jauh dan lampu dekat pada lampu utama. Sebaiknya kita menggunakan lampu berbahan halogen agar cahaya dapat maksimal terutama bagi yang sering berkendara di daerah yang tidak mempunyai lampu jalan.

Kedua Lampu kota, lampu kota terdiri dari lampu kecil biasanya berwarna putih transparan atau kuning kecil, lampu ini berfungsi sebagai tanda untuk membedakan ukuran kendaraan, umumnya semakin besar maka lampu kota yang terpasang akan semakin banyak seperti trailer atau truk dan akan banyak terpasang di hampir semua badan kendaraan mulai depan sampai dan belakang. Di belakang kendaraan mobil ataupun motor lampu kota akan menjadi satu tempat dengan lampu rem, hanya saja pada lampu kota cahaya pada lampu rem harus lebih terang.

Ketiga Lampu Rem. Lampu rem terdapat hanya dibelakang kendaraan karena fungsi utamanya adalah sebagai peringatan bagi pengendara dibelakang

kalau mobil atau motor melakukan pengereman atau berhenti. Warna pada lampu rem harus berwarna merah dan cahaya lampu rem harus lebih terang dari lampu kota agar pengemudi di belakang dapat mengetahui kalau kendaraan di depan mengerem atau mau berhenti.

Kempat Lampu Sein atau riting, lampu ini berfungsi sebagai tanda bagi mobil atau motor akan berbelok baik kiri maupun kanan, lampu ini akan berkedip jika dinyalakan dan warna yang lampu adalah kuning.

Kelima lampu mudur, lampu ini hanya ada pada mobil atau kendaraan beroda empat atau lebih, fungsi utamanya sebagai tanda bagi pengendara atau pengguna jalan yang lain kalau kendaraan tersebut akan berjalan mundur, warna pada lampu ini adalah putih. (Cristin Arwen <http://christinarwen.blogspot.com/2011/12/arti-warna-lampu-pada-mobil-dan-motor.html> , akses 15 Februari 2012).

## **2. Konotasi dan Mitos**

Vandalisme adalah penambahan, penghapusan, atau perubahan isi yang secara sengaja dilakukan untuk mengurangi kualitas ensiklopedia. Jenis vandalisme yang paling umum adalah mengganti tulisan yang ada dengan hal-hal yang menyebalkan, mengosongkan halaman, atau menyisipkan lelucon yang konyol dan hal-hal yang tak berguna lainnya.

Mural ataupun kesenian gambar yang menggunakan media publik sebagai kanvas memanglah akrab dengan sebutan vandal. Namun hal tersebut tidaklah menjadi pola pikir yang keseluruhan, terkadang memang sebagian besar orang-orang berfikir bahwa perilaku dari kelompok pekerja seni mural itu dapat merusak kebersihan kota.

Mural pada hakikatnya tidak hanya sekedar gambar tanpa pemaknaan. Ada pesan yang terkandung dari mural. Mulai dari kritik sosial, upaya mengangkat budaya Indonesia, kampanye memerangi kejahatan transnasional, dan sebagainya. Bahkan jika menarik garis waktu lebih ke belakang, pada

zaman Romawi, lukisan dinding dibuat untuk mengekspresikan rasa ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintahan.

Lukisan dinding menjadi bentuk nyata dari laku pemberontakan. Pada zaman manusia primitif, melalui lukisan dinding di gua merupakan cara untuk mengkomunikasikan perburuan sekaligus aktivitas spiritual. Di belahan dunia lain yakni Mesir, lukisan di dinding memiliki kesan mistik, bahasa simbol, dan enigma. Rangkaian dari film Mummy dapat memberikan narasi selintasan tentang makna dari lukisan dinding di piramid.

Mural dan grafiti pada tataran di lapangan memang bisa menjadi menyebalkan. Hal ini tentunya memiliki gerbong yang lain dengan bentuk ekspresi seniman mural dan grafiti. Hal yang menyebalkan tersebut dalam bentuk vandalisme. Umumnya dengan menuliskan nama sekolah agar terlihat eksis, nama-nama yang aneh, ataupun menggambar dengan kadar artistik yang memalukan. Sebentuk realitas vandalisme tersebut hendaknya jangan sampai menggeneralisir serta merusak susu sebelangga. Bentuk vandalisme tersebut merupakan nila.

Buto adalah makhluk yang memiliki ukuran sangat besar, pada cover edisi 111 dapat dilihat dari letak gambar buto yang terletak diatas pendopo, hal tersebut menjelaskan bahwa pendopo adalah salah satu tempat yang baik untuk berlindung dari segala sesuatu yang dapat mengancam keselamatan.

Struktur ini kebanyakan dimiliki rumah besar atau keraton, letaknya biasanya di depan dalem, bangunan utama tempat tinggal penghuni rumah. Masjid-masjid berarsitektur asli Nusantara, kerap kali juga memiliki pendopo. Pendopo biasanya berbentuk bangunan tanpa dinding dengan tiang/pilar yang banyak. Fungsi utamanya adalah sebagai tempat menerima tamu. Namun demikian, karena pendopo biasanya besar, bangunan ini difungsikan pula sebagai tempat pertemuan, latihan tari atau karawitan, rapat warga, dan sebagainya.

Buta Cakil merupakan seorang raksasa dengan rahang yang lebih panjang daripada rahang atas. Tokoh ini merupakan inovasi Jawa dan tidak dapat ditemui di India. Dalam sebuah pertunjukan wayang, Cakil selalu berhadapan dengan Arjuna ataupun tokoh satria yang baru turun gunung dalam adegan Perang Kembang. Tokoh ini hanya merupakan tokoh humoristis saja, tidak serius. Namun sebenarnya Cakil adalah perlambangan tokoh yang pantang menyerah dan selalu berjuang hingga titik darah penghabisan, karena dalam perang tersebut, Cakil selalu tewas karena kerisnya sendiri. (Pasha, 2011: 178-179).

Mitos yang terjadi juga sangatlah cepat, hal tersebut telah ada sejak jaman dahulu. Sebagai contoh mitos yang terjadi pada desa Sangiran. Penduduk Sangiran pada masa lampau belum mengenal istilah fosil. Sebelum tahun tersebut penduduk menyebut fosil-fosil itu dengan istilah yang khas, yaitu balung buto. Balung adalah bahasa Jawa yang berarti tulang dan buto adalah raksasa. Dengan demikian, secara harafiah, balung buto mempunyai arti tulang raksasa. Nama balung buto tidak hanya dikenal sebagai tulang raksasa, tetapi tercermin pula dalam bentuk mitos. Penduduk di kawasan Situs Sangiran, khususnya para orang-tua yang berusia di atas 60 tahun masih mengenal secara jelas mitos asal usul balung buto.

Berabad-abad lamanya penduduk Sangiran percaya kepada mitos yang mengisahkan perang besar yang pernah terjadi di kawasan perbukitan Sangiran. Dalam pertempuran tersebut banyak raksasa yang gugur dan terkubur di bukit. Oleh karena itu, fosil-fosil yang memiliki ukuran besar yang banyak bermunculan di lereng-lereng perbukitan Sangiran dinamakan balung buto atau tulang raksasa. Di samping itu, beberapa peristiwa yang terjadi di dalam kisah mitos ini juga terabadikan dalam bentuk nama-nama desa di kawasan Sangiran yang oleh sebagian masyarakat, khususnya para orang tua masih dipercaya kebenarannya.

Tabel 3.2

## Kesimpulan Denotasi dan Konotasi pada Majalah Gong edisi 111

<b>Tanda</b>	<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>
Mural	Kesenian yang menggunakan media publik sebagai lahan aksi.	Bentuk vandalisme
Pendopo	Tempat yang digunakan sebagai tempat untuk bersantai dan membahas sesuatu.	Tempat untuk meletakkan sesajian dan memohon doa
Buto	Salah satu tokoh dalam pewayangan.	Makhluk yang mengganggu manusia saat bulan purnama
Tiang Pancang	Pondasi utama dalam struktur bangunan.	Digunakan sebagai media atau lahan untuk vandalisme
Lampu kendaraan	Instrumen pelengkap kendaraan	Sering disalah fungsikan dengan cara mengganti warna dan bentuk sehingga mengurangi nilai fungsi

Dari kesimpulan denotasi dan konotasi pada cover Majalah Gong edisi 111 dapat dijabarkan bahwa bentuk dari kesenian mural juga tidak sepenuhnya dapat diterima bagi sebagian orang-orang sebagai bentuk dari kesenian. Hal lain yang menjadi kesimpulan adalah isi dari kesenian tradisional mural berasal dari niat dan tema yang telah diciptakan dan dibuat oleh si pembuat mural. Lahan ataupun media dari kesenian mural memanglah tidak memiliki tempat yang tepat.

Pemerintah setempat harusnya memiliki andil yang dalam menyediakan media ataupun space bagi para seniman mural dalam berkreasi. Hal itu dikarenakan mural tidak hanya dapat memperjelek sebuah bangunan, namun sebaliknya yaitu dapat membuat bangunan itu menjadi lebih bagus. Dan mural adalah salah satu media yang tepat untuk melakukan eksistensi diri dan kritik sosial.

#### **D. Edisi 112/X/2009 “Gong, Go’ong, Ogung dan Seterusnya”**

Pada edisi 112 bisa di bilang sebagai edisi spesial bagi Majalah Gong itu sendiri. Selain tema yang diangkat sama dengan nama majalah itu sendiri, hal lain yang membuat edisi 112 menjadi spesial adalah pada edisi ini bertepatan dengan ulang tahun dari Majalah Gong yang ke-10. Oleh karena itu pemilihan desain cover sangat di buat sedemikian rupa sehingga dapat mempresentasikan tema dan ulang tahun dari Majalah Gong itu sendiri.

Gong itu sendiri adalah salah satu alat musik yang cukup terkenal dan hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki alat musik ini, namun dalam penamaan alat musik ini memang berbeda satu dengan yang lainnya. Apabila di lihat dari jenis, gong juga adalah salah satu alat musik yang memiliki jenis beragam. Mulai dari gong ageng dan kempul.

Gong memiliki kedudukan yang begitu penting secara kultural sebagaimana ia disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Lantas bagaimana peran strukturalnya dalam gending ? Sebagaimana Wayan Sadra bilang, bukan hanya kultural yang bersifat final, secara musikal terminologi gong juga *finally*: suatu pertanda berakhirnya struktur besar yang menjadi pusat orientasi bagi seluruh elemen musikal yang telah atau akan disusun dalam satu kesatuan kompositorik.

“(Gong) menjadi kiblat bagi seluruh visi musisinya. Tak peduli apakah nadanya sumbang, yang penting momentum dan atau dinamik permainannya tidak nunggak (mendahului), tidak nggandul (terlambat), tidak keseron (terlalu keras) namun sekaligus tidak kelirihen (terlalu lirih),” jelas Sadra. Lantaran terbiasa dengan itu, pendengar pasti akan kaget, merasa kehilangan dan kosong kalau gong kebetulan tidak dimainkan.

Lebih dari itu, Rahayu Supanggah dalam bukunya berjudul *Bothekan 2* menyebutkan, selain “mengakhiri” sebuah gending, gong juga berperan sebagai pemegang mat, penggiat ritme, bahkan juga bisa berperan sebagai pembawa melodi.

Sebagai pemegang mat: Ada sebuah gong yang berbunyi secara teratur dan cukup cepat, sehingga membawa ketukan atau *mat*. Dalam konteks ini istilah-istilah ketukan, *mat*, *beat*, atau *pulse* memiliki arti yang sama. Ketukan menjadi acuan tempo untuk pemain-pemain lain. Fungsi gong dalam komposisi gamelan Jawa termasuk dalam kelompok pemain irama. Maksudnya ialah sebagai penentu batas-batas antara guru lagu yang satu dengan lainnya di dalam suatu gending. Selain itu juga menentukan irama dasar. Oleh karenanya gong dibunyikan dengan selang-selang besar.

Gong pemegang mat bisa juga dianggap sebagai gong dengan fungsi struktural, karena menandai suatu unsur dalam struktur musiknya, yaitu *mat* atau *beat*. Dalam musik gamelan Jawa, Bali, dan Sunda seringkali ada sistem penandaan untuk berbagai tingkatan struktur. Selain berperan untuk mengakhiri sebuah rangkaian melodi atau bentuk sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, juga terdapat beberapa gong lebih kecil (*kempul*) yang jatuh di antara gong besar. Ia menandai saat-saat tertentu di dalam melodinya.

Sebagai penggiat ritme: biasanya terjadi pada beberapa ensambel kecil. Ia tidak membawa peran melodis ataupun struktural, melainkan membawa peran ritmis. Misalnya ensambel *gandrung Banyuwangi* dari Jawa Timur. Selain penyanyi dan biola yang membawakan melodi utama, ada dua kethuk (gong kecil berpencu dalam sebuah rak) yang seolah-olah bermain paralel dengan kendang dan kluncing (segitiga dari besi). Peran kethuk ini mendukung dan menghidupkan ritme. Perannya mirip dengan peran gendang. Satu orang memainkan kedua buah kethuk tersebut.

Contoh lain adalah ensambel *kennong telo'* atau *saronen* di Madura. Melodi utama dibawakan *saronen* (alat tiup khas Madura). Lalu ada tiga gong kecil berpencu yang bersama kendang berperan untuk menggairahkan ritme. Satu orang memainkan ketiga gong kecil tersebut.

Contoh lainnya adalah ensambel *begandang* dari masyarakat Jalai, Kalimantan Barat. Dalam salah satu lagunya yang berjudul “*Gamal Muda*”,

terdapat empat gong yang dimainkan empat pemain. Tiga di antaranya disebut babandih dan satu lagi (dengan sisi kedalaman yang lebih panjang) disebut tawak. Sekali lagi, keempat gong tersebut tidak berfungsi melodis, dan juga tidak menandai struktur atau membawa mat. Namun keempat gong itu dimainkan secara paralel dengan melodi (yang dibawakan kelinang, delapan gong kecil berpencu dalam sebuah rak yang dimainkan seorang pemain). Setiap gong tunggal tersebut membawakan ritme sendiri dan menggiatkan ritme ansambelnya.

Kemudian, peranan melodis: gong dalam hal ini sebagai pembawa melodi baik untuk melodi utama, atau melodi lain yang bukan melodi utama. Dalam kasus gamelan Jawa dan Bali dengan beberapa alat yang memainkan lagu atau melodi sendiri pada saat bersamaan terdapat suatu lagu yang sering disebut lagu pokok atau lagu dasar atau balungan gending.

Pada kebanyakan ansambel gamelan Jawa, Sunda, dan Bali, lagu pokok dimainkan oleh alat bilahan baik yang terbuat dari logam, bambu, maupun kayu. Tetapi, pada gamelan degung di Sunda, lagu utama dimainkan oleh *jengglong* (rangkaian gong yang terdiri dari lima, enam, atau tujuh gong yang cukup besar. Jumlah yang paling umum adalah enam). Letak gong dalam *jengglong* bisa digantung atau bisa ditaruh di atas rak. (Gombloh, 2009 : Gong Edisi 112)

Gong ageng itu sendiri adalah jenis gong terbesar dalam Gamelan Jawa dan dipercaya sebagai “roh” dalam Gamelan. Oleh karena itu, gong ini sangat dihormati. Biasanya Gong Ageng ditempatkan di belakang Gamelan. Sedangkan kempul adalah gong gantung yang memiliki ukuran lebih kecil daripada gong ageng. Gamelan Jawa sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua *laras* (tangga nada / titi nada), yaitu *Slendro* dan *Pelog*. Menurut mitologi Jawa, Gamelan *Slendro* lebih tua usianya daripada Gamelan *Pelog*. *Slendro* memiliki 5 (lima) nada per oktaf, yaitu 1 2 3 4 5 (C- D E+ G A) dengan interval yang sama atau kalau pun berbeda perbedaan intervalnya sangat kecil. *Pelog*

memiliki 7 (tujuh) nada per oktaf, yaitu 1 2 3 4 5 6 7 (C+ D E- F# G# A B) dengan perbedaan interval yang besar.

Gamelan dapat dimainkan sebagai sebuah pertunjukkan musik tersendiri maupun pengiring tarian atau seni pertunjukkan seperti Wayang Kulit dan Ketoprak. Sebagai sebuah pertunjukkan tersendiri, musik Gamelan biasanya dipadukan dengan suara para penyanyi (penyanyi pria disebut wiraswaradan penyanyi wanita disebut waranggana). Dalam masyarakat Jawa, orkestra musik Gamelan biasanya disebut “Karawitan”. Berasal dari kata “rawit” yang berarti rumit, halus, kecil. Mengapa disebut demikian? Karena memainkan Karawitan memang tidak sekedar berfokus pada bunyi yang dihasilkan oleh alat musik, tapi juga harus dapat memahami kedalaman makna dari musik yang sedang dimainkan tersebut.

Mengingat bahwa semua gendhing yang diciptakan berkorelasi dengan kehidupan manusia sehari-hari, misalnya: ada Gendhing yang merujuk pada keselamatan, ucapan syukur, permintaan, permohonan, dan sebagainya. Dengan memahami kedalaman tersebut maka sang pemain Gamelan dituntut untuk tidak memainkan alat-alat musik sekehendak hatinya, tetapi selalu berdasarkan konteks yang ada. Inilah sebabnya mengapa memainkan Gamelan seringkali dianggap “rumit”. Sumber Perangkat Gamelan Jawa pada <http://www.scribd.com/doc/27559092/PERANGKAT-GAMELAN-JAWA> di akses 5 Maret 2012.



Gambar 4. Cover Majalah Gong Edisi 112/X/2009 “Gong, Go’ong, Ogung dan Seterusnya.

### 1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal.

Gong adalah alat musik pertama yang diciptakan pada rangkaian alat musik gamelan. Gong itu sendiri di fungsikan untuk memanggil para dewa. Setelah itu, untuk menyampaikan pesan khusus, Sang Hyang Guru kembali menciptakan beberapa peralatan lain seperti dua gong, sampai akhirnya terbentuklah seperangkat gamelan. Pada jaman Majapahit, alat musik gamelan mengalami perkembangan yang sangat baik hingga mencapai bentuk seperti sekarang ini dan tersebar di beberapa daerah seperti Bali, dan Sunda (Jawa Barat).

Bukti otentik pertama tentang keberadaan gamelan ditemukan di Candi Borobudur, Magelang Jawa Tengah yang berdiri sejak abad ke-8. Pada *relief*-nya terlihat beberapa peralatan seperti suling bambu, lonceng, kendhang dalam berbagai ukuran, kecapi, alat musik berdawai yang digesek dan dipetik, termasuk sedikit gambaran tentang elemen alat musik logam.

Perkembangan selanjutnya, gamelan dipakai untuk mengiringi pagelaran *wayang* dan *tarian*. Sampai akhirnya berdiri sebagai musik sendiri dan dilengkapi dengan suara para *sinden*. Gamelan yang berkembang di Jawa Tengah, sedikit berbeda dengan Gamelan Bali ataupun Gamelan Sunda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut apabila dibandingkan dengan Gamelan Bali yang *rancak* serta Gamelan Sunda yang *mendayu-dayu* dan didominasi suara seruling. Menurut beberapa penelitian, perbedaan itu adalah akibat dari pengungkapan terhadap pandangan hidup “orang jawa” pada umumnya. Sumber ( Kinanthi, “Gong” <http://nisyacin.blogdetik.com/tag/gong/> diakses 7 Maret 2012).

Tabel 4.1

Tanda Pokok Denotasi pada Cover Majalah Gong Edisi 112

<b>Tanda</b>
Gong
Desain Warna

Dalam tanda konotasi konotasi pada edisi 112 dapat dijabarkan sebagai berikut :

*Pertama*, Gong. Gong yang digantung dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu: Gong Ageng, adalah gong terbesar dalam Gamelan Jawa dan dipercaya sebagai “roh” dalam Gamelan. Oleh karena itu, gong ini sangat dihormati. Biasanya Gong Ageng ditempatkan di belakang Gamelan. *Kempul*, adalah gong gantung yang memiliki ukuran lebih kecil dari Gong *Ageng*.

Gong yang diletakkan diatas tali yang direntangkan pada bingkai kayu (tempat yang terbuat dari kayu ini kadang disebut “Rancangan”) dapat dibedakan dalam 4 (empat) jenis, yaitu: *Bonang*, adalah satu set gong yang terdiri dari sepuluh sampai empat belas gong-gong kecil dengan posisi horizontal yang tersusun dalam dua deretan. Ada dua macam *Bonang*, yaitu: *Bonang Barung*, yaitu *Bonang* berukuran sedang, beroktaf tengah sampai tinggi. *Bonang Panerus*, yaitu *Bonang* berukuran kecil tetapi titi nadanya lebih tinggi satu oktaf dibandingkan *Bonang Barung*. *Kenong*, adalah gong terbesar yang diletakkan diatas tali yang di rentangkan pada bingkai kayu. Dalam beberapa Gamelan, satu bingkai kayu dapat berisi 3 (tiga) *Kenong*, *Ketuk* dan *Kempyang*. Adalah gong-gong yang diletakkan di sebelah *Kenong*. *Ketuk* dan *Kempyang* selalu ditempatkan dalam sebuah kotak kayu.

Gong pada akhirnya memiliki kelekatan makna yang menjulang melampaui sekat musikal. Ia bahkan telah merangkum sebagai “kebudayaan gong” yang tersebar di daratan Asia Tenggara. Namun keagungan, sakralitas, atau juga mitos itu seolah sekejap sirna manakala mendapati peristiwa musikal sebagaimana dipertontonkan I Wayan Sadra lewat bagian karya *Daily* yang menyeret-nyeret gong itu. Yang mana, gong sebagai alat musik, justru tidak memerankan fungsi dan/atau peranannya secara musikal. Ia yang hanya terserak diam di tengah lantai panggung, atau melintas-lintas dengan suaranya yang bergemuruh pada saat diseret mondar mandir oleh para pemusiknya, tentu menjadi fakta yang membongkar kelekatannya pada kultur dan mitos yang melumurinya. Ia, oleh Sadra, telah dikeluarkan dari “induk semang”-nya sehingga terbebas dari beban kulturalnya.

Dengan kata lain pula, gong tengah “dihancurkan” peran musikologis maupun kulturalnya. Sungguhpun, harus dijelaskan di sini bahwa peristiwa musik ini dimaksudkan sebagai sebuah bentuk perombakan konsep yang sudah ada, menjadi apa yang disebut oleh Roland Barthes disebut sebagai “teks baru.”

Ialah konsep teks sebagai sistem terbuka tanpa pusat atau sumber teks. Ini merupakan konsep bagi pembaca yang berani membaca bukan demi logos (*meaning, message*), melainkan demi lahirnya teks baru (*imaginaire texte*). Dan sebagaimana pendekatan dekonstruksi Derrida yang ingin menghasilkan *new configuration*, maka demistifikasi gong pada Daily adalah sebuah *writery reading* yang melahirkan “gong baru”.

Gong, dengan demikian, pada akhirnya bukan semata alat musik yang beku untuk ditafsir ulang. Setidaknya lewat Daily, satu bentuk pembebasan struktur (komposisi) maupun pembebasan beban kulturalnya pun telah ditawarkan. Kebudayaan gong yang telah dibangun oleh masyarakat penyangganya dengan atribut ekstra musikal yang berujung pada sakralisasi, pengeramatan, juga mitologisasi yang diintegrasikan dengan kepercayaan setempat sehingga dari situ gong dianggap memiliki arti dan kedudukan yang cukup penting bagi kehidupan sosial masyarakat penyangganya dihancurkan sekejap.

Dengan kata lain, sederet pemaknaan gong dibongkar menjadi sekadar alat (musik) yang bebas nilai. Alat yang bisa diperlakukan apapun sekehendak kreatornya. Gong yang semula sebagai “yang sangat penting” menjadi sesuatu yang “tidak penting”. Tidakkah ini merupakan salah satu penghancuran bentuk sakralisasi yang paling puncak pada diri gong, sehingga ia menjadi sesuatu yang tidak harus dipukul saat upacara pembukaan acara seremonial? Atau, sehingga ia juga tak perlu lagi ditempatkan sebagai “puncak” atau “akhir”, alias yang menjadi klimaks dari keseluruhan rangkaian kegiatan, bahkan untuk kegiatan apapun seperti diperlihatkan anak-anak yang kerap menyisihkan bagian yang disukainya saat mengudap makanan untuk disantap paling akhir, sebagai gong? (Gombloh, 2009 : Gong edisi 112)

Yang kedua adalah desain warna, sebagai salah satu media massa cetak, majalah memiliki segmentasi pembaca yang lebih spesifik daripada koran. Majalah menjadi media yang paling kentara dalam penawaran ideologi. Ada sebuah majalah yang mengkhususkan diri kepada gaya hidup pria urban, majalah otomotif, majalah game, majalah fotografi, majalah desain dan masih banyak lagi.

Pada umumnya majalah-majalah yang terbit di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap tulisannya. Akan tetapi, ada pula majalah yang menggunakan bahasa daerah. Meskipun terdengar janggal di masa ini, namun nyatanya majalah berbahasa daerah masih bisa terpajang di kios-kios majalah hingga saat ini. Di Jawa Barat ada majalah Mangle yang berbahasa Sunda. Di Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) setidaknya masih ada empat majalah berbahasa Jawa yang masih terbit di Indonesia. *Panjebar Semangat* dan *Jaya Baya* terbit di Surabaya, Mekar Sari dan Djaka Lodang terbit di Yogyakarta serta Damar Jati terbit di Jakarta. Rata-rata oplah majalah ini di bawah 10.000 eksemplar. Gamaliel W Budiharga, *Desain Bersahaja pada Sampul Majalah Jawa* : <http://dgi-indonesia.com/gamaliel-w-budiharga> , akses 9 Maret 2012.

Warna dalam desain grafis dalam bisnis non-internet atau bisnis internet, pemilihan warna juga punya peran. Warna-warna memiliki peran dalam menciptakan suasana pembelian, pemerkuat image produk, serta peningkatan citra bisnis anda. Dalam feng shui, warna adalah getaran. Getaran itu selalu kita respon, secara sadar maupun tidak. Warna memengaruhi kenyamanan lingkungan dan mood. Warna yang kita kenakan sehari-hari memengaruhi pandangan orang lain terhadap kita. Coba perhatikan misal hampir semua bisnis makanan seperti KFC, MC Donald, Pizza hut, boleh dikata semuanya menggunakan warna merah. Mengapa demikian? Konon, warna merah itu menambah nafsu makan. Sehingga para pebisnis banyak menggunakan warna merah dalam bisnis makanan.

Saya pun yakin, setiap orang punya warna kesukaan masing-masing. Itu menunjukkan bahwa ada hubungan antara warna dengan manusia. Seperti halnya mungkin ketika kita memilih warna busana seperti disampaikan Mbak Sari. Kekuatan warna bisa mempengaruhi sisi emosional kita. Lizar Widjanarko, <http://www.ahldesain.com/dasar-pemakaian-warna-dalam-desain-grafis.html>, akses 11 Februari 2011.

Penggunaan warna hitam dan emas dalam cover Majalah Gong edisi 112 dapat dijelaskan dengan pemaknaan warna tersebut yang sudah memiliki kepatenan arti jelas. Dalam penentuan warna hitam memiliki arti psikologi: Ketakutan, Power, Kecanggihan, Kematian, Misteri, Seksualitas, Kesedihan, Keanggunan, dan Independen, Berwibawa, Penyendiri, Disiplin, dan Berkemauan keras. Melambangkan kematian dan kesedihan di budaya Barat.

Sebagai warna Kemasan, hitam melambangkan keanggunan (*Elegance*), Kemakmuran (*Wealth*) dan Kecanggihan (*Sophiscated*). Menunjukkan hal yang tegas, elegan, dan eksklusif. Juga bisa mengandung makna rahasia. Seperti ketika saya memilih warna dominan hitam pada Rahasia *Blogging*. Warna tersebut sangat mendukung kata “rahasia” yang ingin saya tekankan. Kalau untuk warna mobil, biasanya mobil berwarna hitam lebih mahal daripada mobil berwarna lain.

Sedangkan penggunaan warna emas memiliki arti mewah, anggun dan berkelas. Dari penggunaan warna tersebut juga sesuai dengan milad Majalah Gong yang ke 10. Dalam masa 10 tahun Majalah Gong telah menunjukan eksistensi dalam penyampaian informasi tentang informasi budaya dan kesenian kepada khalayak ramai. Dalam jangka waktu 10 tahun itu juga, Majalah Gong telah berhasil mentransformasikan informasi yang ada di daerah-daerah Indonesia secara luas dengan *packaging* yang menarik.

## 2. Konotasi dan Mitos

Gong adalah salah satu alat musik rangkaian atau bagian dari gamelan. Gong biasanya berukuran besar dan di gantung dalam posisinya. Gong itu alat musik yang terbuat dari logam. Biasanya dari perunggu, kuningan, atau besi. Bisa juga dari logam lain, misalnya aluminium, seperti yang dibuat oleh *Barbara Benary* dari Amerika, untuk ensemble Gamelan Son of Lion. Bentuknya bundar. Diameter permukaannya bisa mencapai lebih dari 1 meter. Persis di tengah bundarannya terdapat pencu atau benjolan bulat, mirip puding susu. Pada umumnya ia digantung dengan tali pada sebuah bingkai penopang.

Konon istilah “gong” muncul dari masyarakat Jawa dan Bali untuk menunjuk kesesuaian bunyi (anomotope): gong... yang bervolume suara besar seperti bentuknya. Masyarakat Sunda dan Betawi menyebutnya go'ong. Sementara di daerah-daerah lain, alat musik ini memiliki istilah yang berbeda-beda. Masyarakat Toba, Sumatera Utara, menyebut ogung, sementara dalam bahasa Melayu disebut tawak. Lain halnya dengan masyarakat Anakalang, Sumba, gong dinamai mabakul. Jangan lupa, gong telah lama pula diserap ke dalam bahasa Inggris, dengan penyebutan yang sama: gong. (Gombloh, 2009 : Gong edisi 112)

Istilah-istilah itu mengacu pada semua alat musik yang memiliki ciri dan prinsip bunyi yang sama dengan gong di Jawa dan Cina yang tanpa pencu itu (gong chimes). Prinsip bunyi yang dimaksud adalah apabila dipukul, maka pusat getaran terkuat terletak di bagian tengah permukaan. Dengan atau tanpa pencu, getaran terkuat terletak di tengah permukaan. Jenis gong yang umum dijumpai di Indonesia adalah yang berpencu. Gong jenis ini biasanya lebih ‘bulat’ suaranya, ketimbang tanpa pencu yang memendarkan pancaran bunyi sekaligus.

Pusat getaran gong berpencu adalah bagian pencunya, bagian itulah yang harus dipukul. Meski pada dasarnya seluruh badan gong itu ikut bergetar, namun getaran yang paling kuat terletak pada bagian tengah dari

permukaannya. Getaran ini diperkuat oleh ruang bagian dalam gong yang berfungsi sebagai resonator. Jika mengacu sumber bunyinya tersebut, dalam klasifikasi menurut Hornbostel, alat ini termasuk dalam golongan idiofon: sumber getar utamanya adalah badan alat musik itu sendiri.

Ukuran diameter permukaan gong berpengaruh pada tinggi atau rendahnya nada. Semakin lebar diameternya, makin rendah nadanya, begitu pula sebaliknya. Selain itu, tebal atau tipisnya tubuh gong, juga cembung atau cekungnya permukaan gong juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada produksi bunyi yang ditimbulkannya. Pada gong kecil, bunyi dengungnya (sustain) tidak terlalu panjang dibandingkan dengan dengungan gong besar. Karena itu, gong kecil lebih mudah untuk dimainkan secara melodis. Suaranya terdengar lebih jernih, tidak terganggu oleh dengung yang panjang.

Gong sebagai alat melodi ini bisa di temukan di Flores seperti perangkat gong waning di daerah Sikka, gong labago di daerah Ngada, atau gendang gong di masyarakat Rembong Manggarai, Flores Barat. Ansamble ini bisa juga ditemukan di daerah Minang, yaitu talempong, atau kakula di daerah Kaili, Sulawesi Tengah. Gong-gong berpencu ini memang dilaras, dan lebih mengutamakan teknik permainan secara *interlocking*.

Warna sebagai termasuk dalam ranah nirmana. Terkadang pemakaian warna sangat membantu dalam pemilihan font dalam *typografi*. Kemampuan penguasaan budaya dan warna sangat berpengaruh dalam menentukan sebuah warna dalam pemakaian ke dalam produk desain, oleh karenanya penguasaan warna merupakan syarat penting untuk desainer pemula.

Meski demikian, arti warna bisa bergantung juga dengan bidang tertentu, budaya, agama, dan adat setempat. Warna kuning bisa berasosiasi dengan partai politik tertentu kalau dalam politik; sementara kalau dalam kehidupan sehari-hari, bendera kuning yang dipasang di rumah seseorang, itu pertanda tengah terjadi peristiwa berkebang. Sementara bank syariah hampir pasti selalu dihiasi dengan warna hijau yang berasosiasi dengan agama tertentu.

Tabel 2.4

Kesimpulan Denotasi dan Konotasi pada Majalah Gong edisi 112

<b>Tanda</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Denotasi</b>
Gong	Rangkaian dari alat musik gamelan	Alat musik pelengkap kesunyian
Desain warna	Menambah arti dengan warna, (nilai desain menjadi positif)	Ketidakteragaman arti dan fungsi.

Dari kedua kesimpulan konotasi dan denotasi Majalah Gong edisi 112 dapat disimpulkan bahwa Gong merupakan alat musik yang digunakan dalam kesenian gamelan. Gong itu sendiri bukan alat musik inti dari kesenian gamelan. Hal lain adalah gong juga diadopsi oleh beberapa daerah di Indonesia sebagai alat musik dalam penyambutan suatu upacara. Penggunaan desain serta warna dalam cover selain juga pelengkap juga dapat menjadi bumerang bagi pihak redaksi majalah itu sendiri. Dalam penentuan warna dan desain hendaklah memiliki bagian yang khusus menentukan hal tersebut.

### **E. Edisi 115/X/2009 “(Tak) Karena Baju dan Bedak”**

Pada edisi 115 ini tema yang menjadi pokok bahasan adalah tentang fashion dan make up, maksudnya pada edisi 115 melihat bagaimana fashion ataupun gaya berpakaian dan tata rias akan dibahas dengan pola pikir para orang-orang yang concern pada bidangnya masing-masing. Dalam fungsinya fashion dan tata rias memiliki peran dalam pengenalan terhadap identitas bagi pengguna fashion dan tata rias itu sendiri. Selain menjadi identitas fashion dan tata rias juga bisa menjadi sebagai acuan dari status sosial kelompok atau golongan tertentu. Hal lain yang menjadikan fashion dan tata rias berperan penting pada penampilan seseorang atau kelompok tertentu adalah mereka dapat memberikan kepercayaan tersendiri dalam berkegiatan.

Fashion sudah menjadi tren di abad yang sering kita sebut era modern, yang mana era ini adalah gaya hidup masyarakat modern. Sebenarnya Fashion sendiri makna sebuah kiasan, yang tujuannya berkomunikasi secara non-verbal antara manusia lain satu dan lainnya. Artinya komunikasi memang tidak dilakukan secara nyata atau dengan cara lisan, akan tetapi dengan ungkapan hati yang dilukiskan melalui busanya yang dikenakan juga keselarasannya.

Apabila kita tinjau dari nilai Historis Fashion sendiri, Kata Fashion berasal dari bahasa asing yang artinya “busana” atau “pakaian” (Peter, Vol.3, 1987:679). Lebih tepatnya lagi kata “Fashion” berasal dari bahasa Latin “*factio*” yang artinya membuat atau melakukan. Arti kata fashion sendiri mengacu pada kegiatan yaitu sesuatu yang dilakukan seseorang. (Barnard, terj., Ibrahim dan Iriantara, 1996:11)., dalam perkembangannya fashion sudah menjadi sebuah gaya hidup dan bisa menjadi dari bagian hidup manusia. Fashion sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat pada umumnya, terutama masyarakat di era modern.

Sebenarnya fashion bukanlah hal yang baru, namun kata fashion mulai populer di abad 20-an. Busana fashion sendiri merupakan pengembangan dari budaya di masa lampau, mulai zaman batu, neolitikum, megalitikum, prasejarah, hingga zaman sejarah berlangsung. Dengan busana yang dikenakan kita akan mengetahui dari mana, dimana, dan juga karakter individu tiap orang.

Hingga sekarang fashion menjadi lebih berkembang dengan teori dan metode khusus, mulai dari bagaimana membuat busana hingga menyelaraskan busana dengan gaya hidup masyarakat dari zaman ke zaman. Yang sejatinya akan semakin berkembang dan budaya pun akan mengalami perubahan. Karena seiring perkembangan zaman, keselarasan busana sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara global.

Tidak hanya sekadar pelindung, agaknya fashion telah berucap banyak tentang siapa diri kita sebenarnya. Bicara tentang fashion berarti kita bicara tentang sesuatu yang sangat erat dengan kehidupan kita. Tidak bisa kita bayangkan hidup tanpa sehelai pakaian yang dapat menutupi tubuh kita. Secara umum, pakaian memang sebagai alat pelindung tubuh dan untuk menjaga kesopanan. Fashion yang kita kenakan mencerminkan tentang siapa diri kita. Fashion bukanlah sesuatu yang nyata, tetapi dapat kita ungkapkan secara nyata melalui pakaian.

Fashion sendiri merupakan suatu cara yang kita lakukan untuk penampilan kita. Ketika kita melihat orang, hal pertama yang akan kita lihat adalah penampilannya. Penampilan itu merupakan keadaan diri dari ujung rambut sampai ujung kaki yang tampak dan dapat dilihat oleh mata kita. Bahkan ketika orang yang kita temui bukanlah orang yang *fashionable*, maka kita akan tetap mencoba untuk mendeskripsikan keadaan dirinya melalui pakaian yang ia kenakan dan begitu juga sebaliknya.

Polisemi adalah kata-kata yang memiliki makna atau arti lebih dari satu. Kondisi ini terjadi karena adanya banyak komponen konsep dalam pemaknaan suatu kata. Dalam polisemi ada satu kata yang mempunyai makna sebenarnya.

Kata yang memiliki makna asli disebut juga makna denotatif atau makna konseptual. Beberapa kalangan juga menyebut makna ini dengan makna kamus. Definisi Polisemi adalah lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frase) yang memiliki makna lebih dari satu

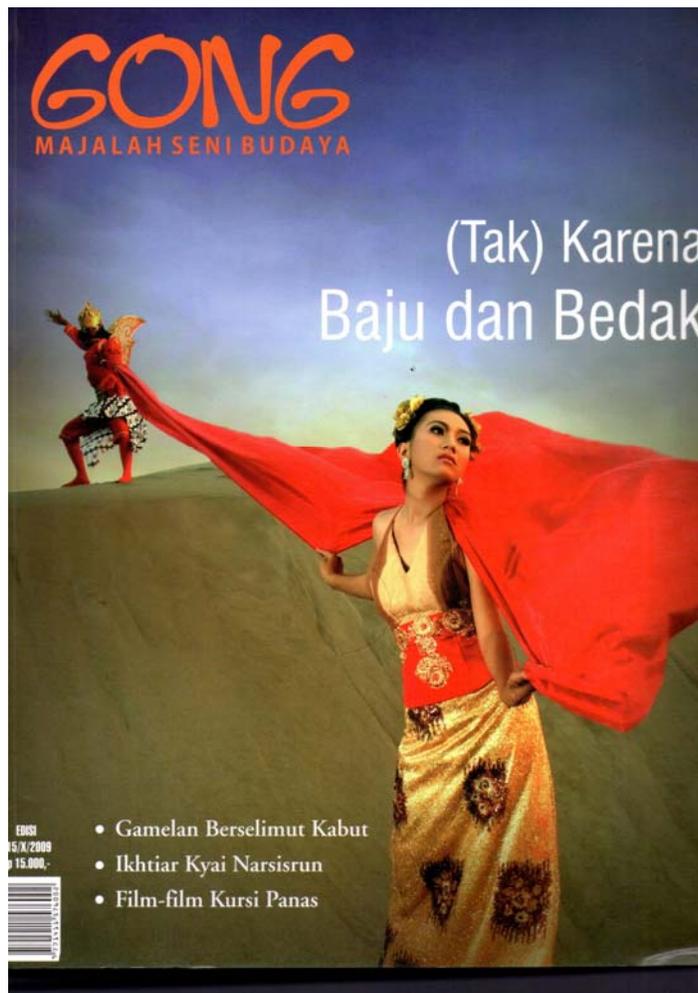
Adapun makna konotatif adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan kata asal yang bermakna denotatif. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain. Makna konotatif merupakan penjabaran kata yang bermakna denotatif. Makna-makna yang banyak dari sebuah kata yang polisemi itu masih ada sangkut pautnya dengan makna asal.

Menurut *Encyclopedia Britannica*, anagram adalah cara untuk mengubah susunan atau urutan huruf dalam kata atau dalam kalimat. Kata atau makna yang baru timbul tadi akan membentuk kata atau kalimat baru yang harus memiliki arti. Dengan kata lain, anagram bisa didefinisikan sebagai salah satu jenis permainan kata, di mana huruf-huruf di kata awal dapat diacak untuk mendapatkan kata lain atau sebuah kalimat yang berbeda.

Arti baru yang muncul dari sebuah anagram bisa berupa sinonim, antonim, atau bahkan sebuah sindiran terhadap kata sebelumnya. Anagram sering dipakai sebagai kode. Bahkan permainan *Scrabble* dan *Boggle* adalah salah satu jenis contoh penggunaan anagram. Sedangkan orang yang menciptakan anagram disebut sebagai anagramatis. Anagram mempunyai aturan tersendiri yang berbeda dengan antigram. Dalam otak atik anagram, paling tidak perlu adanya keselarasan kata atau kalimat yang terkait secara logika dengan kata yang asli walaupun tidak semua arti anagram memiliki hubungan dengan kata aslinya. Sementara itu, antigram adalah sebuah anagram di mana kata baru yang dihasilkan memiliki pertentangan makna.

Misalnya, *restful* (tenang) berantigram dengan kata *fluster* (bingung). Salah satu aturan yang harus diingat dalam anagram adalah keharusan penggunaan seluruh huruf dalam kata atau kalimat asli berikut jumlah yang

harus sama persis dengan yang terdapat dalam kata atau kalimat asli. Jika salah satu huruf tidak digunakan maka kata atau kalimat awal tadi tidak bisa disebut sebagai anagram. Anagram sebagai sebuah permainan kata oleh Fery Ismawan (<http://feryismawan.wordpress.com/2011/06/13/anagram-sebagai-sebuah-permainan-kata-dan-makna-part-1>) akses 2 April 2012.



Gambar 5. Cover Majalah Gong edisi 115/X/2009 “(Tak) Karena Baju dan Bedak

### 1. Denotasi sebagai Pembacaan Awal

Pada Majalah Gong edisi 115/X/2009 tema dari cover sekaligus tema dari edisi ini sendiri adalah fashion dalam pementasan dan tata rias dalam pementasan. Cover yang di gunakan pada edisi 115 menggambarkan seorang penari yang menggunakan pakaian lengkap dan sedang melakuka bentuk tarian dan didampingi oleh salah satu rekan yang menggunakan pakaian dengan pelakonan tokoh wayang yang sering di kenal sebagai Rahwana.

Dalam cover edisi 115 menggambarkan seorang penari perempuan yang bisa dibilang sedang melakonkan tokoh seorang putri sedang diganggu oleh sorang Rahwana yang kagum akan kecantikan dari seorang putri itu. Penggunaan latar atau set pembuatan foto dari cover Majalah Gong edisi 115 adalah di pantai. Penggunaan latar tersebut dapat mendukung dari pemilihan tema dan konsep dari cover itu sendiri.

Tabel 5.1

Tanda Pokok Denotasi pada Cover Majalah Gong Edisi 115

<b>Tanda</b>
Penari Wanita
Rahwana
Kain Merah
Padang Pasir

Dari keempat tanda pokok tersebut dapat di jabarkan sebagai berikut :

*Pertama*, penggunaan seorang wanita dalam tema fashion dan tata rias sangatlah tepat, hal itu dikarenakan wanita memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi di bandingkan dengan pria untuk urusan fashion dan tata rias. Walaupun pada kenyataannya saat ini memang sudah dapat ditemukan beberapa orang pria yang juga memperhatikan penampilan sekomplek dengan wanita. Masalah penampilan memanglah tergantung kefeminimitasan bagi

perempuan dan kemaskulinitasan bagi pria masing-masing. Setiap orang pasti memiliki rasa nyaman dimana dia harus menentukan apa yang dipakai dalam kesehariannya.

Sosok pemilihan penari dalam desain cover pada Majalah Gong edisi 115 dikarenakan pada seorang penari sangatlah diperlukan baik dari fashion atau tata busana dan tata rias dalam menunjang penampilannya. Hal itu juga mendukung nilai jual dari penari itu sendiri. Penampilan yang cantik dan modis memanglah diperlukan, selain menunjang kepercayaan diri, hal tersebut juga dapat menunjukkan kelas sosial bagi kalangan tertentu.

*Kedua*, pemilihan sosok Rahwana pada cover Majalah Gong edisi 115 secara tema adalah tata busana dan tata rias. Dan maksud pemilihan Rahwana pada cover bisa di kaitkan pada konsep dari pemilihan cover itu sendiri yang merupakan rangkaian dari salah satu jenis tarian di Indonesia. Sedangkan sosok Rahwana itu sendiri adalah tokoh utama yang bertentangan dengan Rama.

Dalam kisahnya, dia merupakan raja dari Alengka, sekaligus raksasa atau iblis, ribuan tahun lalu. Rahwana dilukiskan dalam kesenian dengan sepuluh kepala yang menunjukkan bahwa dia memiliki pengetahuan dalam Weda dan sastra. Karena punya sepuluh kepala, ia diberi nama ‘Dasamuka’ (bermuka sepuluh). Rahwana memiliki banyak kerabat dan saudara dan kerabat yang disebutka dalam Ramayana. Karena sulit menemukan data-data mengenai mereka selain Ramayana, tidak banyak yang diketahuai tentang mereka. Menurut Ramayana, ibu Rahwana adalah putri seorang Detya yang bernama Kekasi, menikahi seorang petapa yang bernama Wisrawa.

Rahwana memiliki kakek bernama Pulastya, putera Brahma. Dari pihak ibunya, Rahwana memiliki kakek bernama Sumali, dan ia memiliki paman bernama Merica, putera Tataka, saudara Mulyawan. Rahwana memiliki tiga istri, dan tujuh putera. (Pasha, 2011: 77)

*Ketiga* dan *Keempat* adalah denotasi yang digunakan adalah kain yang panjang berwarna merah difungsikan sebagai daya tarik dari sang penari kepada

Rahwana. Kain yang digunakan adalah sebagai selendang dari penari yang sedang melakukan tarian dan mendapat gangguan dari Rahwana. Kain yang digunakan dalam tarian tidak hanya satu jenis, melainkan banyak jenis berdasarkan juga dari jenis tarian yang disuguhkan. Dari beberapa jenis kain yang digunakan dalam tarian, kain memang juga sebagai salah satu faktor pelengkap dari sebuah tarian.

Padang pasir sebagai latar dari cover Majalah Gong edisi 115 juga salah satu faktor yang mendukung bagi kegiatan yang dilaksanakan. Maksudnya dalam penentuan latar padang pasir dan kegiatan yang dilaksanakan adalah tarian tradisional dapat menunjang dari tarian itu sendiri. Hal ini dimaksudkan sebagai penekanan dari waktu dan jenis tarian itu sendiri. Bila dilihat kebelakang, padang pasir adalah tempat yang tepat untuk melakukan latihan ataupun pelaksanaan tarian dari beberapa jenis tarian, oleh karena itu padang pasir memang tempat yang tepat dalam penentuan dalam proses pembuatan cover Majalah Gong edisi 115.

## **2. Konotasi dan Mitos**

Tanpa kita sadari, fashion adalah alat komunikasi non-verbal yang dapat dilihat dari cara kita berpakaian. Fashion yang kita kenakan mencerminkan tentang siapa diri kita. Fashion bukanlah sesuatu yang nyata, tetapi dapat kita ungkapkan secara nyata melalui pakaian. Fashion sendiri merupakan suatu cara yang kita lakukan untuk penampilan kita.

Ketika kita melihat orang, hal pertama yang akan kita lihat adalah penampilannya. Penampilan itu merupakan keadaan diri dari ujung rambut sampai ujung kaki yang tampak dan dapat dilihat oleh mata kita. Bahkan ketika orang yang kita temui bukanlah orang yang *fashionable*, maka kita akan tetap mencoba untuk mendiskripsikan keadaan dirinya melalui pakaian yang ia kenakan dan begitu juga sebaliknya.

Fashion juga mencerminkan suasana hati seseorang, ketika kita memilih model dan warna pakaian yang ingin kita kenakan, secara tidak kita sadari kita telah berusaha menterjemahkan suasana hati kita melalui pakaian. Orang-orang yang cenderung terlihat *fashionable* lebih mudah ditebak suasana hatinya melalui pakaian yang ia kenakan.

Ketika kita termasuk orang yang peduli akan penampilan, maka kita akan berusaha tampil menarik apapun suasana hati kita, tetapi keadaan kita tetap akan memengaruhi cara kita memilih warna dan model pakaian yang akan kita kenakan. Perlu kita ketahui juga bahwa orang-orang yang *fashionable* cenderung lebih mudah menjadi korban mode. Mereka tidak bisa berpatokan pada kenyamanan sebuah pakaian, tetapi mengikuti setiap perubahan model pakaian merupakan keharusan yang tanpanya ia akan merasa ketinggalan jaman dan bahkan cenderung tidak nyaman.

Fashion merupakan cerminan dari ideologi kelompok. Secara nyata, fashion dapat menjadi identitas dari suatu kelompok social tertentu. Seperti kita ketahui cara berpakaian orang-orang Barat dan Timur. Bukan hal yang asing lagi ketika wanita-wanita Barat keluar rumah hanya dengan pakaian yang al kadarnya yang lebih pantas kalau kita sebut dengan pakaian dalam.

Mereka berjemur di pantai tanpa busana dan itu bukanlah sesuatu yang perlu untuk menjadi pusat perhatian karena memang itu tidak dianggap vulgar oleh mereka. Sedangkan kita sebagai orang Timur yang terkenal dengan nilai kesopanan, dalam berbusana kita dituntut untuk dapat menjaga nilai itu, dan akan dianggap tidak senonoh ketika kita mengenakan pakaian yang terlalu menampilkan bentuk tubuh. Pakaian adat merupakan bagian dari fashion yang dapat di jadikan sebagai simbol kebudayaan. Di Indonesia sendiri saja terdiri dari berbagai propinsi yang masing-masing memiliki pakaian adat. Ini merupakan kekayaan budaya yang dapat mewakili identitas sosial setiap budaya.

Pakaian adat biasa kita sebut dengan istilah kostum. karena memang tidak dapat berubah mengikuti perubahan mode yang ada di pasaran dan tetap mempertahankan bentuk aslinya, sehingga bisa di bilang bahwa pakaian adat itu bersifat *unfashionable*. Pakaian adat merupakan cerminan setiap bangsa, seperti apapun keadaan dan sampai kapanpun pakaian adat tetap seperti pada awalnya.

Pakaian adat biasanya hanya digunakan pada kesempatan-kesempatan tertentu dan merupakan kebanggaan tersendiri ketika kita mengenakan pakaian adat. Kita mempunyai suatu identitas dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok tertentu. Fashion itu selalu bergandengan dengan make up atau tata rias. Hal tersebut membuat hubungan antara fashion dan make up sangatlah erat atau bahkan saling membutuhkan. Hal tersebut dikarenakan padu padan yang semakin diperhatikan antara fashion dan tata rias bagi sebagian kalangan.

Fashion dan tata rias yang berlebihan juga bisa menjadi boomerang bagi penggunanya sendiri. Kita harus merasa nyaman dengan apa yang kita kenakan dan bukan hanya semata-mata mengikuti selera rendah fashion yang mengeksploitasi bentuk tubuh. Hal ini membuat kita menjadi konsumtif dan hanya sekedar mendapat penilaian bahwa kita adalah orang yang fashionable. Jadi ketika kita memilih pakaian, pilihlah yang dapat mewakili kepribadian kita. Tokoh Rahwana adalah seorang tokoh pewayangan pada kisah Ramayana. Rahwana itu sendiri dikenal sebagai seorang yang sangat keras kepala dan emosian. Namun dibalik semua itu dia memang memiliki kelebihan yaitu kecerdasan yang dimilikinya.

Rahwana itu sendiri dikenal bagi banyak orang adalah sesosok iblis berwarna merah yang kerap mengganggu ketentraman disekitarnya. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Rahwana sendiri, kadang dia memanfaatkannya kepada hal yang negatif yaitu dengan mengganggu sang kakak yaitu Rama. Pemilihan tempat yang cocok dengan tema pada saat pembuatan sebuah cover majalah sangatlah penting. Seperti pada cover edisi 115, latar yang digunakan adalah padang pasir/gumuk pasir yang berada di Jogja.

Penggunaan tempat tersebut sangatlah membantu penyampaian maksud dari cover edisi 115. Tempat yang digunakan memang masih bersih, namun terkadang penggunaan yang berlebihan dapat mengganggu ekosistem dengan sampah-sampah yang tertinggal dan tangan jahil dari para pengunjung.

Tabel 5.2

Kesimpulan Denotasi dan Konotasi pada Majalah Gong edisi 115

<b>Tanda</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Denotasi</b>
Penari	Pelakon, seniman	Pengembangan arti dan fungsi menjadi negatif, hura-hura
Rahwana	Lakon wayang, cerita rakyat	Keras kepala, iblis, kemurkaan.
Kain Merah	Aksesori	Kain keramat, karena peninggalan sejarah dan historis dari kain tersebut.
Padang Pasir	Tempat berwisata, pengembangan ide	Eksplorasi berlebihan dapat merusak ekosistem

Dari beberapa konotasi dan denotasi pada Majalah Gong edisi 115 dengan tema tata rias dan tata busana/fashion dapat disimpulkan menjadi beberapa hal. Yang pertama adalah fashion/tata busana dan tata rias memanglah sudah menjadi warisan budaya dari nenek moyang kita. Hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan sejarah baik yang berbentuk gambar, foto bahkan relief-relief yang ada menunjukkan bagaimana fashion pada jamannya sangatlah berpengaruh terhadap lingkungan.

Fashion merupakan bahasa simbol dan ikonografi sebagai komunikasi non-verbal tentang individu dan kelompok. Fashion dalam segala bentuknya dari tato, tindik pusar, hingga gaya rambut terbaru, merupakan contoh dari ikonografi untuk mengungkapkan identitas diri kita.

Bagaimana kita memandang keindahan atau keburukan tubuh tergantung pada ruang dan waktu. Mungkin kita tidak akan mengatakan wanita yang dilukis pada abad ke-18 adalah cantik jika kita memakai standar wanita cantik yang berlaku pada abad 21. Orang-orang yang bertahan pada adat yang ideal dan tidak mampu mengikuti perubahan mode, akan dianggap gagal dalam fashion test. Sedangkan mereka yang lulus dalam fashion test akan selalu menghabiskan hidup mereka dengan diet, olahraga, operasi kosmetik, dan perawatan lainnya. Termasuk berbelanja dan membeli baju model terbaru dengan merek terkenal.

Sedangkan lakon Rahwana pada cover Majalah Gong edisi 115 menunjukkan bahwa hampir disetiap dunia pewayangan pasti memiliki sisi positif dan sisi negatif. Lakon-lakon yang dipentaskan di dalam pertunjukkan wayang tidak secara langsung mengambil dari cerita-cerita yang bersumber dari India (berbahasa Sansekerta) maupun Jawa Kuno, tetapi menyajikan lakon-lakon wayang yang sudah diciptakan dan digubah oleh para pujangga (sastrawan) Jawa pada 'jaman Jawa baru', seperti kitab Pustaka Raja Purwa (gagrag Surakarta) dan Serat Kandaning Ringgit Purwa (gagrag Yogyakarta).

Paling tidak dari dua sumber tersebut lakon-lakon wayang kemudian diciptakan tersebut dapat dibentuk dalam dua lakon besar, yaitu lakon pokok/baku/lajer/pakem dan lakon *carangan*. Lakon *Pakem* yaitu lakon yang sudah dibukukan (serat pakem tuntungan pedalangan), sudah diturunkan selama lebih dari dua generasi dan sudah banyak dipentaskan oleh banyak dalang lakon carangan (carang = ranting); ibarat pohon merupakan cabang-cabang dari pohon inti (batang); yaitu lakon yang belum dibukukan, belum diturunkan lebih dari dua generasi dan belum dipentaskan oleh banyak dalang. (<http://andhikapal.blogspot.com/2011/04/pengertian-wayang-i.html> ) Andhik yang menjelaskan pengertian Wayang dan diakses 2 April 2012.

Dari ke lima edisi yang dipilih sebagai penelitian, tema pokok dari ke lima edisi tersebut adalah kebudayaan. Namun kebudayaan yang dimaksud

adalah kebudayaan yang menjadi warisan dari para pendahulu dan menjadi warisan bagi kita yang masih menjalani, mengalami dan mengkonsumsi bahkan memproduksi dari kebudayaan itu sendiri. Dari ke lima edisi tersebut dapat dijabarkan sebagai penelitian pertama adalah Majalah Gong edisi 108/X/2009 “Latah Industri Kreatif”, pada edisi tersebut tema pokoknya adalah kerajinan dari kerajinan tradisional yang ada di Jogjakarta, yaitu kerajinan gerabah.

Kesimpulan makna denotasi dan konotasi pada cover Majalah Gong edisi 108/X/2009 adalah penggunaan pakaian yang tepat dapat menunjang kegiatan kita sehari-hari. Efek tersebut dihasilkan karena rasa nyaman yang ditimbulkan dengan dari apa yang kita gunakan. Selain menjadi pelindung tubuh, pakaian juga menjadi salah satu faktor yang sangat mendukung bagi seseorang atas kepercayaan yang dimiliki. Yang menjadi kesimpulan selanjutnya adalah dalam pembuatan suatu kerajinan tidaklah hanya dibutuhkan keahlian, hal terpenting lain yang mendukung adalah ketekunan dari si pengrajin itu sendiri.

Penelitian kedua adalah cover Majalah Gong edisi 109/X/2009 “KERIS : Kuasa dan Mito”. Keris memiliki berbagai macam bentuk, misalnya ada yang bilahnya berkelok-kelok (selalu berbilang ganjil) dan ada pula yang berbilang lurus. Orang Jawa menganggap perbedaan bentuk ini memiliki efek esoteri yang berbeda. Selain digunakan sebagai senjata, keris juga sering dianggap memiliki kekuatan supranatural. Senjata ini sering disebut-sebut dalam berbagai legenda tradisional, seperti keris Mpu Gandring dalam legenda Ken Arok dan Ken Dedes. Tata cara penggunaan keris berbeda-beda di masing-masing daerah. Di daerah Jawa dan Sunda misalnya, keris ditempatkan di pinggang bagian belakang pada masa damai tetapi ditempatkan di depan pada masa perang. Sementara itu, di Sumatra, Kalimantan, Malaysia, Brunei dan Filipina, keris ditempatkan di depan.

Sedangkan kesimpulan pada penelitian Majalah Gong edisi 109/X/2009 adalah pelestarian produk budaya tradisional sangatlah diperlukan bagi kelangsungan nilai asli dari produk budaya tradisional itu sendiri, kesimpulan

selanjutnya adalah peran positif dari berbagai pihak untuk turut menjaga kelestarian dari peninggalan sejarah tersebut. Pemikiran positif sangatlah diperlukan untuk menghindari dari kesalahpahaman dari berbagai pihak dalam proses menjaga pelestarian produk budaya tradisional itu sendiri.

Penelitian cover yang ketiga adalah cover pada majalah Gong edisi 111/X/2009, Melihat (lewat) Mural, tema yang dipilih adalah mural. Mural seperti halnya keberadaan media seni rupa lainnya, belakangan ini semakin mendapatkan perhatian dari masyarakat luas yang awam terhadap perkembangan maupun keberlangsungan hidup seni rupa. Ketika masyarakat yang awam di kampung-kampung juga diikutkan dalam proyek mural dengan cara melukis tembok-tembok kampung mereka sendiri yang tidak terpakai, bahkan menjadi santapan liar graffiti yang tidak memedulikan keindahan. Maka sebenarnya ada usaha berkomunikasi antara seniman dengan masyarakat.

Pada akhirnya, mural justru menjadi seni publik yang tidak hanya dimiliki oleh seniman mural saja, namun masyarakat yang tidak paham menggambar dengan indah pun dapat diikutkan dalam rangka keindahan kota. Dari beberapa konotasi dan denotasi yang terdapat pada edisi 111 dapat dijabarkan bahwa bentuk dari kesenian mural juga tidak seutuhnya dapat diterima bagi sebagian orang-orang sebagai bentuk dari kesenian. Hal lain yang menjadi kesimpulan adalah isi dari kesenian tradisional mural berasal dari niat dan tema yang telah diciptakan dan dibuat oleh si pembuat mural. Lahan ataupun media dari kesenian mural memanglah tidak memiliki tempat yang tepat.

Pemerintah setempat harusnya memiliki andil yang dalam menyediakan media ataupun *space* bagi para seniman mural dalam berkreasi. Hal itu dikarenakan mural tidak melulu hanya memperjelek sebuah bangunan, namun sebaliknya yaitu dapat membuat bangunan itu menjadi lebih bagus. Dan mural adalah salah satu media yang tepat untuk melakukan eksistensi diri dan kritik sosial.

Bahan penelitian yang keempat adalah cover Majalah Gong edisi 112/X/2009 “Gong, Go’ong, Ogung dan Seterusnya”. Pada edisi 112 bisa di bilang sebagai edisi spesial bagi Majalah Gongitu sendiri, selain tema yang diangkat sama dengan nama majalah itu sendiri, hal lain yang membuat edisi 112 menjadi spesial adalah pada edisi ini bertepatan dengan ulang tahun dari Majalah Gong itu sendiri yang ke 10 tahun. Oleh karena itu pemilihan desain cover sangat di buat sedemikian rupa sehingga dapat mempresentasikan tema dan ulang tahun dari Majalah Gong itu sendiri.

Gong itu sendiri adalah saah satu alat musik yang cukup terkenal dan hampir di setiap daerah di Indonesia memiliki alat musik ini, namun dalam penamaan alat musik ini memang berbeda satu dengan yang lainnya. Apabila di lihat dari jenis, gong juga adalah salah satu alat musik yang memiliki jenis beragam. Mulai dari gong *ageng* dan *kempul*.

Kesimpulan konotasi dan denotasi Majalah Gong edisi 112 dapat disimpulkan bahwa Gong merupakan alat musik yang digunakan dalam kesenian gamelan. Gong itu sendiri bukan alat musik inti dari kesenian gamelan. Hal lain adalah gong juga diadopsi oleh beberapa daerah di Indonesia sebagai alat musik dalam penyambutan suatu upacara.

Penggunaan desain serta warna dalam cover selain juga pelengkap juga dapat menjadi bumerang bagi pihak redaksi majalah itu sendiri. Dalam penentuan warna dan desain hendaklah memiliki bagian yang khusus menentukan hal tersebut.

Terakhir, yang menjadi penelitian adalah cover Majalah Gong edisi 115/X/2009 tema dari cover sekaligus tema dari edisi ini sendiri adalah fashion dalam pementasan dan tata rias dalam pementasan. Cover yang di gunakan pada edisi 115 menggambarkan seorang penari yang menggunakan pakaian lengkap dan sedang melakukan bentuk tarian dan didampingi oleh salah satu rekan yang menggunakan pakaian dengan pelakonan tokoh wayang yang sering di kenal sebagai Rahwana.

Kesimpulan yang didapat dalam pembahasan konotasi dan denotasi pada cover Majalah Gong edisi 115 adalah fashion dan tata rias merupakan bahasa simbol dan ikonografi sebagai komunikasi non-verbal tentang individu dan kelompok. Fashion dalam segala bentuknya dari tato, tindik pusar, hingga gaya rambut terbaru, merupakan contoh dari ikonografi untuk mengungkapkan identitas diri kita.

Bagaimana kita memandang keindahan atau keburukan tubuh tergantung pada ruang dan waktu. Mungkin kita tidak akan mengatakan wanita yang dilukis pada abad ke-18 adalah cantik jika kita memakai standar wanita cantik yang berlaku pada abad 21.

#### **F. Representasi Produk Budaya Tradisional pada Cover Majalah Gong:**

Seperti yang telah dijelaskan pada bab I, Hall menjelaskan bahwa Hall menyebutkan “Representasi sebagai konstitutif”. Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. “*Culture is the way we make sense if, give meaning to the world*”. Budaya terdiri dari peta makna, kerangka yang dapat dimengerti, hal-hal yang membuat kita mengerti tentang dunia kita yang eksis. Ambiguitas akan muncul sampai pada saat dimana kita harus memaknainya (*make sense of it*).

Jadi, makna muncul sebagai akibat dari berbagi peta konseptual ketika kelompok-kelompok atau anggota-anggota dari sebuah budaya atau masyarakat berbagi bersama. Konsep budaya mempunyai peran sentral dalam proses representasi. Stuart Hall (1997: 1) menyebutkan bahwa ‘budaya’ pada dasarnya adalah proses berbagai makna. Cara manusia berbagi makna adalah melalui bahasa. Karena bahasa adalah media yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengenali. Melalui bahasa lah makna diproduksi dan dipertukarkan. Bahasa

mengkonstruksikan makna melalui sebuah sistem representasional. Sebab dalam bahasa terkandung tanda-tandadan simbol-simbol, baik yang berbentuk suara, tulisan, gambar, lagu atau bahkan sebuah objek.

Tanda dan simbol berguna untuk mempresentasikan pemikiran (*concept*), gagasan (*ideas*) dan perasaan (*feelings*). Kemudian Hall mengatakan bahwa proses mempresentasikan pemikiran gagasan maupun perasaan itu sendirimelalui dua proses utama. *Pertama*, proses representasi mental yaitu konsep tentang suatu yang ada di kepala kita masing-masing. Bentuknya merupakan sesuatu yang abstrak. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah cover dari Majalah Gong itu sendiri. Ada lima buah cover yang diteliti secara terpisah, dan kelima cover tersebut mewakili suatu konsep yang lebih tinggi dari hanya sekedar apa yang terlihat dalam cover.

Metode semiotika *Roland Barthes* membantu peneliti, memahami tatanan sistem pendanaan tersebut sehingga dapat menghubungkan makna (arti) dan bahasa kultur. Pendapat *Stuart Hall* yang peneliti kutip melalui skripsi yang disusun oleh Putri Alit, menyatakan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh makna kepada orang lain.

Hal tersebut di atas lah yang ditemukan peneliti dalam setiap fase yang dilalui dalam bagan yang telah disampaikan Roland Barthes (dari denotasi-konotasi-mitos), dan cover-cover tersebut semakin jelas memiliki arti yang mendalam dari sekedar obyek diam yang memiliki sejumlah komposisi, yaitu ideologi Multikulturalisme. Representasi pun merupakan salah satu praktek penting dalam memproduksi kebudayaan atau penyampaian ideologi. Melalui analisis yang dilakukan oleh peneliti, teori tersebut dapat dibuktikan.

Pada cover pertama, pria yang menjadi objek dari penelitian dalam cover adalah seorang pengrajin gerabah yang sedang melakukan kegiatan kesehariannya yaitu membuat kerajinan gerabah. Dalam keseharian para

pengrajin gerabah memerlukan hal pendukung yang dapat membantu kinerja dia dalam melakukan kegiatan sehari-hari yaitu salah satu hal yang mendukung adalah pakian yang nyaman.

Hal itu pula yang menjadi denotasi dalam penelitian pada cover utama sebagai hal penting yang mungkin tidak semua orang butuhkan dalam kegiatannya sehari-hari, hal lain adalah ketekunan dalam bekerja, setiap orang pasti menginginkan hal yang terbaik pula, oleh karena itu para pengrajin gerabah sangat berkonsentrasi dalam mengerjakan kegiatannya yang bisa dilihat pada cover Majalah Gong edisi 108. Membutuhkan keahlian khusus untuk membuat suatu karya yang baik.

Kedua adalah cover Majalah Gong edisi 109 yaitu Keris. Keris itu sendiri adalah salah satu warisan budaya yang sangat banyak digunakan sebagai senjata bagi beberapa suku di Indonesia. Selain menjadi senjata pada penelitian ini juga mencoba mempresentasikan bahwa keris itu juga merupakan warisan budaya yang patut kita jaga kelestariannya. Walaupun tidak sedikit pihak yang menyalah fungsikan keris sebagai sesembahan ataupun jimat yang sangat berpengaruh bagi kehidupan si pemilik.

Mural adalah cover ketiga yang menjadi penelitian ini. Representasi yang ditimbulkan adalah kesenian mural juga tidak sepenuhnya dapat diterima bagi sebagian orang-orang sebagai bentuk dari kesenian. Hal lain yang menjadi kesimpulan adalah isi dari kesenian tradisional mural berasal dari niat dan tema yang telah diciptakan dan dibuat oleh si pembuat mural. Lahan ataupun media dari kesenian mural memanglah tidak memiliki tempat yang tepat.

Dengan keterbatasan lahan ataupun tempat untuk mengapresiasi karya para seniman mural, hal ini membutuhkan bantuan dari pihak-pihak yang terkait untuk membantu menyediakan tempat untuk para seniman mural dalam berkarya. Pembagian spot atau tempat umum untuk dijadikan sebagai media

bagi para seniman mural sangatlah penting. Hal tersebut paling tidak dapat membantu para seniman mural untuk mengapresiasi karya mereka.

Gong adalah cover keempat yang menjadi bahan penelitian. Gong merupakan alat musik yang digunakan dalam kesenian gamelan. Gong itu sendiri bukan alat musik inti dari kesenian gamelan. Hal lain adalah gong juga diadopsi oleh beberapa daerah di Indonesia sebagai alat musik dalam penyambutan suatu upacara. Penggunaan desain serta warna dalam cover selain juga pelengkap juga dapat menjadi bumerang bagi pihak redaksi majalah itu sendiri. Dalam penentuan warna dan desain hendaklah memiliki bagian yang khusus menentukan hal tersebut.

Majalah Gong disini menjadi wadah untuk menyampaikan prinsip-prinsip yang terdapat pada pendidikan multikultural. Melalui penelitian ini, peneliti menemukan bahwa Majalah Gong menjadi wadah bagi lembaga-lembaga yang peduli dengan kesenian nusantara yang menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan perspektif pluralistik.

Terakhir, yang menjadi penelitian adalah cover Majalah Gong edisi 115/X/2009 tema dari cover sekaligus tema dari edisi ini sendiri adalah fashion dalam pementasan dan tata rias dalam pementasan. Cover yang di gunakan pada edisi 115 menggambarkan seorang penari yang menggunakan pakaian lengkap dan sedang melakukan bentuk tarian dan didampingi oleh salah satu rekan yang menggunakan pakaian dengan pelakon tokoh wayang yang sering di kenal sebagai Rahwana.

Kesimpulan yang didapat dalam pembahasan konotasi dan denotasi pada cover Majalah Gong edisi 115 adalah fashion dan tata rias merupakan bahasa simbol dan ikonografi sebagai komunikasi non-verbal tentang individu dan kelompok. Fashion dalam segala bentuknya dari tato, tindik pusar, hingga gaya rambut terbaru, merupakan contoh dari ikonografi untuk mengungkapkan identitas diri kita. Bagaimana kita memandang keindahan atau keburukan tubuh tergantung pada ruang dan waktu. Mungkin kita tidak akan mengatakan wanita

yang dilukis pada abad ke-18 adalah cantik jika kita memakai standar wanita cantik yang berlaku pada abad 21.

Dalam rangkaian cover dan analisisnya, peneliti menemukan bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap keutuhan sejarah pada setiap kebudayaan yang ada atau terabadikan dalam cover. Dari beberapa penelitian dan pembahasan dari konotasi hingga denotasi pada cover Majalah Gong edisi 108, 109, 111, 112, dan 115 dapat dikerucutkan menjadi bentuk representasi kebudayaan tradisional yang dihasilkan pada cover Majalah Gong, namun tidak hanya kebudayaan tradisional yang didapat pada cover Majalah Gong, bahkan penggabungan antara kebudayaan tradisional dan kebudayaan populer bisa dibilang lebih banyak terdapat pada cover Majalah Gong itu sendiri.

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan : “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya, yang berarti “daya dari budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dari budi” yang merupakan cipta, karsa, dan rasa, sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, rasa, dan karsa itu. Dalam istilah “antropologi budaya” perbedaan itu di tiadakan. Kata budaya disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Adapun kata *culture*, yang merupakan kata asing yang sama dengan “kebudayaan” yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti ‘mengolah, mengerjakan,’ terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *culture* sebagai “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan merubah alam. (Koentjaraningrat, 1990: 181)

Bila ditelaah kebelakang, arti dari kebudayaan populer adalah kebudayaan populer itu adalah kebudayaan yg tidak memiliki ketetapan dan selalu berubah-ubah tergantung permintaan. Dimana perkataan populer itu berarti

sesuatu yang diinginkan terus dan selalu berkembang. Seperti contoh kebudayaan kita yang kembali ke era-60 dan 70-an, atau kebudayaan-kebudayaan modern yang akan terus berubah sesuai dengan perkembangan jaman. Maka bisa dibedakan letak perbedaan kebudayaan Tradisional yang selalu tetap dari dulu samapi sekarang dibanding dengan budaya populer yang selalu berubah-ubah. <http://www.proghita.com/pengertian-kebudayaan-popular-dan-tradisional/>.

Istilah tersebut kemudian mengandung arti sebuah kebudayaan dari kelas-kelas masyarakat yang lebih rendah, yang berbeda dari dan bertentangan dengan “pendidikan yang sebenarnya” yang ada pada akhir abad tersebut. Makna istilah tersebut saat ini, yaitu budaya konsumsi massa, secara khusus berasal dari Amerika Serikat, yang muncul pada akhir perang dunia kedua. Sedangkan istilah yang lebih singkat “pop culture” muncul pada tahun 1960-an. Istilah ini juga sering disebut sebagai budaya massa dan sering dikontraskan dengan budaya tinggi (misalnya, musik klasik, lukisan bermutu, novel sastra, dan yang sejenis lainnya).

Sedangkan kebudayaan tradisional adalah kebudayaan yang dibentuk dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral daripada kebudayaan Indonesia nantinya secara keseluruhan. Jadi kebudayaan tradisional banyak dipengaruhi oleh sejarah dan kebiasaan atau adat masa lalu, dari proses belajarnya manusia.

Di Indonesia seperti Kebudayaan Tionghoa masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara (Sriwijaya). Selain itu, banyak pula yang masuk bersama perantau-perantau Tionghoa yang datang dari daerah selatan Tiongkok dan menetap di Nusantara. Mereka menetap dan menikahi penduduk lokal menghasilkan perpaduan kebudayaan Tionghoa dan lokal yang unik dan melahirkan kebudayaan-kebudayaan baru di Indonesia.

Budaya tradisional juga bisa dibilang budaya awal, budaya yang menjadi dasar dari budaya ataupun kebudayaan yang telah berkembang sesuai dengan berkembangnya waktu. Hal itu bisa dilihat dari inovasi-inovasi yang telah terjadi. Nilai kebudayaan tradisional memang masih ada, namun dengan kebutuhan dan keahlian ataupun *skill* dari setiap individu yang semakin bertambah, secara tidak langsung pasti akan menimbulkan inovasi-inovasi yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan dari setiap individu itu masing masing. Semakin banyaknya individu yang menjadi lakon dari budaya, semakin banyak pula inovasi yang akan terjadi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Media massa merupakan institusi yang tidak netral, karena ia selalu terkait dengan sebuah sistem. Entah sosial, politik, ekonomi dan budaya yang kesemuanya berlaku di mana media tersebut berada. Sebagai bagian dari media massa, cover harus dapat merepresentasikan sebuah tema yang menjadi pokok bahasan pada setiap media cetak khususnya majalah. Penentuan layout, warna serta desain sangatlah berpengaruh bagi pembaca. Nilai-nilai yang tertuang dalam cover pun mampu menciptakan dampak pada masyarakat yang menjadi pembaca.

Dalam penelitian ini, Majalah Gong yang sudah cukup dikenal sebagai Media, Seni dan Pendidikan Seni menjadi media yang diteliti. Majalah Gong memberikan satu perhatian khusus bagi pemberitaan mengenai pendidikan seni, khususnya saat beberapa lembaga atau yang lebih suka menyebut diri mereka forum (LPSN, ASP, PAS) menggeliatkan beberapa kegiatan-kegiatan yang mengusung kesenian-kesenian yang menjadi khazanah tradisi Nusantara.

Untuk itu dibedah dan dianalisis-lah cover yang berjumlah 5 buah tersebut dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan bertumpu dengan pernyataan yang sempat disampaikan Roland Barthes dalam bukunya *Mythologies* bahwa sebuah cover akan menjadi semacam wicara bagi kita dengan cara yang sama seperti sebuah artikel. Bahkan objek-objek akan menjadi wacana, jika mereka bermakna sesuatu.

Dari ke-5 cover tersebut dianalisis dengan melalui signifikasi dua tahap, yang sering disebut denotasi dan konotasi. Dari analisis terhadap rangkaian cover tersebut terdapat beberapa makna denotasi, dimana kebudayaan tradisional direpresentasikan sebagai; 1. Rutinitas; 2. Produk Budaya 3. Warisan Budaya; 4. Pelestarian kebudayaan; 5. Modernisasi.

Selain makna denotasi, cover-cover yang diteliti juga memiliki makna konotasi. Dalam makna konotasi ini, produk budaya tradisional dimakna sebagai; 1. Monoton; 2. Jadul/Lawas; 3. Antipati; 4. Ketinggalan Jaman; 5. Pelengkap. Kelima makna konotasi inilah yang kemudian membawa peneliti kepada sebuah mitos. Dimana dalam buku Mitologi Roland Barthes bukanlah sembarang tipe, namun yang harus ditegaskan adalah bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, bahwa dia adalah sebuah pesan.

Mitos yang terdapat dalam rangkaian cover ini yakni; 1. Keharusan; 2. Cinta Budaya Nusantara; 3. Apresiasi. Dari ke-3 mitos yang ditemukan ini kemudian peneliti mencoba menariknya kembali kepada ideologi yang dibawa oleh Majalah Gong sehingga mencoba mengkonstruksi pemikiran melalui cover-cover tersebut. Maka melalui apa yang terdapat dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos muncullah sebuah ideologi. Mitos dan Ideologi dalam hal ini berkaitan erat, karena mitos terdiri dari sistem-sistem (sosial, budaya dan sejarah) yang di mana sistem itu kemudian menjadi himpunan nilai, ide, norma, kepercayaan dan keyakinan yang diterima oleh masyarakat, dan himpunan itu disebut sebagai Ideologi. Ideologi yang diusung disini adalah pelestarian kebudayaan.

Majalah Gong disini menjadi wadah untuk menyampaikan prinsip-prinsip yang terdapat pada pendidikan kebudayaan yang sudah tersebut di atas. Penting bagi Majalah Gong sebagai media yang berbasis seni dan budaya untuk mewacanakan atau bahkan mengkonstruksi ideologi ini kepada khalayak luas, mengingat perkembangan kehidupan bermasyarakat di Indonesia diwarnai oleh hiruk pikuk konflik yang dilatarbelakangi oleh motif primordialistik. Dalam konteks ini tujuannya adalah membangun kembali masyarakat Indonesia yang diwarnai oleh relasi sosial yang apresiatif atau saling menghargai.

Untuk itu ditemukanlah jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana produk budaya tradisional direpresentasikan dalam cover Majalah Gong pada edisi 108, 109, 111, 112, dan 115. Peneliti ingin menjawabnya dengan singkat sebagai berikut:

Dalam penyampaiannya Majalah Gong sudah tepat dalam mentransformasikan kegiatan-kegiatan dan produk budaya yang ada di Indonesia. Sebagai salah satu majalah yang sangat *concern* terhadap kesenian dan kebudayaan yang ada di Indonesia, Majalah Gong mencoba menjawab ketakutan publik akan sebuah media yang bisa membantu penyampaian informasi budaya dan kesenian tidak hanya kesenian dan kebudayaan lokal, namun kebudayaan dan kesenian secara global.

Penempatan gambar, desain, warna dan keterangan sangatlah penting bagi sebagian orang. Oleh karena itu Majalah Gong mencoba membantu menafsirkan apa yang menjadi tema pokok pada setiap edisinya dengan cara melakukan konsultasi dalam pembuatan cover Majalah Gong pada setiap bagian yang bersangkutan. Dan pada kenyataannya ideologi yang didapatkan oleh pembaca dari tema yang disampaikan dapat diterima dengan jelas.

## **B. Saran**

Penelitian mengenai representasi produk budaya tradisional pada cover Majalah Gong ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa yang lebih mendalam dari aspek penelitian, analisis dengan teori-teori yang lain atau yang lebih variatif. Pendalaman tentang representasi terhadap produk budaya baik modern ataupun tradisional dan pemilihan narasumber sehingga didapatkan temuan penelitian yang lengkap dan dapat memperbanyak referensi dalam bidang representasi produk budaya.

Selain itu, dengan gulung tikarnya Majalah Gong diharapkan penelitian ini dapat memicu beberapa kalangan untuk meneruskan jejak langkah yang sudah mereka tapakkan. Terus mensyiarkan produk kebudayaan tradisional yang ada di seluruh pelosok Nusantara kepada publik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. *Culture Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.
- Barthes, Roland. *MITOLOGI*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Barthes, Roland. *Mythologies, Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Danesi, Marcel. *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Fiske, John. *Introduction Communication Studies. Diterjemahkan "Cultural and Communication : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra, 1994.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Yang Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Hall, Stuart. *Intoduction dalam Representasi, Cultural Representation and Signifying Practice*. Editor Stuart Hall. London: Sage Publication, 1997.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Mariato, Dwi M. *Quantum Seni*, Semarang: Dahara Prize, 2006.
- Pasha, Lukman. *Buku Pintar Wayang*, Yogyakarta: IN AzNa Books, 2011.
- Sihombing, Danto. *Tipografi Dalam Desain Grafis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotika dan Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

\_\_\_\_\_, *Membongkar Seni Rupa*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003.

Suyanto. *Aplikasi Desain Grafis Untuk Periklanan*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.

Akhwan , Eki Q. “Jagad Fotografi, Exploring and Understanding Photography”:  
<http://jagat-fotografi.blogspot.com/2008/04/fotografi-dan-seni.html> , akses  
17 Desember 2011.

Arwen , Cristin. “Arti Warna Lampu Pada Motor dan Mobil”:  
<http://christinarwen.blogspot.com/2011/12/arti-warna-lampu-pada-mobil-dan-motor.html> ,akses 15 Februari 2012

Budiharga, Gamaliel W .“Desain Bersahaja pada Sampul Majalah Jawa”:  
<http://dgi-indonesia.com/gamaliel-w-budiharga> ,akses 9 Maret 2012.

Hamdy , “Sejarah Keris Indonesia” :  
<http://punyahamdy.blogspot.com/2010/03/sejarah-keris-indonesia.html>  
,akses 12 Januari 2011.

Kinanthi , "Nguri Uri Kebudayaan Jawa":<http://nisyacin.blogdetik.com/tag/gong/>  
, akses 7 Maret 2012.

Perangkat Gamelan Jawa :  
<http://www.scribd.com/doc/27559092/PERANGKAT-GAMELAN-JAWA>  
,akses 5 Maret 2012

Widjanarko, Lizar. “Dasar Penggunaan Warna Dalam Design Grafis”:  
<http://www.ahldesain.com/dasar-pemakaian-warna-dalam-desain-grafis.html> , akses 11 Februari 2011.

Wijaya Blog, “Pengenalan Pondasi Tiang Pancang”:  
<http://huangcorp.wordpress.com/2008/04/30/pengenalan-pondasi-tiang-pancang/> ,akses 15 Februari 2012.

### **Skripsi :**

Alit, Putri. “Multikultur dalam Rangkaian Foto Pendidikan Seni Alternatif (Analisis Semiotika Roland Barthes mengenai Representasi Multikultur dalam Rangkaian Foto Pendidikan Seni Alternatif di Majalah Seni dan Budaya Gong)”. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atmajaya, Yogyakarta, 2011.

Laila, Hanna. “Analisis Semiotika Visual Representasi Pesan Pembangunan Orde Baru dalam Perangko Seri Pelita V”. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2007.

Milawati, Yusi. “Analisis semiotika dalam tarian Reog Ponorogo”. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta, 2005.

Octami, Dwi. “Makna Cover pada Majalah '10:05' edisi I-IV ?”. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Yogyakarta, 2006.

Tanjung, Sumekar. “Relasi Dua Tubuh Dalam Majalah Perempuan (analisis semiotika tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam rubrik Man Manual dan Majalah Cosmopolitan Indonesia)”. Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2009.